FILSAFAT KLASIK SEBELUM TIDUR

Menyelami Kebijaksanaan Sokrates, Aristoteles, dan Plato untuk Kehidupan Sehari-hari

Maghfur M. Ramin

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (i) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Filsafat Klasik

Sebelum Tidur

Menyelami Kebijaksanaan Sokrates, Aristoteles, dan Plato untuk Kehidupan Sehari-hari

Maghfur M. Ramin

FILSAFAT KLASIK SEBELUM TIDUR
Menyelami Kebijaksanaan Sokrates, Aristoteles, dan Plato untuk Kehidupan Sehari-hari
© Maghfur M. Ramin

Penyunting: **Herman Adamson**
Penyelaras Akhir: **Rambu Prihatin**
Pemeriksa Aksara: **Rambu Prihatin**
Penata Aksara: **Yuu**
Perupa Sampul: **Freepik Premium**
Perancang Sampul: **Yuu**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang, diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit ANAK HEBAT INDONESIA (Anggota Ikapi), Yogyakarta, 2024.

ISBN: 978-623-164-542-5
Cetakan Pertama: Maret 2024

Isi di luar tanggung jawab Percetakan.
Dicetak oleh PT. Anak Hebat Indonesia
Jl. Cemara No. 10, Randubelang, Sewon, Bantul
Yogyakarta - 55187
Kami melayani jasa cetak buku. Silakan scan kode di samping.

PERSEMBAHAN

.....

Karya ini kupersembahkan untuk pahlawan-pahlawan yang penuh jasa

.....

Guru-guru pencerah

.....

Keluarga tercinta

.....

Pembaca budiman

MOTTO

.....

hanyalah bukan adalah

PENGANTAR SEBELUM TIDUR

Kita coba bertanya tentang hal mendasar yang berkaitan dengan keberadaan, dialog, alasan, pengetahuan, nilai-nilai, pikiran, politik, dan lain-lain. Misal, *aku siapa? Apa artinya menjadi manusia? Dari mana aku berasal, mengapa aku ada di sini, dan ke mana aku akan pergi? Apakah ada batasan berapa lama aku bisa hidup? Aku tahu apa? Untuk apa aku beli handphone tipe ini? Mengapa aku pilih pemimpin itu?* Aktivitas pertanyaan dilakukan sebagai usaha memahami kebenaran mendasar tentang diri kita sendiri, dunia tempat kita tinggal, dan hubungan dengan dunia dan satu sama lain.

Kita berusaha menggali kecerdasan, menyelesaikan kebingungan, membuka kedok asumsi, mengungkapkan anggapan, membedakan kepentingan, menguji posisi, mengoreksi distorsi, mencari alasan, memeriksa pandangan dunia,

dan mempertanyakan kerangka konseptual. Kita gunakan logika untuk mempelajari sifat dan struktur argumen, dan mengajukan pertanyaan seperti apa yang merupakan penalaran "baik" atau "buruk" dan bagaimana menentukan penalaran yang logis lagi pas.

Dengan demikian, kita berharap dapat bertindak dengan kebijaksanaan, kebenaran, dan pengetahuan yang sahih. Pemikiran filosofis merupakan gaya berpikir yang mendalam dan menuntun pada rumah bersama yang bernama kebaikan. Jenis berpikir seperti ini untuk mempertajam pemahaman yang sistematis. Hal tersebut menyorong kita belajar bertindak lebih bijaksana dan membantu meningkatkan kualitas semua lini hidup—*sebelum terlambat.*

Kata *sebelum* memiliki arti "sebelumnya" atau "sebelum suatu kejadian terjadi". Kata sebelum sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam menjalani hidup, penelitian ilmiah, pembelajaran dialog, pemilihan pemimpin, dan sejenisnya. Kata sebelum adalah preposisi yang biasa digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu terjadi lebih awal dari peristiwa atau waktu lain. Jika melakukan sesuatu pada waktu tertentu, kita melakukannya sebelum atau pada waktu itu, tetapi tidak nanti. Misalnya, pastikan kita mengenal diri sebelum tidur selamanya. Contoh, sebagai keterangan, *saya belum selesai membaca buku ini.*

Sebelum seruput, kita sebaiknya paham bahwa kopi tak pernah memilih siapa yang layak menikmatinya. Sebab di hadapannya, kita semua sama. Hanya yang memahami akan mengerti dan hanya yang mengalami akan betul-betul menikmatinya. Sebelum tidur, kita pastikan pengenalan diri

bahwa kita adalah manusia berpikir. Daya *mikir* ini yang membedakan dengan makhluk lainnya. Kejernihan pikiran tak pernah memilih siapa yang berhak menyandangnya. Sebab di hadapannya, kita semua sama. Hanya yang berpikir logis akan menegaskan kejelasan prinsip hidup.

Semua manusia mengalami tidur. Kita adalah manusia. Pastinya, kita akan tidur. Kondisi tidur yang sementara dan/atau makna tidur yang selamanya. Tidur menjadi aspek mendasar dari kehidupan manusia dan sangat penting untuk kesehatan fisik dan mental kita. Tidur merupakan keadaan istirahat yang ditandai dengan berkurangnya kesadaran, penurunan aktivitas otot, dan penurunan laju metabolisme. Ini sebagai keadaan istirahat alami dan berkala di mana sistem tubuh dipulihkan dan diremajakan. *Mengapa kita perlu tidur?* Tanpa tidur yang cukup, otak tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga dapat mengganggu kemampuan kita untuk berkonsentrasi, berpikir jernih, dan memproses ingatan. "Jam tubuh" internal mengatur siklus tidur, mengendalikan kapan kita merasa lelah dan siap untuk tidur atau segar dan waspada. Jam ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti terang dan gelap, yang membantu mengatur ritme sirkadian kita. Ini tidur sementara.

Selain tidur sementara, pasti kita akan mengalami tidur selamanya. Jenis tidur ini kita sebut kematian, yang merupakan bagian alami dari kehidupan, dan kita semua pasti hadapi. Kematian adalah apa yang memotivasi kita untuk mencapai tujuan hidup dan menghargai siapa pun. Perjalanan menuju kematian mendorong kita untuk mempertimbangkan bagaimana kita harus hidup dengan benar dan bagaimana kita mati dengan *husnul khatimah*.

Kita mesti terlibat dalam refleksi filosofis untuk membebaskan diri dari belenggu keprihatinan duniawi. Kita fokus pada apa yang membuat keberadaan kita baik atau buruk dan memodifikasinya untuk menjalani hidup yang ideal. Prinsip-prinsip hidup luhur yang di-*relate* pada pengalaman hidup sehari-hari bisa kita nikmati via catatan kaki Sokrates, Plato, dan Aristoteles sebelum tidur.

Maghfur M. Ramin

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN V
MOTTO VI
PENGANTAR SEBELUM TIDUR VII
DAFTAR ISI XI

CATATAN KAKI I 1

A. Biografi Bidan Kebijaksanaan 1
B. Harus Tahu tidak Tahu 4
C. Jurus Dialog yang Jitu dan Santun 7
   1. Pertama: jurus tidak tahu 8
   2. Kedua: jurus ironi 11
   3. Ketiga: jurus konfutasi 12
   4. Keempat: jurus kebidanan 14

D. Instal Perangkat Lunak: Kenal Diri 29
E. Kunci Dialog dalam Pembelajaran 32
F. Tips Bahagia yang Lebih Awet 34
1. Mengejar pengetahuan 35
2. Fokus pada kebajikan 35
3. Sokrates berdedikasi pada penalaran dan menggunakan metode logis untuk mengejar kebenaran 36
4. Kebahagiaan sebagai pertimbangan dasar untuk tindakan 37
G. Evaluasi Diri 39
H. Mutiara Bijak 40

CATATAN KAKI II 45

A. Potret Plato 45
B. Jalan Idealisme: Asli atau Salinan 50
1. Teori forma atau bentuk 52
2. Ide 53
3. Masyarakat ideal 53
4. Politik 53
5. Dialektika 53
6. Epistemologi 54
7. Etika 54
8. Matematika 55
C. Kenali Jenis Jiwa Ini, Baru Tenang 56
D. Bahagia yang Nikmat 61
1. Mari coba kita jelajahi cara meraih kebahagiaan 64
E. Pidato Cinta 66
1. Cinta menghendaki keindahan 79
2. Keindahan menjadi tujuan akhir dari cinta 79
3. Keindahan merupakan sumber inspirasi 79
4. Keindahan merupakan sarana reproduksi 79

F. Berpendidikan, Berkeadilan 80
G. Pengetahuan Ide 85
H. Bernegara yang Ideal 91
1. Tujuan Bernegara 96
2. Bentuk Negara 97
I. Mutiara Bijak 100

CATATAN KAKI III **109**

A. Sketsa Bapak Logika 109
B. Dunia Fisika 112
C. Menelusuri Realitas Metafisika 118
D. Etika Bahagia yang Kamu Cari 120
E. Tujuan Hidupmu Apa? 124
1. Unsur-Unsur Kebahagiaan 125
F. Bersahabat yang Beretika 134
G. Hewan yang Berpolitik 139
H. Kepemimpinan yang Berseni 152
I. Logika Moral 157
J. Mutiara Bijak 161

DAFTAR PUSTAKA **169**

PENULIS **173**

CATATAN KAKI I

A. Biografi Bidan Kebijaksanaan

Sokrates lahir di Athena dan hidup pada 469—399 SM. Ia adalah putra tukang pahat patung bernama Sophroniscus dan bidan Phaenarete, dari suku Antiokhia dan keluarga Alopecia. Kehidupan awal Sokrates berkembang dalam kemegahan besar dan keindahan Athena. Gambaran kemegahan itu dapat kita lihat pada kenyataan Persia yang telah dikalahkan di Plate pada 779 SM, dan Aeschylus telah menghasilkan *Persae* pada 472 SM—Sofokles dan Euripides masih bocah. Terlebih lagi, Athena telah meletakkan fondasi kerajaan maritimnya (Copleston, 2020: 38). Sejak masa

muda, Sokrates menerima pesan ataupun peringatan dari "suara/tanda/*daimon*" misterius. Dalam buku *Symposium* tulisan Plato, abstraksi misterius tersebut dituturkan secara panjang, yang berlangsung sepanjang siang dan malam.

Di usia 20 tahunan, pemikiran Sokrates berpaling dari spekulasi kosmologis Ionian menuju manusia itu sendiri. Menurut catatan Copleston, Sokrates mulai mempelajari teori-teori kosmologis Timur dan Barat dalam filsafat Archelaus, Diogenes dari Apolonia, Empedokles, dan lainnya. Sokrates menerima pencerahan dari Anaxagoras ketika berbicara tentang pikiran sebagai penyebab semua hukum alam dan tatanan alam. Sebetulnya Anaxagoras hanya mengenalkan pikiran untuk gerak yang berputar-putar dan ini membuat kecewa. Alhasil, Sokrates membuat jalur investigasi sendiri dan meninggalkan filsafat alam yang dianggap tidak membuahkan hasil apa pun bahkan mengarah pada kebingungan dan pendapat-pendapat yang paradoks.

Sokrates menggunakan metode filsafat yang dikenal sebagai metode kebidanan yang menjadi awal pengembangan metode induktif. Dialektika pertama kali dipraktikkan oleh Zeno, murid Parmenides, tetapi metode dialektika ini dikembangkan dan dipraktikkan lebih lanjut oleh Sokrates. Metode dialektika yang dikembangkan oleh Sokrates ini sering dianalogikan seperti seorang bidan yang membantu pasiennya dalam melahirkan. Dalam hal ini, Sokrates memosisikan di-

rinya sebagai orang tidak mengetahui apa-apa. Menurutnya, rasa ingin tahulah alasan mengapa kita ada di dunia.

Sokrates adalah guru Plato, lalu pada gilirannya, Plato mengajar(i) Aristoteles. Plato yang menjadi perintis pemikiran idealisme. Pemikiran Sokrates memengaruhi pemikiran Plato mengenai filsafat moral atau etika. Pengaruh ini khususnya berkaitan dengan paham bahwa manusia memerlukan tujuan hidup. Adanya pengaruh diketahui dari pemikiran Plato mengenai gagasan tentang "sesuatu yang baik". Keberadaan "sesuatu yang baik" ini menjadi dasar bagi keberadaan gagasan lainnya.

Tidak, jawaban singkat Oracle atas pertanyaan Chaerephon: *adakah orang yang lebih bijak daripada Sokrates?* Ini menjadi insiden terkenal dan membuat Sokrates berpikir keras yang mengantarkan pada kesimpulan bahwa **orang paling bijaksana karena betul-betul mengakui ketidaktahuannya sendiri**. Sokrates layak dijuluki Bapak Bidan Kebijaksanaan. Ia membawa misi besar untuk mencari kebenaran yang stabil dan pasti, kebijaksanaan sejati, meminta bantuan siapa pun yang setuju mendengarkannya, dan mendorong siapa pun yang mau melahirkan kebijaksanaan. Hal ini dilakukan oleh Sokrates dalam bentuk dialog dengan siapa pun, termasuk pemuda. Itulah kenapa, dia dinilai merusak pikiran pemuda dan tidak punya rasa hormat. Di persidangan, tuduhan ini berujung hukuman mati Sokrates yang harus menenggak racun dengan tangannya sendiri.

Pernikahan Sokrates dengan Xanthippe terkenal sekali sebab cerita-cerita tentang sifat istrinya yang cerewet. Dalam buku *Phaedo,* tidak cukup data yang menunjukkan gambaran sifat istrinya. Hasil pernikahan dengan Xanthippe, Sokrates mempunyai tiga anak, yakni Lamprocles, Sophroniscus, dan Menexenus. Dalam perjalanan hidupnya, Sokrates berusaha keras merealisasikan misi besarnya yang banyak dilakukan dengan dialog.

B. Harus Tahu tidak Tahu

"Tidak tahu", sebuah konsep yang sering kali dianggap negatif dan dihindari oleh banyak orang. Namun, dari sudut pandang filsafat, tidak tahu sebenarnya merupakan sebuah keberanian untuk mengakui keterbatasan pengetahuan kita sebagai manusia. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia semakin banyak mengetahui hal-hal baru, tetapi pada saat yang sama, semakin banyak pula hal-hal yang tidak diketahui. Tidak tahu dapat menjadi awal dari sebuah pencarian pengetahuan yang lebih dalam dan menyeluruh.

Dalam filsafat, tidak tahu juga dapat dianggap sebagai sebuah kekosongan yang memungkinkan adanya kemungkinan-kemungkinan baru. Dalam hal ini, tidak tahu dapat menjadi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban-jawaban baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Oleh karena itu, sebagai manusia yang terus belajar dan berkembang, tidak tahu seharusnya tidak dianggap sebagai sebuah kelemahan, tetapi sebagai sebuah potensi untuk menemukan jawaban-jawaban baru yang lebih baik.

Sadar "tidak tahu", menurut Sokrates, adalah tipe orang bijaksana yang menyadari ketidaktahuannya dan selalu terbuka untuk belajar. Menurutnya, pengetahuan sejati dapat dicapai melalui dialog dan refleksi. Oleh karena itu, Sokrates selalu memosisikan dirinya sebagai orang yang sedikit ilmunya dan selalu ingin tahu banyak hal. Ia juga mengajarkan bahwa kebenaran absolut tidak dapat dicapai dan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda. Dia selalu mendorong untuk mempertanyakan kembali keyakinannya dan mencari kebenaran via dialog dan refleksi. Pandangan Sokrates ini masih relevan hingga saat ini dan dapat membantu siapa saja untuk memahami dirinya sendiri juga dunia sekitarnya dengan lebih baik.

Sokrates dianggap sebagai salah satu peletak filsafat Barat dan sebagai filsuf moral pertama dari tradisi pemikiran etis Barat.

Filsafat memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan di masyarakat. Dia berusaha membangun sistem etis berdasarkan konsep kebajikan dan keadilan. Sokrates mengajarkan visi hidup: *satu-satunya hal yang aku tahu adalah bahwa aku* ***tidak tahu apa-apa*** (Faiz, 2021: 240). Dalam pandangan Sokrates, kebijaksanaan bukanlah tentang mengetahui segalanya, melainkan tentang menyadari bahwa kita tidak tahu segalanya dan selalu berusaha untuk belajar lebih banyak.

"Tidak tahu" dalam filsafat diartikan sebagai kesadaran manusia akan keterbatasan pengetahuannya. Tidak tahu bisa dianggap sebagai sebuah keberanian untuk mengakui ketidaktahuan kita sebagai manusia dan sebagai awal dari pencarian pengetahuan yang lebih dalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, sebagai manusia yang terus belajar dan berkembang, tidak tahu seharusnya tidak dianggap sebagai sebuah kelemahan, tetapi sebagai sebuah potensi untuk menemukan jawaban-jawaban yang lebih komprehensif.

Berpikir filosofis bukanlah mencari jawaban yang pasti, melainkan tentang proses mencari jawaban yang baik dan benar. Proses ini dapat membantu kita untuk memahami diri sendiri dan dunia di sekitar kita. Oleh karena itu, Sokrates mengajak kita untuk selalu berpikir cerdas dalam kehidupan sehari-hari dan kita harus berusaha untuk hidup dengan cara yang benar dan adil. Dalam

keseharian, tidak *diplokotho* oleh keadaan, tetapi kita yang *menplokothonya*—jantan.

Dalam keadaan apa pun, sifat dasar manusia harus selalu ingin tahu. Contohnya, seorang siswa yang ingin memperoleh nilai yang baik, ia belajar dengan tekun dan rajin. Mahasiswa yang ingin meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya, ia selalu mencari informasi dan belajar dari pelbagai sumber. Selain itu, ada juga orang yang ingin meraih cita-citanya, belajar dengan semangat dan tekad yang kuat. Dalam setiap kesempatan, orang yang selalu ingin belajar akan mencari peluang untuk memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan kemampuannya. Dengan semangat belajar yang tinggi, orang dapat mencapai tujuannya dan meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Untuk menyuburkan keinginan yang kuat untuk selalu belajar, maka harus tahu bahwa dirinya tidak tahu.

C. Jurus Dialog yang Jitu dan Santun

Tidak ada yang tidak indah bila tahu caranya, termasuk berdialog yang santun. Percakapan, diskusi, ataupun musyawarah memicu derasnya ancaman pertanyaan sekaligus perisai bantahannya dari kedua belah pihak. Hal ini rentan sekali akan terjadinya pertikaian. Namun, ketika orang yang berdiskusi didasari oleh pengetahuan "ketidaktahuan", ia akan membangun alur berpikir yang cerdas untuk menemukan pengetahuan yang lebih sejati. Memang, setiap individu mengandung potensi budi luhur sebagai manusia

untuk mengetahui kebenaran, kebaikan, bahkan kesalahan dirinya.

Salah satu strategi yang bisa kita gunakan adalah metode dialog Sokrates. *Dialog* berakar dari kata Yunani, yaitu *dia* dan *logos*. *Dia* berarti melintasi/menyeberangi, sedangkan *logos* berarti kata/nalar/akal. Jadi, dialog merupakan tindakan saling komunikasi berbasis nalar antara kedua belah pihak yang melakukan percakapan. Sokrates mengajak kita untuk menemukan mutiara edukasi dan etika hidup dengan jurus-jurus dialognya yang segar. Ajakan Sokrates berlandaskan pada sebuah prinsip, bahwa setiap ilmu seharusnya mampu menyingkap hakikat hidup yang sesungguhnya (Faiz, 2019). Ilmu harus menaikkan kualitas hidup dan mewujudkan potensi yang sudah ada dalam diri sehingga ilmunya tidak mubazir. *Okay*, mari kita belajar bersama tentang jurus-jurus Sokrates biar kian kenal siapa diri kita sesungguhnya.

1. Pertama: jurus tidak tahu

Tidak tahu—*aku tidak tahu*—merupakan kuda-kuda yang wajib terpasang dalam diri kita sebelum memulai dialog. Bila diawali *aku sudah tahu,* bubar dunia "persilatan" dan yang sering terjadi adalah saling merendahkan. Ini bisa berimbas pada adu mulut dan/atau bahkan berujung tawuran. Kacau, 'kan? Sokrates hadir dengan jurus "ketidaktahuan". Afirmasi "tidak tahu" menjadi langkah

pertama dan utama untuk memulai dialog-dialognya. *Satu-satunya hal yang aku tahu adalah bahwa aku tidak tahu apa-apa,* ungkapan bijak Sokrates, *makjleb* sekali. Kerendahan hati tentang apa yang diketahui banyak tergambar dalam dialog-dialognya yang ditulis muridnya, Plato. Di antara naskah dialog Sokrates yang ditulis Plato adalah *Euthyphro, Apology, Crito, Phaedo,* dan *Republic.* Dalam naskah ini, Plato juga mengembangkan pikirannya sendiri dengan bersandar pada manifesto kehidupan Sokrates.

Sebagai filsuf Yunani kuno, Sokrates terkenal dengan metodenya yang disebut *dialectic* atau dialektika, di mana ia akan terus bertanya dan meragukan jawaban sampai mencapai kebenaran yang sejati. Salah satu konsep penting dalam pemikiran Sokrates adalah "tidak tahu" atau "bodoh yang sadar". Menurut Sokrates, bodoh yang sadar adalah kesadaran bahwa kita tidak tahu segalanya dan kita harus terus belajar serta meragukan apa yang kita pikir kita tahu. Dalam dialog-dialognya, Sokrates sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab untuk menunjukkan bahwa orang-orang tidak tahu sebanyak yang mereka pikir mereka tahu.

Konsep "tidak tahu" sangat relevan dalam kehidupan kita hari ini. Dalam dunia yang terus berkembang dan berubah dengan cepat, kita terus belajar dan meragukan apa yang kita pikir kita tahu. Kita terus membuka pikiran untuk ide-ide baru dan pandangan yang berbeda. Kita belajar untuk mengakui kebodohan kita dan meminta bantuan ketika membutuhkannya.

Dalam era informasi saat ini, kita sering terjebak dalam pikiran bahwa kita tahu segalanya karena informasi tersedia begitu banyak.

Namun, Sokrates mengingatkan kita bahwa informasi tidak sama dengan pengetahuan sejati. Kita selalu belajar dan mempertanyakan apa yang kita pikir kita tahu agar dapat memperoleh kebenaran yang sejati. Jurus tidak tahu dimulai dari diri: *ini orang-orang kok pinter semua ya? Bisa banyak memberikan penjelasan ini dan itu? Kok saya gak bisa ya?* Dengan merasa betul-betul tidak tahu, kita bisa memulai dialog dengan: *aku tidak mengerti tentang ini.*

2. Kedua: jurus ironi

Ironi sebagai langkah kepura-puraan Sokrates, padahal sebenarnya dia memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini sering dilakukannya untuk membawa teman bicaranya pada kesimpulan yang dirasa absurd dengan pertanyaan-pertanyaan terampil (*reductio ad absurdum*). Dalam hal ini, Sokrates meyakinkan teman bicaranya untuk menilai kembali asumsinya dan memecahkan masalah secara bijaksana. Dalam ungkapan *yang saya tahu adalah bahwa saya tidak tahu apa-apa*, Sokrates meragukan keunggulan kebijaksanaannya sendiri atas kebijaksanaan orang lain pada saat yang sama. Dia selalu terbuka untuk belajar dan mempertanyakan keyakinannya sendiri. Pandangan Sokrates ini masih relevan hingga saat ini dan dapat membantu kita untuk memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan lebih baik.

Dalam metode *argument to absurdity* atau *reductio ad absurdum* ini, Sokrates mengajukan serangkaian pertanyaan yang bertujuan untuk mengeksplorasi asumsi-asumsi yang mendasari argumen teman bicaranya. Kemudian, Sokrates membawa temannya pada kesimpulan yang meragukan dengan mengungkapkan kontradiksi atau inkonsisten dalam argumennya. *Ad absurdum* bertujuan untuk membantu teman bicara mempertanyakan keyakinannya dan memecahkan masalah dengan cara akal cerdas.

Sokrates sering sekali berpura-pura tidak tahu ketika

ngobrol dengan temannya. Metode tersebut biasanya disebut sebagai gaya ironi. Langkah ini adalah sindiran untuk membesarkan hati atau pikiran. **Jurus ironi** bisa kita ambil contohnya begini: *wah pendapatmu bagus sekali,* padahal kita tahu isinya kurang pas karena tidak sinkron antara fakta dengan pendapatnya. Pernyataan Sokrates bahwa, "*Kamu adalah teman yang langka, Euthyphro. Saya tidak bisa melakukan hal yang lebih baik kecuali menjadikanmu sebagai guru*" ini dilakukan untuk memunculkan kepercayaan diri agar "lawan bicara" mau melanjutkan pendapat atau komentarnya. Misal lain untuk seorang anak, "*Wih, pinter bisa nulis A,*" sebab tidak baik kita bilang pada anak balita, "*Bisa nulis A aja bangga.*"

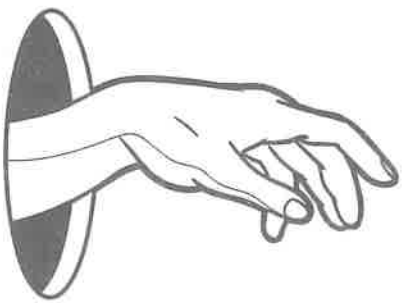

3. Ketiga: jurus konfutasi

Jurus ketiga berupa *elenchus* atau konfutasi. Metode *elenchus* adalah metode dialog yang digunakan oleh Sokrates untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik atau masalah. Dalam metode ini, Sokrates bertanya kepada teman bicaranya dengan tujuan untuk mengungkapkan kelemahan dalam argumen yang diajukan. Metode *elenchus* bertujuan untuk membantu orang memahami kebenaran yang sebenarnya dan menghindari kesalahan dalam berpikir. Jurus *elenchus* bisa di-

terapkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam pendidikan, hukum, konseling, dan lain-lain.

Di bidang pendidikan, metode konfutasi digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa via dialog yang terstruktur. Dalam metode ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Metode konfutasi Sokrates melibatkan tiga tahap, yaitu pertanyaan, jawaban, dan evaluasi. Pertanyaan yang diajukan oleh guru bertujuan untuk membangkitkan pemikiran siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis. Jawaban siswa kemudian dievaluasi oleh guru dan siswa lainnya untuk memperjelas pemahaman dan memperbaiki kesalahan.

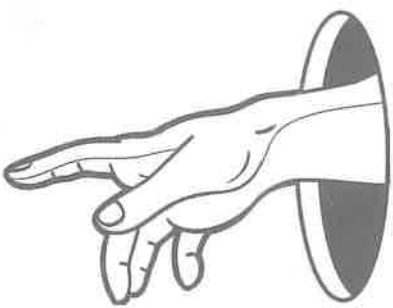

Dialog dengan metode *elenchus* untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas perkataan seseorang. Kata Richard, jurus ketiga ini bertujuan membangunkan manusia dari pelukan dogmatis menjadi kesadaran intelektual yang tulus (Robinson, 1966: 5). Pada langkah ketiga, argumen yang tidak konsisten atau keliru dapat ditampakkan. Coba kita perhatikan dialog singkat ini.

Kenapa kamu tampak murung sekali?

Ya, karena cinta sejatiku dikhianati.

Cinta sejati itu hidup dan mati tidak penting, yang terpenting pasangan bahagia.

Hebat sekali cintamu bisa sejati. Apa sih cinta sejati itu?

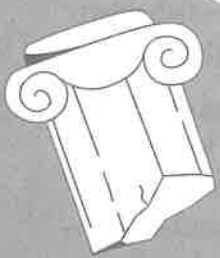

Lah pasanganmu sekarang bahagia dengan orang lain. Katanya kebahagiaan pasanganmu juga kebahagiaanmu. Sekarang kau malah stres. Harusnya kamu ikut bahagia, pasanganmu bahagia dengan pacar barunya, (Faiz, 2019).

4. Keempat: jurus kebidanan

Langkah keempat berupa *maieutica technic* atau teknik kebidanan. Teknik ini menjadi jurus Sokrates untuk memicu setiap orang yang memiliki potensi kebenaran untuk memahami dan menangkap kebenarannya sendiri. Sokrates berkeyakinan bahwa manusia mempunyai jawaban terpendam bagi setiap persoalan hidup. Sebab itu, sebenarnya setiap orang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Tugas Sokrates seperti bidan yang membantu proses persalinan. Pasien yang hamil bukan bidannya. Sokrates sebagai bidan yang mendorong lahirnya kebenaran melalui pikiran pasien sendiri.

Teknik *maieutica* yang digunakan oleh Sokrates untuk membantu individu sampai pada pemahaman yang lebih dalam tentang suatu konsep atau ide. Istilah *maieutica* berasal dari kata Yunani untuk kebidanan, karena Sokrates percaya bahwa ia membantu "melahirkan" pengetahuan murid-muridnya.

Teknik ini melibatkan mengajukan serangkaian pertanyaan yang secara bertahap mengarahkan individu ke pemahaman yang lebih tepat dan bernuansa topik yang diperbincangkan.

Di zaman sekarang, teknik *maieutica* telah diadaptasi dan diterapkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi, dan konseling. Ini sering digunakan sebagai alat untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta sarana untuk membantu individu mengeksplorasi keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri.

Salah satu contoh teknik *maieutica* dalam tindakan adalah penggunaan pertanyaan terbuka dalam sesi terapi. Dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong refleksi dan introspeksi, terapis dapat membantu klien untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pikiran dan perasaannya sendiri, serta mengidentifikasi pola atau keyakinan yang mungkin menahannya. Jurus keempat ini menjadi alat yang ampuh untuk membantu individu mengeksplorasi ide dan konsep yang kompleks, dan untuk sampai pada pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Jadi terang, teknik *maieutica* bisa menjadi sarana yang efektif untuk melahirkan pemikiran kritis, refleksi diri, dan pertumbuhan pribadi.

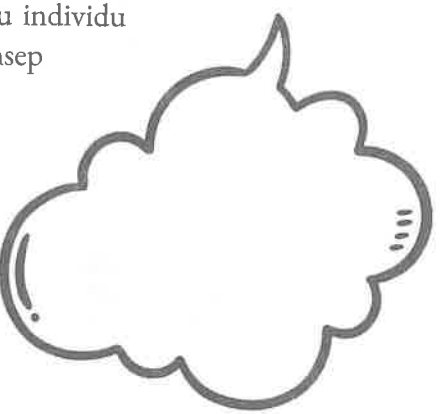

Sangat penting rasanya, saya cantumkan contoh dialog panjang Sokrates dan Euthyphro dalam mencari kebenaran universal tentang kesucian dengan metode berpikir kritis. Ini contoh obrolan berbobot yang saya

dapat ketika ikut kuliah di kelas dulu. Kata Sokrates, *"Aku tidak bisa mengajar apa-apa pada orang-orang, aku hanya bisa membuat mereka berpikir."* Mari kita perhatikan dan temukan empat jurus Sokrates pada dialog di bawah ini.

Euthyphro	:	*Sokrates, apa yang kau lakukan di sini di pengadilan sang raja?*
Sokrates	:	*Saya sedang dituduh, Euthyphro, oleh seorang pemuda yang hampir aku tidak pernah tahu. Namanya Meletus. Di menuduhku membuat dewa-dewa baru dan menolak keberadaan dewa-dewa lama.*
Euthyphro	:	*Saya yakin kamu akan memenangkan kasusmu, Sokrates, seperti halnya saya berharap juga bisa memenangkan kasusku.*
Sokrates	:	*Tetapi apa gugatanmu, Euthyphro?*
Euthyphro	:	*Saya menuntut ayah dengan tuduhan pembunuhan, Sokrates. Salah satu budak saya dalam keadaan mabuk tiba-tiba membunuh seorang budak temannya. Ayah saya merantai orang yang melakukan kejahatan dan meninggalkannya dalam sebuah parit yang tidak dikunjungi beberapa hari karena menunggu keputusan dari seorang pendeta. Kedinginan, kelaparan, dan rantai-rantai membunuhnya. Jadi sekarang, saya menuntut ayah dengan tuduhan pembunuhan, melawan harapan-harapan yang bodoh dari keluarga saya yang tidak tahu kesucian sejati memerlukan seorang pendeta seperti saya.*

Sokrates	:	*Semoga diberkati, Euthyphro. Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang gamblang tentang kesucian yang membuat kamu berani melakukan sesuatu yang tidak suci dengan menuntut ayahmu sendiri dengan tuduhan pembunuhan?*
Euthyphro	:	*Milikku yang paling berharga, Sokrates, adalah pengetahuan pasti yang saya miliki mengenai masalah ini.*
Sokrates	:	*Kamu adalah teman yang langka, Euthyphro. Saya tidak bisa melakukan hal yang lebih baik kecuali menjadikanmu sebagai guru sehingga saya mampu mempertahankan diri sendiri melawan Meletus yang menuduh saya berbuat tidak suci. Katakan pada saya, Meletus, apa kesucian dan ketidaksucian itu?*
Euthyphro	:	*Kesucian adalah melakukan apa yang sedang saya lakukan: menuntut orang bersalah karena melakukan pembunuhan, pelanggaran terhadap yang dianggap keramat, atau jenis kejahatan lainnya yang mirip, dan tidak menuntut perbuatan jahat tersebut adalah ketidaksucian. Siapa pun pelakunya tidak ada perbedaan.*
Sokrates	:	*Tetapi, tidak akankah kau katakan, Euthyphro, bahwa ada banyak tindakan-tindakan suci lainnya.*

Euthyphro	:	*Ada*
Sokrates	:	*Saya tidak memintamu memberikan contoh-contoh tentang kesucian, Euthyphro, tetapi mengidentifikasi karakteristik yang membuat hal-hal yang suci adalah suci. Pasti ada beberapa karakteristik bahwa semua hal suci memiliki kesamaan, dan karakteristik yang membuat hal-hal tidak suci adalah tidak suci. Beri tahu apa karakteristik ini sendiri, agar saya dapat mengatakan tindakan-tindakan mana yang suci dan nama yang tidak suci.*
Euthyphro	:	*Baiklah, kesucian adalah apa yang dicintai oleh dewa-dewi dan apa yang tidak dicintai oleh mereka adalah tidak suci.*
Sokrates	:	*Sangat bagus, Euthyphro. Sekarang, kamu telah memberikan jenis jawaban yang saya inginkan. Ayo kita memeriksanya. Sesuatu atau seseorang yang dicintai dewa adalah suci, dan sesuatu atau seseorang yang dibenci oleh dewa adalah tidak suci. Apakah itu meringkas apa yang kamu katakan?*
Euthyphro	:	*Ya.*
Sokrates	:	*Tetapi kamu mengakui, Euthyphro, bahwa dewa memiliki ketidaksepakatan-ketidaksepakatan. Maksudnya, sebagian hal dibenci oleh sebagian dewa dan dicintai oleh sebagian dewa yang lain.*

Euthyphro	:	*Benar.*
Sokrates	:	*Lalu berdasarkan pandanganmu, Euthyphro, hal-hal yang sama akan bisa menjadi suci dan tidak suci.*
Euthyphro	:	*Baiklah, saya kira demikian.*
Sokrates	:	*Kemudian temanku, kamu benar-benar tidak menjawab pertanyaan saya. Saya tidak meminta untuk memberitahukan tindakan-tindakan mana adalah suci dan tidak suci; namun permintaan-ku hasil dari pandanganmu. Dalam menghukumi ayahmu, Euthyphro, boleh jadi kamu melakukan apa yang dicintai oleh Dewa Zeus tapi dibenci oleh Dewa Kronos.*
Euthyphro	:	*Tapi, Sokrates, secara pasti tidak satu pun para dewa tidak akan menyetujui kebenaran penghu-kuman ketidakadilan.*
Sokrates	:	*Manusia dan dewa-dewa secara pasti akan akan setuju tentang pengertian umum, bahwa perilaku-perilaku yang tidak adil harus dihukum. Manusia dan dewa tidak akan setuju tentang apakah tin-dakan tertentu ini adil atau tidak adil. Tidakkah itu benar?*
Euthyphro	:	*Agaknya benar.*

Sokrates	:	*Jadi, beri tahu aku, temanku: bagaimana kamu mengetahui bahwa semua dewa setuju tentang tindak tertentu ini: bahwa ia adalah adil bagi seorang anak untuk menuntut ayahnya karena merantai seorang budak yang bersalah atas pembunuhan dan meninggal dalam belenggu rantai sebelum otoritas religius mengatakan apa yang harus dilakukan dengannya?* *Bagaimana kamu mengetahui, bahwa semua dewa mencintai tindakan ini?*
Euthyphro	:	*Saya bisa membuat masalah lebih jelas bagimu, Sokrates, walaupun ia akan membuatku butuh waktu agak lama.*
Sokrates	:	*Euthyphro, saya tidak akan menegaskan tentangnya. Saya akan mengasumsikan, jika kamu ingin, bahwa semua dewa di sini setuju. Artinya yang saya benar-benar ingin pahami adalah ini: apakah dewa-dewa mencintai apa yang suci karena ia suci, atau apakah ia suci karena mereka mencintainya? Apa yang bisa kau katakan, Euthyphro? Berdasarkan definisimu, apa pun yang suci dicintai oleh semua dewa, bukankah begitu?*
Euthyphro	:	*Ya.*
Sokrates	:	*Karena ia suci? Atau karena beberapa alasan lain?*
Euthyphro	:	*Tidak, itu adalah alasannya.*
Sokrates	:	*Lalu, apakah yang suci dicintai oleh para dewa karena ia suci? Ia tidak suci karena dicintainya?*

Euthyphro	:	*Ya.*
Sokrates	:	*Lalu, Euthyphro, ketika saya menanyaimu esensi kesucian, kamu hanya memberiku satu sifat yang menyertai kesucian: sifat tentang yang dicintai dewa-dewa. Kamu belum mengatakan padaku apakah kesucian itu sendiri (sifat karena darinya dewa-dewa mencintai apa yang suci). Jadi tolong, Euthyphro, jangan sembunyikan hal berharga yang kaumiliki. Mulai lagi dari awal dan beri tahu saya apa apa kesucian itu sendiri.*
Euthyphro	:	*Saya benar-benar tidak tahu, Sokrates, bagaimana mengungkapkan apa yang saya maksud. Agaknya argumen-argumen kita hanya tampak berputar dalam lingkaran dan menjauh dari kita.*
Sokrates	:	*Lalu aku akan membantumu menyuruhku, Euthyphro. Katakan padaku—tindakan benar bahwa segala sesuatu yang suci adalah juga yang adil.*
Euthyphro	:	*Ya.*
Sokrates	:	*Apakah ia mengikuti bahwa segala sesuatu yang adil adalah juga suci? Ataukah kasusnya bahwa apa pun yang suci adalah adil, tapi hanya sebagian hal yang adil adalah suci, sementara sebagian hal yang adil lainnya adalah tidak suci? Karena keadilan merupakan gagasan yang lebih besar, yang kesucian hanya merupakan satu bagian darinya. Apakah kamu setuju dengan hal ini?*
Euthyphro	:	*Ya, saya pikir itu benar.*

Sokrates	:	*Lalu, karena kesucian merupakan bagian dari keadilan, biarkan kita menanyakan bagian apa.*
Euthyphro	:	*Saya tahu, Sokrates. Kesucian adalah bagian keadilan itu yang melibatkan pengabdian pada dewa-dewa, sementara bagian keadilan lainnya melibatkan pengabdian pada sesama manusia kita.*
Sokrates	:	*Bagus sekali, Euthyphro. Namun, masih ada hal kecil yang ada padanya dan aku membutuhkan bantuanmu: apa yang kamu maksud dengan "pengabdian"? Bukankah pengabdian selalu dirancang untuk keuntungan atau meningkatkan orang-orang yang diabdi atau dilayani?*
Euthyphro		*Benar.*
Sokrates		*Jadi apakah kesucian, yang berupa jenis pengabdian atau pelayanan, menguntungkan atau menaikkan dewa-dewa? Akankah kamu katakan bahwa ketika kamu melakukan suatu tindakan suci kamu membuat dewa-dewa menjadi lebih baik?*
Euthyphro	:	*Semoga diberkati, tidak.*
Sokrates	:	*Lalu apakah pengabdian pada dewa-dewa ini yang disebut kesucian?*
Euthyphro	:	*Ia adalah jenis yang pada budak menunjuk pada majikan mereka.*
Sokrates	:	*Saya paham, sejenis pelayanan pada dewa-dewa.*
Euthyphro	:	*Tepat.*

Sokrates	:	*Dan sekarang, katakan padaku, temanku yang baik, tentang pelayanan terhadap dewa-dewa. Apakah kegiatan-kegiatan yang ia libatkan?*
Euthyphro	:	*Akan sulit mempelajari itu semua, Sokrates. Biarkan saya secara sederhana mengatakan bahwa kesucian adalah mempelajari bagaimana menolong dewa-dewa dengan penyembahan-penyembahan dan pengorbanan-pengorbanan.*
Sokrates	:	*Pengorbanan adalah memberi pada dewa-dewa, dan penyembahan adalah meminta dewa-dewa.*
Euthyphro	:	*Tepat, Sokrates.*
Sokrates	:	*Tapi pemberian yang sesungguhnya mencakup memberi dewa-dewa sesuatu yang mereka inginkan dari kita, bukankah begitu? Karena secara pasti, ia akan tanpa makna memberi apa yang tidak mereka inginkan.*
Euthyphro		*Sangat benar, Sokrates.*
Sokrates		*Lalu katakan padaku, apa keuntungannya dari hadiah-hadiah yang kita berikan pada dewa-dewa? Adapun yang jelas, mereka adalah para pemberi setiap hal baik yang kita miliki. Jadi, bagaimana kita dapat memberi sesuatu hal baik pada mereka yang dalam pengembaliannya adalah teka-teki.*
Euthyphro	:	*Tapi Sokrates, kamu tidak menggambarkan bahwa ada keuntungan-keuntungan datang pada dewa-dewa dari hadiah-hadiah yang kita berikan pada mereka?*

Sokrates	:	*Jika tidak, Euthyphro, lalu jenis hadiah-hadiah seperti apakah yang keuntungan-keuntungannya ini bisa ada?*
Euthyphro	:	*Tidak lain kecuali pujian dan penghormatan dan apa pun yang menyenangkan para dewa.*
Sokrates	:	*Lalu, kesucian adalah melakukan apa yang menyenangkan dewa-dewa, dan tidak apa menguntungkan mereka.*
Euthyphro	:	*Saya akan katakan, bahwa kesucian, di atas semuanya, adalah melakukan apa yang dicintai oleh dewa-dewa.*
Sokrates	:	*Tidakkah ia mengejutkanmu, argumen-argumen kita berputar-putar dalam lingkaran? Pastinya kamu harus mengingat tadi, kita menyimpulkan bahwa menjadi suci tidak sama dengan dicintai dewa-dewa?*
Euthyphro	:	*Ya.*
Sokrates	:	*Kita benar dalam pengakuan itu atau kita salah sekarang.*
Euthyphro	:	*Hmm, saya kira itu kasusnya.*

Sokrates	:	*Lalu kita harus mulai lagi dan bertanya, apakah hakikat kesucian? Jika ada manusia yang tahu, kamu pasti. Karena jika kamu tidak mengetahui hakikat kesucian dan ketidaksucian, saya yakin kamu tidak akan pernah menuntut bapakmu yang telah berumur dengan tuduhan pembunuhan dan mengambil risiko melakukan yang salah dalam pandangan dewa-dewa. Makanya, bicaralah Euthyphro yang terhormat, dan jangan sembunyikan pengetahuanmu dariku.*
Euthyphro	:	*Barangkali pada waktu yang lain, Sokrates. Sekarang saya terburu-buru ke suatu tempat.*
Sokrates	:	*Temanku, apakah kamu hendak meninggalkanku dalam keputusasaan? Di sini saya telah berharap, bahwa kamu dapat mengajariku apakah kesucian itu sendiri.*

Dari dialog di atas, kata dewa-dewi bisa diganti nama Tuhan dalam agama tertentu untuk mengecek pemahaman tentang kesucian yang diyakini. Biar tidak merasa suci padahal tidak suci. Dalam konteks agama di Indonesia, di antaranya Islam: Allah Swt.; Kristen/Katolik: Trinitas Allah (Allah Bapa, Allah Anak/Putra, dan Roh Kudus); Kristen Protestan: Trinitas Allah; Hindu: Trimurti (Brahmana, Wisnu, Siwa); Budha: Sang Hyang Adi, Parama Buddha, Hyang Tathagata; dan Konghucu: Qian. Argumen yang dibangun untuk menemukan kebenaran universal tentang kesucian dan keadilan tidak harus sama dengan obrolan tersebut. Perlu ditekankan, dialog Sokrates dan Euthyphro mengajarkan pola berpikir cerdas dan berkualitas.

Pola pertanyaan Sokrates dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menanamkan pemikiran kritis dan mendorong untuk berpikir sendiri.

Kita bisa menerapkan beberapa pertanyaan untuk meningkatkan kualitas diri dalam banyak situasi.

- Ketika dihadapkan dengan keputusan yang sulit, tanyakan pada diri kita serangkaian pertanyaan untuk mendapatkan solusi terbaik. Misalnya, *apa pro atau kontra dari setiap opsi?* Lalu *bagaimana konsekuensi potensial dari setiap keputusan?*
- Saat membaca buku atau menonton film, tanyakan pada diri sendiri tentang karakter dan motivasinya. Ini dapat membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang isi cerita dan temanya.
- Saat mengajar, kita bisa gunakan metode dialog ala Sokrates untuk membantu siapa pun sampai pada kesimpulannya sendiri yang lebih sahih. Melontarkan pertanyaan pada peserta didik akan lebih menggugah mental pemberani.
- Selama debat atau berargumen, kita bisa gunakan metode Sokrates untuk mendalami asumsi orang lain dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang posisi mereka. Secara keseluruhan, metode dialog Sokrates dapat menjadi alat yang handal untuk mempertajam pemikiran kritis dan membangun argumen yang sistematis.

D. Instal Perangkat Lunak: Kenal Diri

Dialog Sokrates dan Euthyphro di atas juga mengajari kita untuk kenal diri sendiri lebih dalam, utamanya kebiasaan-kebiasaan harian. *Kenapa saya harus ngomongin ini, untuk apa? Hari ini aku lebih banyak pegang HP atau baca buku? Dari HP, saya membuka platform apa, situs apa, scroll-scroll story WA atau TikTokan?* Demi meningkatkan kualitas aktivitas, perlu instal perangkat lunak yang bernama kenal diri.

Kenali Dirimu—moto Sokrates yang tertulis di kuil Delphi ini masih sangat relevan sekali dengan kondisi sekarang. Kita kadang mengomentari banyak hal hanya berdasarkan *story* WhatsApp, misalnya berdasarkan judul berita atau potongan-potongan video yang kemudian digabung-gabung kontroversinya. Kita tidak menelusuri lebih dalam, apa sebenarnya yang terjadi. Terpenting adalah kapasitas diri dengan peristiwa yang dijumpai perlu diperhatikan. Sebab itu, mengenali diri sendiri menjadi hal utama agar tidak terbawa arus yang tengah berjalan. Ikut arus boleh, tapi jangan sampai tenggelam di dalamnya.

Mengenal diri sendiri bisa dimulai dari klik tombol

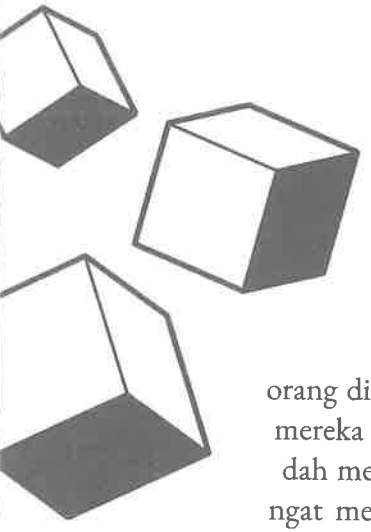

kesadaran, yang biasanya disebut *self-awareness*. Ini merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam memahami, mengerti, dan menerima perasaan, pikiran, pengalaman, serta nilai diri sendiri. Dengan kesadaran diri, kita juga bisa memahami keadaan orang-orang di sekitar dan bisa bercermin dari penilaian mereka tentang kita sendiri. Kita akan lebih mudah memahami situasi diri. *Self-awareness* ini sangat membantu untuk tumbuh kembang secara personal dan profesional. Kesadaran diri bisa dilakukan dengan refleksi, yaitu meluangkan untuk mengevaluasi aktivitas sehingga dapat menemukan *value* diri.

Sokrates, salah satu filsuf paling berpengaruh sepanjang masa, percaya bahwa kunci untuk kehidupan yang memuaskan adalah mengenal diri sendiri (Faiz, 2023). Menurut Sokrates, kebijaksanaan sejati berasal dari memahami diri sendiri. Pemahaman ini dapat dicapai melalui pemeriksaan diri dan refleksi. Sokrates mengatakan, *"Hidup tidak diuji tidak layak dijalani."* Kita coba eksplorasi filosofi Sokrates tentang mengenal diri sendiri dan bagaimana dapat diterapkan pada kehidupan kita *today*.

Dengan memahami diri sendiri, kita bisa lebih memahami tempat kita di dunia dan hubungan kita dengan orang lain. Menurut Sokrates, pengetahuan hakiki berasal dari dalam, di mana kita harus mempertanyakan keyakinan dan asumsi kita sendiri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sendiri.

Sokrates mengajarkan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan adalah tujuan paling utama dalam hidup. Pengetahuan sejati dapat dicapai melalui pemeriksaan diri dan refleksi. Ini sejalan dengan *kehidupan yang tidak teruji tidak layak dijalani*. Kita terus-menerus memeriksa pikiran dan tindakan kita sendiri untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Dengan memeriksa pikiran, keyakinan, dan tindakan sendiri, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar kita.

Kita semua memiliki pengetahuan bawaan di dalam diri. Sokrates berkeyakinan bahwa dengan mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam dialog bersama orang lain, kita dapat mengungkap pengetahuan dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang internal diri sendiri. Setelah instal perangkat lunak, yakni kenal diri, selanjutnya *apply* dalam kehidupan sehari.

Lebih banyak mengenal diri sendiri dan lebih sedikit mengenal di luar diri itu lebih adil.

Apply "Kenal Diri" Sekarang

Filosofi Sokrates tentang seni mengenal diri sendiri masih relevan hingga saat ini. Di dunia yang terus berubah dan berkembang, penting meluangkan waktu untuk merenungkan pikiran, keyakinan, dan tindakan kita sendiri. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang siapa diri kita sesungguhnya.

Salah satu cara untuk *apply* filosofi "kenal diri" adalah dengan melakukan refleksi. Ini dapat dilakukan melalui menulis, meditasi, atau sekadar meluangkan waktu untuk memikirkan pikiran dan keyakinan kita sendiri. Dengan merefleksikan pengalaman, kita dapat tahu tentang kelebihan dan kelemahan sehingga paham betul tentang kapasitas diri sehingga lebih bisa mengembangkan *skill* dimiliki. Cara lain untuk *apply* seni kenal diri adalah terlibat dalam dialog dengan orang lain. Dengan terlibat dalam percakapan yang berbobot, kita dapat paham tentang situasi orang lain. Ini bisa membantu kita memperluas perspektif dan mendapatkan wawasan baru tentang diri kita sendiri dan orang lain.

E. Kunci Dialog dalam Pembelajaran

Metode dialog ala Sokrates dapat diterapkan sebagai alat untuk meningkatkan pemikiran kritis. Ini bisa mendorong peserta didik berpikir secara mandiri dalam pembelajaran. Berikut ini umpan-umpan kunci dalam forum pembelajaran.

- Pembelajaran dengan metode dialog dapat merangsang penggunaan pemikiran kritis peserta didik untuk mengekspresikan pandangannya. **Jurus tidak tahu** dapat digunakan untuk meningkatkan diskusi dengan mendorong peserta didik berpikir mendalam dan membangun konsepnya sendiri dari jawaban yang dilontarkan juga diterima dari rekan-rekan sendiri dalam forum. Diskusi tidak berebut menang tapi baku argumen konstruktif.
- Cara bertanya Sokrates dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan atau proyek guna menghasilkan produk. Pendidikan menghargai hubungan timbal balik antara pelajar dengan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Misal, guru menyemangati murid walau harus dengan **jurus ironi**.
- **Jurus konfutasi** Sokrates telah terbukti dengan strateginya yang kuat untuk menggali pemahaman yang lebih dalam. Pengetahuan peserta didik diperiksa dengan percakapan dan diajarkan melihat dunia dari perspektif yang berbeda, menerima perbedaan, menjaga harga diri orang lain, dan menunjukkan sisi-sisi inkonsisten.
- Sokrates berkontribusi secara komplementer untuk mengaktifkan diskusi dan dialog dengan bergantian pada hubungan siswa satu sama lain secara horizontal juga hubungan guru dan siswa secara vertikal. Guru **sebagai bidan pendorong** siswa untuk melahirkan ide bawaan yang dikandungnya sendiri.

F. Tips Bahagia yang Lebih Awet

Coba sebutkan siapa yang tidak ingin bahagia. Saya pastikan kita semua ingin bahagia, hanya saja cara dan bentuk bahagianya yang berbeda. Kebahagiaan adalah tujuan puncak kehidupan manusia. Pandangan Sokrates tentang kebahagiaan bukan hanya materialistis, melainkan juga keadaan pikiran yang bisa dicapai melalui cocok tanam kebijaksanaan dan kebajikan. Menurut Sokrates, kebahagiaan tidak bisa dicapai melalui perolehan kekayaan materi, melainkan dengan pendalaman ilmu dan praktik kebajikan.

Visi Sokrates, yakni kebijaksanaan menjadi kunci menuju kebahagiaan dan pendalaman ilmu adalah tugas terpenting dalam hidup. Dengan memahami sifat dunia dan isinya, kita bisa menggapai kedamaian batin dan kepuasan tersendiri. Kebajikan sangat penting untuk terealisasinya kebahagiaan. Hidup bajik, hidup bahagia.

Kebijaksanaan dan kebahagiaan bertalian erat. Lebih lengket ketimbang *tempered glass*. Kebijaksanaan cukup untuk kebahagiaan, yang artinya orang bijaksana tidak peduli bagaimana hal-hal berjalan dalam hidup. Layar bahagia tidak tergores oleh materialis-

tis murni. Pandangan Sokrates, kebahagiaan tidak bisa dipenuhi melalui perolehan kekayaan materi. ***Bagaimana bisa bahagia di abad ke-21?*** Ini tips Sokrates biar bahagianya lebih awet.

1. Mengejar pengetahuan

Pandangan Sokrates, bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai dengan berfokus pada jiwa dan mencari pengetahuan. Pada abad ke-21, hal ini dapat diterapkan dengan mengejar pendidikan, membaca buku cetak atau *e-book*, terlibat dalam diskusi intelektual baik seminar luring (luar jaringan) maupun daring (dalam jaringan), bisa menyimak YouTube berkonten edukasi yang dipercantik dengan animasi, dan lain-lain. Juga, kita mengejar kebajikan intelektual. Menurut Sokrates, kehidupan terbaik adalah menjalankan kebajikan intelektual sehingga mendapat kepuasannya.

2. Fokus pada kebajikan

Sokrates percaya bahwa kebajikan cukup untuk kebahagiaan. Di zaman teknologi yang canggih, tip ini dapat diterapkan dengan berfokus pada pengembangan kebajikan seperti kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang. Misal dengan berkata jujur via WA "*masih di rumah siap-siap berangkat*" daripada bilang "*otw*" padahal di rumah lagi makan dan belum mandi.

3. Sokrates berdedikasi pada penalaran dan menggunakan metode logis untuk mengejar kebenaran

Di era *post-truth*, orang cenderung kurang peduli dengan kebenaran dan lebih dipengaruhi oleh emosi dan keyakinan pribadi. Istilah *post-truth* pertama kali digunakan oleh Steve Tesich, seorang penulis di majalah *The Nation*, pada 1992. Ini mengacu pada situasi di mana fakta memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap opini publik daripada emosi dan keyakinan pribadi. Di era ini, kebohongan dapat disamarkan sebagai kebenaran dengan mempermainkan emosi dan perasaan orang. Fenomena ini membuat sulit untuk membedakan antara informasi yang benar dan salah, yang bisa berbahaya.

Munculnya *post-truth* terkait dengan meningkatnya kekuatan media arus utama dan pembuat opini. Fakta bersaing dengan hoaks dan kebohongan untuk dipercaya oleh publik. Media, yang pernah dianggap sebagai sumber kebenaran, sekarang menghadapi tantangan untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan, kejujuran dan penipuan, fiksi dan nonfiksi.

Situasi ini dapat menyebabkan konten negatif di internet, termasuk hoaks dan berita palsu. Metode penalaran logis Sokrates bisa diterapkan dengan mempertanyakan kebenaran, asumsi, keyakinan, pendapat, dan mencari bukti untuk mendukungnya. Hal ini dapat dilakukan dengan periksa sumber informasi, verifikasi informasi, cari kemungkinan bias, periksa bahasa emosional, dan bersikap skeptis, maksudnya berhati-hatilah terhadap informasi yang tampaknya terlalu bagus. Kita bersikaplah terbuka untuk berubah pikiran jika disajikan dengan informasi baru.

4. Kebahagiaan sebagai pertimbangan dasar untuk tindakan

Secara rasional, diperlukan menjadikan kebahagiaan sendiri sebagai pertimbangan dasar untuk bertindak. Kita mengambil keputusan yang memprioritaskan kebahagiaan dan kesejahteraan bersama yang bersifat abadi. Kita bisa mengembangkan hubungan positif dengan keluarga teman, kolega, dan lain-lain. Kita selalu berlatih syukur dan fokus pada aspek-aspek positif dalam hidup.

Di era digital seperti sekarang, pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah melalui internet. Namun, tidak semua informasi yang didapatkan benar.

Oleh karena itu, penting untuk memastikan pengetahuan yang benar dan memilah informasi yang bermanfaat. Selain itu, mempraktikkan kebajikan juga dapat meningkatkan kebahagiaan. Kebajikan seperti kejujuran, kasih sayang, dan kepedulian dapat membantu menaikkan kualitas hidup dan hubungan sosial yang harmoni. Dengan mengembangkan diri secara internal, kita dapat meraih kebahagiaan yang awet dan merasa puas dengan hidup yang dijalani.

Evaluasi Diri

Siapa Mbah Sokrates ?

Mengapa kita harus tahu bahwa kita tidak tahu?

Bagaimana jika jurus-jurus dialog diterapkan?

Selama ini, sejauh mana telah mengenal diri?

Pilih bahagia yang sementara atau yang lebih awet?

Mengapa aku harus bertanya seperti ini pada diriku sendiri?

—teruskan sendiri ya. Peace!

Mutiara Bijak

Kenalilah dirimu.

Sokrates

*Hidup yang **tidak diuji** adalah hidup yang **tidak layak dijalani**.*

Sokrates

*Hanya ada satu kebaikan: **pengetahuan**, dan satu kejahatan: **ketidakpedulian**.*

Sokrates

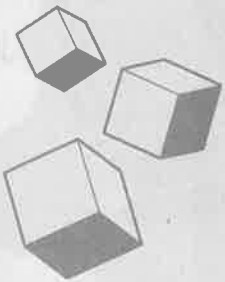

*Satu-satunya hal yang aku tahu adalah bahwa aku **tidak tahu apa-apa**.*

Sokrates

*Aku **makan** untuk hidup, bukan **hidup** untuk makan.*

Sokrates

*Bukan yang penting hidup, melainkan **hidup** dengan **benar**.*

Sokrates

*Cobalah dulu, baru cerita. Pahamilah dulu, baru menjawab. **Pikirlah** dulu, baru berkata. Dengarlah dulu, baru beri penilaian. Bekerjalah dulu, baru berharap.*

Sokrates

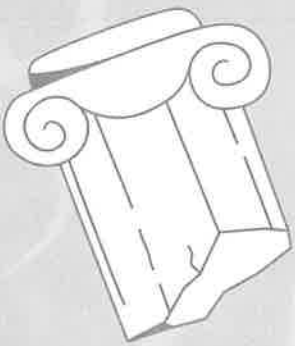

*Pendidikan itu **mengobarkan** api, bukan mengisi bejana.*

Sokrates

*Dia yang bukan **hamba** yang baik tidak akan menjadi **tuan** yang baik.*

Sokrates

*Ingat, tidak ada **kondisi** manusia yang permanen. Jadi, kamu tidak boleh terlalu senang dengan nasib baik atau terlalu bersedih dalam nasib buruk.*

Sokrates

*Dia yang tidak **puas** dengan apa yang dimiliki, tidak akan puas dengan apa yang ingin dimiliki.*

Sokrates

***Rasa** ingin tahu adalah awal dari kebijaksanaan.*

Sokrates

*Iri adalah **borok** jiwa.*

Sokrates

*Aku menyarankan kamu untuk **menikah**. Kalau kamu mendapatkan istri yang baik, kamu akan bahagia, kalau tidak, kamu akan jadi seorang filsuf.*

Sokrates

*Tuhan menciptakan dua telinga dan satu lidah untukku agar aku lebih banyak **mendengar** daripada **berbicara**.*

Sokrates

Aku tidak mengajarkan sesuatu pun kepada orang lain, aku hanya bisa ***membuat*** *mereka* ***berpikir.***

Sokrates

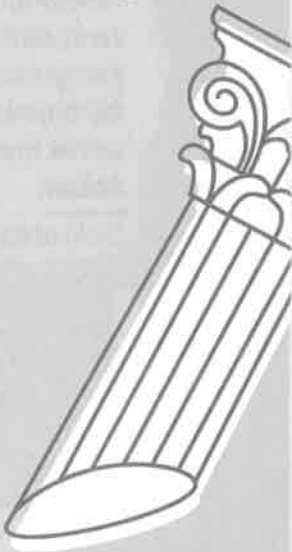

Setelah berusia tua, Sokrates belajar musik. Ada yang bertanya kepadanya: apakah kamu tidak malu belajar di usia tua? Dia menjawab: aku ***merasa lebih malu*** *menjadi orang bodoh di usia tua.*

Sokrates

Ada seseorang menampar pipi Sokrates. Pada bekas tamparan itu, Sokrates menulis: seseorang telah menamparku, ini ***balasan*** *dariku.*

Sokrates

*Jika kamu tertimpa kesedihan, terimalah dengan keteguhan **hati** dan berdayakanlah **akal** untuk mencari jalan keluar.*

Sokrates

***Jangan mengomentari kesalahan** orang lain, karena orang itu akan mengambil manfaat dari ilmumu kemudian dia menjadi musuhmu.*

Sokrates

*Kesejahteraan memberikan **peringatan**, sedangkan bencana memberi **nasihat**.*

Sokrates

CATATAN KAKI II

A. Potret Plato

Plato lahir di Athena dan hidup antara 427—347 SM. Ayahnya bernama Ariston dan ibunya bernama Perictione. Ia murid Sokrates yang paling terkenal. Nama asal Plato adalah **Aristocles**. Guru senamnya memberi nama Plato karena bahunya yang lebar. Ia termasuk keturunan aristokratik dalam politik Athena. Ia pernah berkunjung ke Sisilia tiga kali atas undangan Dion untuk menentang tiran Dionysus II. Ia merintis lembaga Akademia. Menurut filsuf Amerika, Whitehead, *filsafat Barat hanyalah catatan kaki Plato saja* (Blackburn, 2013: 664—666). Setelah meninggalnya Sokrates, Plato kemudian melakukan perjalanan menuju ke

Athena. Selama perjalanan 12 tahun itu, Plato tak sekadar menjalani langkah dengan apa adanya. Ia menyempatkan diri untuk menulis dialog, buku dan terus memperdalam ilmu matematikanya.

Semasa kecilnya, Plato mendapatkan banyak ilmu pengetahuan, di antaranya tentang pelajaran menggambar, musik, serta puisi. Sementara di masa remaja, Plato dikenal sebagai pemuda yang mahir membuat sajak.

.....

Sebelum menjadi seorang filsuf terkenal, Plato sempat menerima pendidikan dari para filsuf sebelumnya. Pelajaran filsuf pertamanya didapat dari seseorang yang bernama Kratylos yang merupakan murid Herakleitos.

Setelah berumur 20 tahun, Plato kemudian menetap di Akademi. Lembaga Akademi ini didirikan oleh Plato dan menjadi sekolah tingkat tinggi pertama di dunia Barat. Plato mengajar di Akademi selama 40 tahun dan banyak murid-muridnya yang kemudian menjadi tokoh-tokoh penting dalam sejarah filsafat. Muridnya yang paling terkenal adalah Aristoteles. Plato meninggal di Athena pada 347 SM saat berusia 80 tahun. Ajaran dan pemikirannya masih terus dipelajari hingga saat ini dan menjadi inspirasi bagi banyak orang. Pandangan Plato tentang ide, jiwa, dan dunia indrawi menjadi gagasan penting dalam sejarah filsafat. Ia juga terkenal karena pernyataannya, bahwa hanya para filsuf yang harus memerintah suatu negara. Ajarannya mengenai ide dan etika tak lekang oleh perubahan zaman.

Karya-karya Plato bisa dilihat dalam tiga periode (Blackburn, 2013: 664). Karya Plato **Periode Awal**: *Hippias Minor, Laches, Charmides, Lon, Protagoras, Euthyphro, Apology, Crito, Gorgias Meno dan Cratylus.* Dialog-dialog ini memotret Sokrates yang digambarkan selalu melontarkan pertanyaan kritis dan tanpa ampun mempreteli klaim keliru pengetahuan para teman sezamannya. Karya-karya masa ini banyak kisah Sokrates dan metodenya juga kajian forma Plato yang tanpa memberikan kriteria dan definisi secara eksplisit.

Sebagian besar karyanya selama periode ini ditulis dalam bentuk dialog. Dialog ditandai dengan pencarian definisi, perhatian dengan pertanyaan etis dan politik, serta fokus pada sifat pengetahuan. Beberapa fitur penting dari karya-karya Plato selama periode ini meliputi:

Tokoh Sokrates sebagai karakter utama dalam banyak dialognya.

Penekanan pada pentingnya pengetahuan dan pengejaran kebenaran.

Penggunaan ironi dan sindiran untuk mengkritik pandangan orang lain.

Perkembangan teori bentuk, yang berpendapat bahwa ada ranah entitas abstrak yang ada secara independen dari dunia fisik.

dan fitur-fitur lainnya.

Karya Plato **Periode Tengah**: *Phaedo, Philebus, Symposium, Republic dan Theaetetus.* Konsep forma (bentuk): sesuatu yang independen, riil, ilahiah tidak terlihat, dan tidak dapat berubah. Forma memiliki ciri semua hal, sebab itu dinamai forma. Buku *Republic* Plato menggambarkan perbandingan antara keadilan dengan keteraturan dalam jiwa. Dalam *Republic*, yang merupakan dialog-dialog Sokrates, Plato mengeksplorasi sifat keadilan dan masyarakat ideal. Dia membahas peran filsuf dalam masyarakat dan pentingnya pendidikan. Dia berpandangan bahwa bahwa kesederhanaan adalah karakteristik keindahan. Periode ini juga mengandung beberapa konsep penting, termasuk teori *forma*, idealisme platonis, realisme Platonis, dan fitur-fitur lainnya.

Karya Plato **Periode Akhir**: *Critias, Parmenides, Phaedrus, Sophist, Statesman, Timaeus* dan *Laws.* Pada periode ini banyak menulis tentang pengetahuan. Bagi Plato, pengetahuan adalah puncak keyakinan yang benar plus logos. *Timaeus* berbicara tentang sains yang kosmologinya kuat dalam Neoplatonisme pada era agama Kristen. Pada periode akhir, Plato fokus pada gagasan metafisika. Dia mengeksplorasi konsep-konsep seperti ide, jiwa, dunia ide, dan dunia indrawi. Selain itu, Plato juga menulis tentang topik-topik seperti retorika, seni, literatur, epistemologi, keadilan, kebajikan, politik, pendidikan, keluarga, dan lain-lain.

B. Jalan Idealisme: Asli atau Salinan

Ide: *idea* (Inggris) atau *eidos* (Yunani); bentuk yang dapat dilihat. Ide adalah sebuah konsep yang merentang ke semua arah dari suatu kutub. Ide merujuk sebuah kehadiran internal dan subjektif dalam pikiran. Ide mempresentasikan konsep yang kekal dan tidak pernah berubah. Menurut Plato dalam *Timaeus*, forma/bentuk adalah perayaan terhadap eksistensi objektif dan nirwaktu ide selaku konsep. Ide direifikasi hingga titik membentuk satu-satunya dunia nyata.

Idealisme merupakan doktrin apa pun yang meyakini, bahwa realitas hakikatnya bersifat mental, (Blackburn, 2013: 425—427).

Pemikiran dan ajaran Plato mengenai ide dan etika tak lekang oleh perubahan zaman. Menurut Plato, ide bisa muncul dalam diri setiap manusia dan tak selalu bergantung kepada pendapat maupun pengalaman. Ia juga mengemukakan bahwa dunia yang kita lihat hanyalah bayangan dari dunia yang sebenarnya, yaitu dunia ide. Alam ide sebagai alam kesempurnaan yang lebih dahulu hadir sebelum alam materi. Menurut Plato, alam ide merupakan realitas yang sebenarnya dan terlepas dari dunia fisik yang berubah-ubah. Alam ide sebagai bentuk yang abadi dan universal

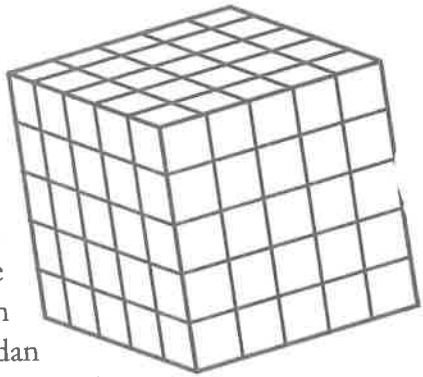

serta menjadi dasar bagi segala sesuatu yang ada di dunia fisik. Plato berpendapat bahwa pengetahuan yang benar hanya bisa didapatkan melalui pemahaman tentang ide-ide tersebut. Ide-ide adalah contoh yang transenden dan asli, sedangkan persepsi dan benda-benda individual adalah *copy* atau bayangan dari ide-ide tersebut. Ide-ide bersifat universal, tetap dan tidak berubah serta mandiri.

Plato berusaha menyelesaikan perseteruan antara konsep yang berubah dan yang tetap, (Asdi, 1982: 189). Menurut Plato, yang berubah sebagaimana pandangan Herakleitos ada di dunia pengalaman, sedangkan yang tetap sebagaimana pandangan Parmenides itu ada di dunia ide. Dunia ide adalah realitas yang sebenarnya, sedangkan dunia ini adalah bayangan. Ajaran realitas Plato dikenal dengan nama dualistis, dengan prinsip membagi dunia menjadi dua, yaitu alam ide (tetap) dan alam indrawi (berubah) tidak sempurna serta dapat dilihat oleh indra. Alam empiris yang dapat dilihat ini bukan realitas yang sebenarnya karena mengalami perubahan. Dunia indrawi hanyalah bayangan dari ide yang bersifat abadi dan imateriel. Contoh sederhananya begini, kalau kita bangun rumah, apakah ada wujud rumah dulu atau ada id dulu tentang rumah(?) Ide luas, tipe, dan model rumah ada sebelum rumah mulai dibangun.

Beberapa contoh alam ide dalam pandangan Plato, yaitu keadilan, kebajikan, kebenaran, kecantikan, kesenian, kebahagiaan, kebijaksanaan, keberanian, kebebasan, cinta, persahabatan, kepemimpinan, kreativitas, kepahlawanan, kepemilikan, dan seterusnya. Bagi Plato, kebenaran universal tidak dibuat dengan cara dialog yang induktif, tetapi pengertian universal telah tersedia di alam ide. Ide itu umum, berarti berlaku umum. Selain kebenaran umum, menurut Plato ada kebenaran khusus, yaitu konkretisasi ide ada di alam ini. Contoh kucing, di dalam ide berlaku, umum—kebenaran umum—sedangkan kucing hitam di rumah saya adalah kucing yang khusus (Tafsir, 1994: 51).

Beberapa konsep ide Plato bisa dicermati di bawah ini.

1. Teori *forma* atau bentuk

Menurut teori Plato ini, dunia fisik tidak senyata atau sebenar gagasan abadi, absolut, dan tidak dapat diubah. Ide dalam pengertian ini, sering diterjemahkan sebagai ide atau *forma*, yang merupakan esensi non-fisik dari semua hal. Objek dan materi dunia fisik hanyalah *copy* atau tiruan. Dunia fisik hanyalah salinan dari dunia ide, yang merupakan alam bentuk sempurna dan abadi yang ada secara independen dari dunia fisik. Misalnya, kursi di dunia fisik hanyalah salinan dari bentuk sempurna kursi yang ada di alam ide. Kursi fisik mungkin hancur atau membusuk, tetapi ide kursi yang sempurna tetap abadi dan tidak berubah.

2. Ide

Ide bukan hanya konsep pikiran manusia, melainkan sesuatu yang memiliki realitas sendiri, di luar dan independen dari pikiran. Plato membuat perbedaan antara realitas yang dapat dipahami tetapi tidak dapat dipahami (sains) dan realitas yang tidak terlihat tetapi dapat dipahami (matematika). *Forma* adalah arketipe sempurna yang objeknya sebagai salinan yang tidak sempurna.

3. Masyarakat ideal

Masyarakat ideal harus dibentuk dengan cara yang mencerminkan hierarki ide, dan raja-raja filsuf di *ranking* atas. Dalam bukunya *The Republic,* Plato menggambarkan masyarakat ideal yang dibagi menjadi tiga kelas, yakni penguasa (kelas atas), pembantu (kelas tengah), dan produsen (kelas bawah). Contohnya: mandor, tukang, dan *laden.*

4. Politik

Filsafat politik Plato diuraikan dalam karyanya *The Republic,* di mana ia menggambarkan masyarakat ideal yang diperintah oleh raja-raja filsuf. Bentuk pemerintahan terbaik adalah yang didasarkan pada keadilan. *Punya contoh negara yang dipimpin filsuf?*

5. Dialektika

Filsafat Plato dicirikan oleh dialektika, yakni metode penyelidikan dengan melibatkan pertukaran argumen dan kontra argumen untuk sampai pada kebenaran. Metode ini digunakan di seluruh dialog Plato untuk meng-

eksplorasi berbagai konsep filosofis. Contoh ini bisa baca lagi dialog-dialog Sokrates dan Euthyphro di atas.

6. Epistemologi

Pengetahuan adalah aktivitas jiwa, dipengaruhi oleh benda-benda yang masuk akal, dan oleh proses internal. Pengetahuan sejati tidak didasarkan pada pengalaman indrawi, tetapi pada akal dan intuisi. Bagi Plato, jiwa ada sebelum tubuh dan memiliki pengetahuan tentang *forma* atau ide. Contoh, proses belajar sebenarnya adalah proses ingatan. Pengetahuan tidak diperoleh dari dunia luar, tetapi sudah ada di dalam jiwa. Peran pendidikan, menurut Plato, adalah untuk membantu individu mengingat apa yang sudah diketahui. Oleh karena itu, proses belajar bukanlah perolehan pengetahuan baru, melainkan ingatan akan pengetahuan yang sudah ada di dalam jiwa. Kita bisa membaca A, B, C dalam buku ini bukan karena belajar, melainkan hasil *recall* ide A, B, C yang sudah ada dalam jiwa.

7. Etika

Etika Plato didasarkan pada gagasan bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan, yang hanya dapat dicapai melalui jalan kebajikan. Kebajikan adalah pengetahuan, dan yang berbudi luhur adalah orang yang mengetahui kebaikan dan bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Ada bentuk sempurna dari setiap kebajikan, seperti keberanian atau keadilan, yang ada di dunia ide. ide ini adalah standar yang dengannya kita harus menilai tindakan kita di dunia fisik.

Dengan berusaha menyelaraskan tindakan kita dengan ide-ide kebajikan yang sempurna, kita dapat menjalani kehidupan yang baik dan memuaskan.

8. Matematika

Menurut Plato, matematika adalah domain makhluk ideal (ide) yang abadi dan tidak dapat diubah serta ada secara independen dari keyakinan dan keputusan subjek. Hal yang dapat menunjukkan pengetahuan sejati (*true knowledge*) adalah matematika, karena matematika itu tidak pernah berubah dan selalu benar (Ozmon, 1990: 3). Bagi Plato, bahwa objek matematika, seperti angka dan bentuk geometris, ada di dunia ide dan ditemukan bukan diciptakan.

Kita ulangi: jalan idealisme menunjukkan realitas yang sebenarnya adalah ide atau pikiran, bukan materi.

C. Kenali Jenis Jiwa Ini, Baru Tenang

Jiwa berbeda dengan tubuh. Jiwa menjadi hal yang paling berharga bagi manusia, dan kecenderungan jiwa sejati harus menjadi perhatian utamanya. Dalam *Laws,* Plato menjelaskan, bawah jiwa adalah apa yang menggerakkan dirinya sendiri (*autokiniton*), yakni gerak yang memulai diri atau sumber gerak itu sendiri. Jiwa lebih dulu daripada tubuh. Ia lebih unggul daripada tubuh. Ia menguasai dan menggerakkan tubuh. Dalam *Timaeus,* Plato memberikan keterangan, bahwa satu-satunya benda yang memiliki kecerdasan adalah jiwa yang tidak terlihat oleh mata. Dalam *Phaedo,* ia menunjukkan bahwa jiwa tidak bisa menjadi *epifenomenon* tubuh. Menurut gurunya, Sokrates, jiwa dapat mengatur tubuh dan keinginannya.

Jiwa dan tubuh bukanlah satu kesatuan, dan keduanya adalah dua entitas yang terpisah. Plato memandang tubuh sebagai penjara bagi jiwa, sedangkan jiwa adalah abadi dan bukan material. Jiwa sebagai esensi kehidupan manusia dan itu menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Jiwa menempati dua dunia, yakni dunia sensorik dan dunia

ide. Tubuh bersifat temporal dan profan, sedangkan jiwa tinggal dan transenden. Jiwa memiliki pengetahuan bawaan (ide) sejak lahir, sedangkan tubuh selalu temporal dan profan.

.....

Pandangan Plato tentang hubungan antara jiwa dan tubuh dikenal sebagai dualisme. Menariknya juga, walaupun Plato menegaskan adanya perbedaan antara jiwa dengan raga, tapi jiwa dapat dipengaruhi oleh raga (Copleston, 2020: 188—189).

Dalam *Timaeus,* Plato mengakui adanya pengaruh buruk oleh tubuh yang terbiasa bertindak jahat dan bahkan bisa menyebabkan kondisi yang tidak bisa diperbaiki, yaitu ketika jiwa diperbudak oleh raga. Ia menegaskan bahwa tidak ada yang rela buruk: orang jahat menjadi buruk karena kebiasaan tubuh yang keliru dan cara asuh yang tidak pas. Kejahatan ini tidak disukai terjadi pada siapa pun tanpa pilihannya.

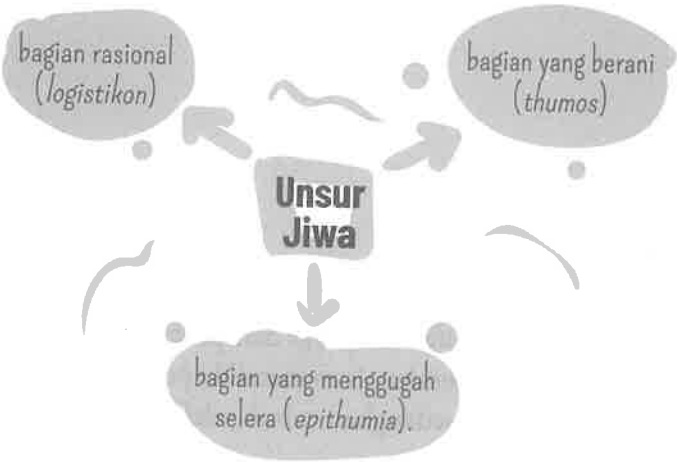

Bagian rasional merupakan apa yang membedakan manusia dengan yang liar. *Logistikon* menjadi unsur tertinggi dari jiwa dan yang abadi. Ia mempunyai semangat untuk menemukan kebenaran eros, yang merupakan mitra rasional. *Thumos*, bagian keberanian mengacu pada keinginan tubuh. *Epithumia*, bagian selera lebih dekat pada gejolak nafsu. Dalam *Timaeus,* Plato memosisikan *logistikon* di kepala, *thumos* di dada, dan *epithumia* di rongga badan/atau perut ke bawah. Lokasi-lokasi ini merupakan titik interaksi pada tubuh dari beberapa prinsip jiwa. Bagian rasional dikaitkan dengan akal dan kebijaksanaan, bagian semangat dengan keberanian dan kehormatan, dan bagian selera dengan keinginan dan kesenangan.

Jiwa menjadi sumber semua pengetahuan dan kebajikan. Hidup ini bertujuan untuk menumbuhkan bagian rasional jiwa dan membawanya selaras dengan dua bagian lainnya. Ini dicapai melalui pendidikan dan pengejaran kebijaksanaan, yang memungkinkan bagian rasional jiwa untuk mengatur dua bagian lainnya. **Eros** adalah dorongan yang menghidupkan ketiga unsur jiwa. Dalam dataran *epithumia*, eros terwujud dalam salah satu nafsu, yaitu nafsu makan, seks dan sejenisnya. Eros ini menghasilkan imoralitas relatif yang bisa "mengekalkan diri" dan spesiesnya. Di dataran *thumos,* eros berwujud keinginan untuk melakukan tindakan-tindakan heroik demi cinta tanah air, profesi, keluarga, agama dan lain-lain. Pada dataran *logistikon*, eros mewujud dalam diri para pemikir melalui hasrat mereka "mengekalkan diri" dengan pewarisan-pewarisan penemuan dan pemikiran mereka (Faiz, 2016).

Unsur jiwa rasional yang wilayahnya di kepala berfungsi **mengendalikan *thumos*** dan ***epithumia***. Misal yang harus dikendalikan dari bagian keberanian: ketika tumbuh cinta yang menggebu-gebu pada harga diri, maka harus dikontrol oleh rasio agar tidak melakukan hal bodoh yang membahayakan dirinya. Contoh bagian wilayah perut ke bawah: sudah makan satu porsi nasi dengan lauk ayam—kenyang. Sejam kemudian ada yang ajak ke warung Bebek, nafsu makannya naik. Bisa ikut dan makan atau tidak, situasi ini tergantung kemampuan mengolah rasionalitas kesehatan. Perlu diingat bahwa sumber nafsu bukan badan, melainkan jiwa dalam kategori *epithumia.*

Dalam *Phaedo,* Plato memberikan sebuah perumpamaan yang populer bahwa unsur rasional jiwa dianalogikan dengan seorang kusir (Copleston, 2020: 193). Unsur-unsur semangat adalah nafsu makan sama dengan dua kuda. Kuda pertama baik, elemen roh yang merupakan sekutu alamiah akal dan mencintai kehormatan dengan kesederhanaan. Kuda kedua jahat, elemen nafsu makan yang merupakan teman dari semua kerusuhan dan penghinaan. Kuda yang baik mudah dikemudikan sesuai arahan kusir. Kuda yang jahat susah dikendalikan dan cenderung mengikuti suara nafsu. *Kita mempunyai kuda yang dikendalikan atau tidak?* Kita bisa cek kemampuan *logistikon* saat sendirian di kamar. *Apa yang biasa ditonton di kamar dari gawainya?* Itulah jiwa kita dengan jenis kudanya!

Faktanya di pengalaman, sering ada tindakan yang bersaing dalam diri manusia, tetapi tidak benar-benar serius didamaikan dengan kesatuan kesadaran yang berdasar pertimbangan rasionalitas sebagai raja kehidupan. Kepentingan etis bagi elemen rasional untuk memerintah sebagaimana tindakan kusir merupakan kepentingan utama yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari.

Plato menyarankan hidup filosofis, mengerahkan perhatian pada jiwa, bukan badan. Dengan jiwanya, tugas manusia adalah "naik ke langit" mengikuti ajaran Tuhan, menata hidupnya sesuai teladan keilahian. Namun, gerak keluar

(eksternal) ini sulit dilakukan karena ketidakmampuan menata gerak internal secara baik. Logos dan eros yang bersatu akan melahirkan kebijaksanaan.

D. Bahagia yang Nikmat

Ada nikmat, tapi tidak bahagia. Misalkan, kita sedang jalan-jalan menggunakan sepeda motor. Kondisi udara panas dan sumuk. Kemudian, kita mampir di tempat teduh dan minum es teh, saat itu juga, di-*chat* teman, "*Tunanganmu boncengan sama orang lain*." Nikmatnya minum es teh tidak meneduhkan keadaan yang melahirkan kebahagiaan. Nikmat yang masih bergantung pada hal-hal fisik mudah sirna. Coba kita telusuri bahagia yang nikmat.

Kebahagiaan menjadi salah satu topik utama dalam diskusi bagi para filsuf selama berabad-abad. Salah satu filsuf paling berpengaruh dalam hal ini adalah Plato. Ia percaya bahwa kebahagiaan merupakan tujuan akhir kehidupan manusia dan hal itu dapat dicapai melalui penalaran filosofis dan rasionalitas. Kita coba eksplorasi filosofi kebahagiaan Plato dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan pada kehidupan kita sekarang.

.....

Bagi Plato, nikmat dan bahagia berbeda. Bahagia pasti nikmat dan nikmat belum tentu bahagia. Hidup yang bahagia adalah hidup yang diiringi kenikmatan (Faiz, 2016).

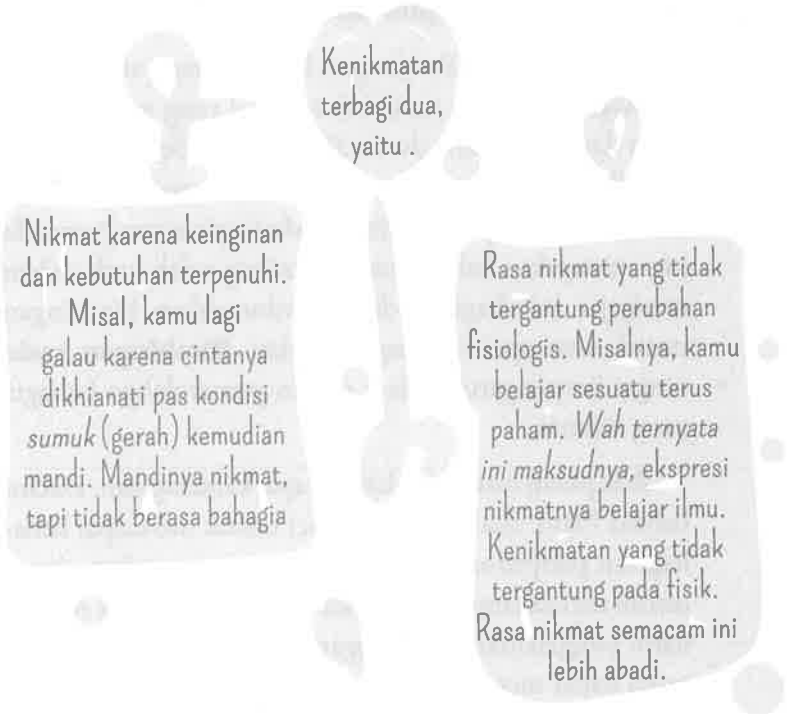

Nah, kita bisa ***ngecek*** bagian jiwa mana yang sedang merasakan nikmat. Kala kita bahagia karena banyak harta, mobil berjejer, atau yang sejenisnya, berarti ini kenikmatan bagian jiwa *epithumia*. Bahagia karena dihargai orang, karena *public figure*, namanya populer di mana-mana, ini kenikmatan *thumos*. Dua jenis kebahagiaan tersebut tergantung pada eksternal diri kita—mudah pudar. Bahagia sebab mendapatkan pengetahuan, bahagia bisa mendoakan orang lain, dan sejenisnya, ini kenikmatan *logistikon*—bahagia yang kekal abadi.

1. Mari coba kita jelajahi cara meraih kebahagiaan

Cara bahagia. Pandangan Plato tentang sifat manusia. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu bernalar dan memahami dunia di sekitarnya. Setiap manusia memiliki keinginan yang melekat untuk mengejar kebaikan, yang merupakan sumber kebahagiaan paripurna. Ia juga mengakui bahwa manusia sering salah arah dalam mengejar kebahagiaan dan membutuhkan bimbingan untuk mencapai kebahagiaan sejati. **Bimbingan rasio** sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahagia yang nikmat.

Ada peran rasio untuk mencapai kebahagiaan. Dalam bahasa Plato, akal menjadi kunci untuk mencapai kebahagiaan paripurna. Manusia perlu menggunakan alasan untuk memahami dunia di sekitarnya dan untuk memahami pengalamannya. Dengan menggunakan akal, manusia dapat membedakan antara apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk, dan apa yang adil dan apa yang tidak adil. Dalam keyakinan Plato, manusia harus mengerahkan nalar untuk mengejar kebaikan yang menjadi sumber utama kebahagiaan (Effendi, 2017: 9). Kebaikan bukanlah sesuatu yang dapat dicapai melalui harta benda atau kesenangan fisik. Sebaliknya, kebaikan adalah cita-cita transenden yang hanya dapat dicapai melalui penalaran filosofis dan rasionalitas.

Pentingnya kebajikan bagi Plato, karena ia merupakan komponen urgen dari kebahagiaan. Manusia menumbuhkan kebajikan seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan kesederhanaan untuk mencapai kebahagiaan sejati. Kebajikan bukanlah kualitas bawaan, melainkan dipelajari melalui pendidikan dan dipraktikkan. Manusia bisa menumbuhkan kebijaksanaan untuk memahami dunia di sekitar dan pengalamannya. Keberanian diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup dan untuk mengatasi rintangan. Keadilan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang ideal, dan kesederhanaan diperlukan untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan seseorang.

Pendidikan berperan besar, menurut Plato, untuk mencapai kebahagiaan. Pendidikan harus difokuskan pada menumbuhkan kebajikan dan mengembangkan kemampuan rasional pikiran manusia. Pendidikan terus berjalan seumur hidup yang dimulai pada masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang hidup kita. Dengan belajar yang baik, kita bisa meraih kebahagiaan yang nikmat.

.....

***"Arah yang diberikan pendidikan adalah untuk mengawali hidup seseorang akan menentukan masa depannya,"* tegas Plato.**

Cara pandang kebahagiaan Plato masih relevan saat ini dan dapat diterapkan pada kehidupan kita dalam banyak cara. Dengan menggunakan alasan *logistikon* untuk memahami dunia di sekitar, dengan menumbuhkan kebajikan seperti kebijaksanaan, keberanian, keadilan, kesederhanaan, dan dengan mengejar pendidikan sepanjang hidup, kita dapat mencapai kebahagiaan sejati yang penuh nikmat dan menjalani kehidupan yang memuaskan sekali.

E. Pidato Cinta

Symposium merupakan teks filosofis Plato yang mengeksplorasi sifat cinta melalui serangkaian pidato yang disampaikan oleh sekelompok tokoh Athena di sebuah pesta. Pidato dan diskusi berkisar tentang cinta. Berbagai karakter argumen yang ada memberikan perspektif unik tentang: *apa itu cinta?*

Pidato pertama disampaikan oleh Phaedrus, bahwa cinta itu bermanfaat dan terpuji karena membuat orang lebih berbudi luhur. Cinta mengilhami orang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Cinta menjadi komponen penting untuk mengalami hidup yang baik. Ini dianggap sebagai salah satu pidato paling terkenal dalam sejarah filsafat Barat. Dalam pidato ini, Phaedrus menggambarkan cinta sebagai kekuatan dan inspirasi, yang dapat memo-

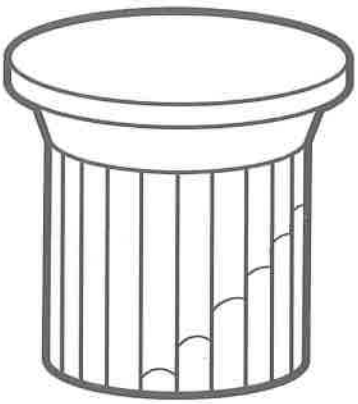

tivasi seseorang untuk melakukan tindakan yang luar biasa dan untuk mencapai kebenaran serta keindahan dalam hidup, juga membantu seseorang untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Namun, Phaedrus juga mengingatkan bahwa cinta dapat menjadi berbahaya jika tidak diarahkan dengan benar. Jika cinta diarahkan pada hal yang salah, seperti kekuasaan atau kekayaan, cinta dapat menjadi destruktif dan merusak hidup seseorang.

Dalam pidato Phaedrus, Plato mengajarkan bahwa cinta sejati adalah cinta yang murni dan tulus. Cinta sejati tidak memandang status sosial, kekayaan, atau kekuasaan, tetapi hanya melihat keindahan dan kebenaran dalam diri seseorang.

Pidato kedua disampaikan oleh Pausanias. Ia membedakan antara dua jenis cinta, yakni cinta umum dan cinta surgawi. Cinta umum didasarkan pada ketertarikan fisik dan sering kali egois. Cinta surgawi didasarkan pada hubungan yang lebih dalam antara dua orang dan lebih tidak mementingkan diri sendiri. Cinta biasa hanya didasarkan pada keinginan fisik semata, sedangkan cinta surgawi didasarkan pada keindahan dan kebaikan jiwa. Pausanias juga menekankan pentingnya kejujuran dalam cinta, bahwa setiap orang harus memiliki keberanian untuk berterus terang dalam cinta. Namun, ia juga mengakui bahwa cinta bisa menjadi sesuatu yang rumit dan sulit dipahami. Meskipun demikian, cinta tetap menjadi hal yang baik dan bisa membawa kebahagiaan jika dilakukan dengan benar.

Cinta yang sejati mampu menghargai kebaikan dan keindahan dalam diri seseorang, bukan hanya penampilan fisik semata.

Pausanias mengkritik mereka yang hanya bisa menyembunyikan cinta dan tidak berani mengungkapkannya, karena menurutnya hal tersebut sia-sia dalam mencintai. Secara sederhana, bisa kita bedakan begini.

Cinta surgawi:	Cinta biasa:
Didasarkan pada keindahan dan kebaikan jiwa	Didasarkan pada keinginan fisik semata
Tidak hanya ditujukan kepada pasangan hidup, tetapi juga kepada sesama manusia dan lingkungan sekitar	Cenderung hanya ditujukan kepada pasangan hidup
Suci dan tulus	Tidak selalu suci dan tulus
Bisa membawa kebahagiaan jika dilakukan dengan benar	Bisa menjadi sesuatu yang rumit dan sulit dipahami.

Pidato ketiga disampaikan oleh Eryximachus, bahwa cinta menjadi kekuatan fundamental yang mengatur alam semesta. Menurutnya, cinta bertanggung jawab atas harmoni dan keseimbangan yang ada di alam dan itu penting untuk kesejahteraan semua makhluk hidup. Cinta merupakan kesatuan yang seimbang dan terorganisasi dari hal-hal yang berlawanan, di mana (hal-hal) itu menjadi kunci kesehatan,

kebajikan, dan tatanan kosmik manusia. Cinta sebagai kekuatan yang meratakan dan mengatur segala sesuatu di alam semesta. Cinta tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia, tetapi juga terdapat dalam hubungan antara manusia dengan alam, antara manusia dengan dewa, dan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Pidato cinta Eryximachus dapat dilihat sebagai langkah menuju pembentukan "obat" untuk menyembuhkan gangguan, dengan maksud untuk mendapatkan kosmos yang sesuai dengan prinsip harmonik. (Karena) cinta sebagai kekuatan yang membawa harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Seperti halnya seorang dokter yang harus memastikan bahwa tubuh pasiennya sehat dan seimbang, cinta juga harus dijaga agar tidak berlebihan atau kekurangan. Ketika cinta berlebihan, ia dapat menyebabkan kegilaan dan ketidakseimbangan, sedangkan ketika cinta kekurangan, ia dapat menyebabkan kekosongan dan kehampaan.

Cinta dapat ditemukan dalam segala hal, baik dalam keindahan alam, seni, musik, maupun dalam hubungan antara manusia.

Cinta menjadi magnet yang dapat menghimpun kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Salah satu contoh cinta ala Eryximachus adalah cinta antara manusia dengan musik. Musik memberikan kekuatan yang dapat menyatukan orang-orang dan menghasilkan harmoni yang indah. Cinta untuk musik dapat membawa kebahagiaan dan kedamaian kepada orang-orang yang mendengarkannya. *Nikmat sekali musik-musik* (Plato, 2017: 27—49).

Pidato keempat disampaikan oleh Aristophanes. Ia menceritakan kisah mitologis tentang asal-usul cinta. Menurut Aristophanes, manusia dulunya adalah makhluk dengan empat lengan, empat kaki, dan dua wajah. Mereka begitu kuat sehingga mengancam para dewa. Jadi, Zeus membelah mereka menjadi dua dan mereka menghabiskan sisa hidupnya untuk mencari bagian yang lain. Pandangan Aristophanes, cinta adalah keinginan untuk bersatu kembali dengan separuh lainnya dan itu adalah kekuatan paling ampuh di alam semesta. Cinta mendorong kita untuk mencari kembali kesatuan yang hilang. Cinta menjadi kekuatan yang memungkinkan kita untuk mencapai kesatuan dan keutuhan yang sejati.

Cinta sebagai kekuatan yang menggiring kita untuk mencapai kesatuan dengan pasangan. Ketika menemukan pasangan yang tepat, kita merasa telah menemukan separuh diri yang hilang. Dalam hubungan yang sehat dan bahagia, pasangan saling melengkapi satu sama lain dan menciptakan kesatuan yang hakiki.

Namun, Aristophanes juga mengakui bahwa cinta dapat menjadi sumber penderitaan dan kesedihan. Ketika kita mencari kesatuan yang hilang ini melalui hubungan yang tidak sehat atau tidak bahagia, mereka dapat merasakan kesepian dan kekosongan yang lebih besar daripada sebelumnya. Oleh karena itu, Aristophanes menekankan pentingnya mencari hubungan yang sehat dan bahagia, yang didasarkan pada saling pengertian, dukungan, dan cinta sejati.

Cinta bukan hanya tentang perasaan, melainkan juga tindakan nyata untuk mewujudkan hidup bahagia. Cinta adalah kesetiaan yang tulus terhadap pasangan hidup. Seperti halnya kita yang dicabut separuhnya, sangat terasa separuh kita ada yang lenyap. Ketika ada yang hilang, kita merasa lengkap dan bahagia. Misal pasangan meninggal, pisah cerai, atau pasangan lepas karena ditikung yang lain. Kesetiaan menjadi kunci untuk mempertahankan hubungan cinta yang sehat dan bahagia.

Contoh lain dalam hal pengorbanan, cinta juga membutuhkan pengorbanan. Kita yang menemukan separuh yang hilang akan saling mencintai dan merindukan satu sama lain. Namun, ketika terpisah, kita akan merasa kesepian dan tidak lengkap. Untuk mengatasi rasa kesepian tersebut, kita akan melakukan pengorbanan untuk bersama dengan pasangan hidup mereka. *Kalau bisa ya.*

Cinta juga membutuhkan keterbukaan. Kita yang telah menemukan separuh yang hilang dalam pangkuan, maka akan saling memahami dan menerima satu sama lain. Kita saling berbagi cerita dan pengalaman hidup kita. Keterbukaan menjadi jalan utama dalam pasangan untuk membangun hubungan cinta yang sehat dan kuat.

Pidato kelima disampaikan oleh Agathon, seorang penyair terkenal di Athena. Menurutnya, cinta adalah hal yang paling indah dan sempurna. Dalam keyakinan Aganthon, cintalah yang bisa bertanggung jawab atas semua hal baik di dunia dan menjadi sumber utama kebahagiaan. Cinta mampu membawa kebahagiaan dan keindahan dalam hidup seseorang, serta membuat manusia menjadi lebih baik. Cinta adalah sumber kebaikan dan keindahan sehingga mampu menginspirasi manusia untuk melakukan hal-hal yang luar biasa.

Cinta adalah sesuatu yang universal dan abadi. Cinta tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dan manusia, tetapi juga hubungan antara manusia dengan dewa. Cinta juga tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu, tetapi hadir di setiap zaman dan tempat. Cinta tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan dan dihayati. Cinta juga tidak dapat dipaksakan atau diatur, tetapi hanya dapat diterima dan dihargai.

Cinta sebagai sesuatu yang lembut dan penuh kasih sayang. Cinta tidak pernah menyakiti atau menyebabkan penderitaan, tetapi selalu membawa kebahagiaan dan keindahan.

.....

Cinta adalah sesuatu yang suci dan murni, di mana hanya dapat dihayati oleh mereka yang memiliki hati yang bersih dan tulus.

Salah satu contoh konkret cinta yang Agathon sebutkan adalah bahwa cinta membuat kita ingin memberikan yang terbaik bagi orang yang kita cintai. Ketika mencintai seseorang, kita ingin melihat mereka bahagia dan sukses dalam hidup mereka. Kita akan berusaha untuk membantu mereka mencapai tujuannya dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk meraih kesuksesan.

Cinta membuat kita merasa lebih baik tentang diri kita sendiri. Ketika mencintai seseorang, kita merasa dihargai dan dihormati. Kita merasa bahwa kita memiliki nilai dan penting bagi orang yang kita cintai. Hal ini membuat kita merasa lebih percaya diri dan bahagia dalam hidup kita. Juga contoh kehadiran cinta, ia membuat kita lebih sabar dan pengertian. Ketika mencintai seseorang, kita akan berusaha untuk memahami dan menerima kekurangan mereka. Kita akan bersabar dalam menghadapi masalah dan konflik yang mungkin terjadi dalam hubungan kita. Hal ini membuat kita menjadi lebih baik sebagai individu dan memperkuat hubungan kita dengan orang yang kita cintai.

Dalam pidatonya, Agathon memberikan contoh konkret tentang cinta yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Cinta membuat kita ingin memberikan yang terbaik bagi orang yang kita cintai, membuat kita merasa lebih baik tentang diri sendiri, dan membuat kita lebih sabar dan pengertian. Oleh karena itu, kita harus menghargai cin-

ta dan berusaha untuk memperkuat hubungan kita dengan orang-orang yang kita cintai.

Pidato terakhir disampaikan oleh Sokrates. Dengan gaya dialognya, ia mempertanyakan asumsi yang dibuat pembicara sebelumnya. Sokrates berpendapat bahwa cinta bukanlah dewa atau kekuatan, melainkan keinginan. Dia yakin cinta merupakan keinginan untuk memiliki kebaikan selamanya dan inilah tujuan akhir dari keberadaan manusia. Pidato Sokrates menyajikan perspektif unik tentang cinta yang telah dipelajari dan diperdebatkan selama berabad-abad.

Sokrates memulai pidatonya dengan menceritakan percakapannya dengan seorang wanita bijak bernama Diotima. Dia mengajarinya bahwa cinta bukanlah dewa, seperti yang diyakini banyak orang pada saat itu, melainkan roh yang menengahi antara manusia dan yang ilahi.

Cinta adalah keinginan untuk sesuatu yang tidak kita miliki, di mana melalui keinginan inilah kita dituntun untuk mencari keindahan dan kebaikan.

Menurut Sokrates, cinta adalah tangga yang kita naiki untuk mencapai yang ilahi. Di bagian bawah tangga, kita mencintai keindahan fisik, tetapi ketika naik, kita datang untuk menghargai keindahan jiwa, keindahan hukum dan institusi, dan akhirnya, keindahan pengetahuan dan kebijaksanaan. Tujuan utama cinta adalah untuk mencapai bentuk keindahan, yang merupakan sumber dari semua keindahan dan kebaikan.

Pidato Sokrates tentang cinta adalah eksplorasi mendalam dari pengalaman manusia. Ini menunjukkan bahwa cinta bukan hanya perasaan, melainkan kekuatan yang mendorong kita untuk mencari cita-cita tertinggi keindahan dan kebaikan. Ini juga menekankan pentingnya refleksi diri dan peningkatan diri dalam mengejar cinta. Salah satu contoh konkret cinta yang dijelaskan oleh Sokrates adalah hubungan antara guru dengan murid. Sokrates mengatakan bahwa seorang guru yang mencintai muridnya akan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi muridnya. Guru akan mengajarkan muridnya tentang kebaikan dan membantu muridnya untuk mencapai potensi terbaiknya. Guru yang mencintai muridnya tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan perhatian dan dukungan yang dibutuhkan muridnya.

Contohnya juga tentang cinta dalam hubungan antara orangtua dengan anak. Orangtua yang mencintai anaknya akan berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya. Orangtua akan memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang dibutuhkan anaknya untuk tumbuh dan berkembang. Orangtua yang mencintai anaknya tidak

hanya memberikan materi, tetapi juga memberikan nilai-nilai dan pengajaran tentang kebaikan.

Cinta sejati adalah cinta yang tidak memandang fisik atau materi, tetapi cinta yang memandang keindahan dan kebaikan dalam diri seseorang. Cinta sejati adalah cinta yang memberikan, bukan mencari keuntungan. Cinta sejati adalah cinta yang menginspirasi dan membawa kebaikan bagi semua orang (Plato, 2017: 59—85).

Melalui pidato-pidato para tokoh dalam *Symposium*, Plato mengeksplorasi **risalah cinta** dan hubungannya dengan kebijaksanaan. Cinta bukan hanya keinginan fisik, melainkan juga keinginan spiritual, dan ini merupakan keinginan untuk kebaikan dan keindahan. Cinta adalah kunci kebahagiaan manusia dan melalui cinta kita dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan di sekitar kita.

Pidato cinta dalam *Symposium* memiliki pengaruh besar pada pemikiran Barat dan Timur juga telah mengilhami banyak penulis, seniman, dan pemikir selama berabad-abad.

Ide-idenya tentang sifat cinta dan hubungannya dengan filsafat terus dipelajari dan diperdebatkan hingga hari ini. Plato memberikan pandangan cinta yang bernuansa indah dan abadi serta kompleks yang terus menginspirasi sampai sekarang.

Konsep cinta dalam *Symposium* terkait erat dengan gagasan keindahan. Bahkan, keindahan dipandang sebagai objek utama cinta dan keindahan dapat digapai dengan cinta. Coba kita masuk pada wilayah peran keindahan dalam pidato cinta.

1. Cinta menghendaki keindahan

Pencinta berusaha memiliki objek cinta karena melihatnya sebagai keindahan. Keinginan akan keindahan inilah yang memotivasi pencinta untuk mengejar kekasihnya.

2. Keindahan menjadi tujuan akhir dari cinta

Pencinta berupaya menyatu dengan objek cintanya. Dengan upayanya, pencinta berharap dapat meraih kebahagiaan yang sempurna.

3. Keindahan merupakan sumber inspirasi

Keindahan dapat menginspirasi siapa pun untuk menjadi yang lebih. Pencinta terinspirasi oleh keindahan kekasihnya untuk berjuang menjadi lebih berbudi luhur.

4. Keindahan merupakan sarana reproduksi

Cinta bukan hanya tentang reproduksi fisik, melainkan juga tentang reproduksi ide dan nilai-nilai. Pencinta sejati berusaha melahirkan keturunan intelektual yang mewujudkan keindahan dan kebaikan yang telah ditemukan melalui cintanya.

F. Berpendidikan, Berkeadilan

Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai keadilan, baik keadilan individu maupun keadilan sosial. Menurut Plato, keadilan individu dapat diperoleh ketika setiap individu mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Pendidikan harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu mencapai keadilan. Pendidikan berfungsi mendorong tercapainya negara adil. Dari pendapatnya tentang ide, tujuan pendidikan menurut Plato harus diarahkan untuk menemukan kebenaran sejati atau *true knowledge* dan diarahkan untuk pengembangkan watak atau *character development* (Ozmon, 1990: 13). Plato telah menyarankan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan mata pelajaran seperti matematika dan sains, tetapi juga bagaimana mengajarkan hidup dengan baik. Peserta didik sebagai individu yang sangat berpotensi untuk berkembang dari aspek moral dan intelektual. Konsep tentang ide yang hakiki merupakan kebenaran tertinggi yang harus dijadikan tujuan pendidikan.

Kita yang hidup di era sekarang ini membutuhkan konsep pendidikan yang ideal demi keadilan maksimal. Konsep pendidikan Plato memberikan visi yang komprehensif untuk me-

mecahkan masalah dalam pendidikan. Teori pendidikan ini dapat membantu memecahkan masalah tentang kesempatan mengenyam pendidikan yang tidak setara, kurangnya pendidikan karakter, dan beban keuangan pada orangtua.

Pendidikan sejati berkaitan dengan kebaikan bersama berdasarkan prinsip rasional keadilan individu dan sosial, bukan keuntungan ekonomi. Teori pendidikan Plato memengaruhi banyak kepercayaan dan prinsip yang dipegang masyarakat sekarang. Tujuan utama konsep pendidikannya adalah melarang individualisme, menghapuskan ketidakmampuan dan ketidakdewasaan, dan menetapkan aturan yang efisien. Warga negara yang berpendidikan dapat mengarah pada negara ideal. Pendidikan sebagai alat penting dalam membangun negara yang besar.

Dalam visi pendidikan Plato, keutuhan peserta didiklah yang harus dikembangkan. Prinsip-prinsip pendidikan Plato bertumpu pada gagasannya tentang pemerintahan yang ideal.

Metode pendidikan yang disarankan oleh Plato adalah menyesuaikan tingkat peserta didik. Tingkat dasar dengan bermain, sementara tingkat dewasa dengan dialek. Metode pendidikan yang paling baik di tingkat dasar adalah metode *game*, permainan peran (*role playing*) atau simulasi dan permainan (*simulation and game*). Hal tersebut terlihat dalam ungkapan Plato, "*Di dalam mendidik anak-anak, didiklah mereka dengan jenis permainan*" (Ozmon, 1990: 13).

Metode dialektika dapat diterapkan pada tingkat dewasa karena akan mampu menumbuhkan jiwa kritis dan akan mendorong individu peserta didik untuk membuka cara pandang yang luas dalam pemecahan masalah. Peserta didik dapat dirangsang untuk mengembangkan ide sehingga bisa membentuk sintesis dan konsep yang universal. Dialektika bisa menjadi puncak metode untuk mendapatkan pengetahuan dan hanya mereka yang mempunyai kemampuan istimewa yang dapat mengembangkannya. Setiap peserta didik pasti memiliki kemampuan istimewa, yaitu kemampuan untuk melepaskan diri dari belenggu realitas yang indrawi dan beralih pada realitas hakiki yang ada dalam ide.

Pendidikan dirancang untuk menghasilkan pemimpin masa depan yang ideal. Kurikulum pendidikan harus ditata sesuai kebutuhan di zamannya. Kurikulum yang ditawarkan Plato, di antaranya aritmetika, geometri, musik, dan astronomi (Waterfield, 2008: 255). Plato menganggap aritmetika sebagai signifikansi khusus. Studi **aritmetika** sebagai sarana untuk memahami sifat angka dan sangat terkait dalam penalaran. Aritmetika memiliki efek mendalam, meningkatkan kualitas jiwa, dan memicu ketajaman pemikiran rasional. Menurut Plato, **geometri** adalah ilmu yang didasarkan pada fakta bahwa bentuk-bentuk tertentu, seperti bentuk lingkaran, dapat diamati melalui indra. Geometri mengungkapkan kebenaran secara teoretis tentang bentuk-bentuk ideal, sedangkan objek materi hanya merupakan perkiraan yang tidak sempurna. Geometri merupakan suatu ilmu dengan akal murni yang membuktikan proporsi-proporsi abstrak mengenai hal-hal abstrak seperti garis.

Musik memainkan peran penting dalam pendidikan dan dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral. Menurut Plato, jika seorang anak tidak menerima pelatihan musik yang layak di awal kehidupan, kecintaan mereka pada belajar akan "menjadi lemah, tuli, dan buta". Dalam *Republic*, Plato membahas pendidikan musik kelas Guardian di Kallipolis. Pendidikan ini mencakup pelatihan dengan kecapi dan/atau *aulos* (suling ganda), pengenalan dengan berbagai ritme dan mode, dan pembelajaran lagu, serta menghafal dan bahkan berpotensi analisis puisi. Karya musik adalah objek abstrak yang dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa dan menanamkan nilai-nilai moral.

Plato memandang **astronomi** sebagai studi spekulatif murni tentang benda langit. Manfaat studi utilitarian astronomi, seperti aplikasinya di bidang pertanian, navigasi, dan perang. Namun, perlu dicatat bahwa tujuan praktis ini bukanlah alasan utama untuk menilai studi astronomi. Selain itu, astronomi dipandang sebagai sarana untuk menyelamatkan jiwa. Ini menunjukkan bahwa studi astronomi sebagai bagian dari program pendidikan yang lebih luas yang bertujuan menumbuhkan kebajikan dan perkembangan moral.

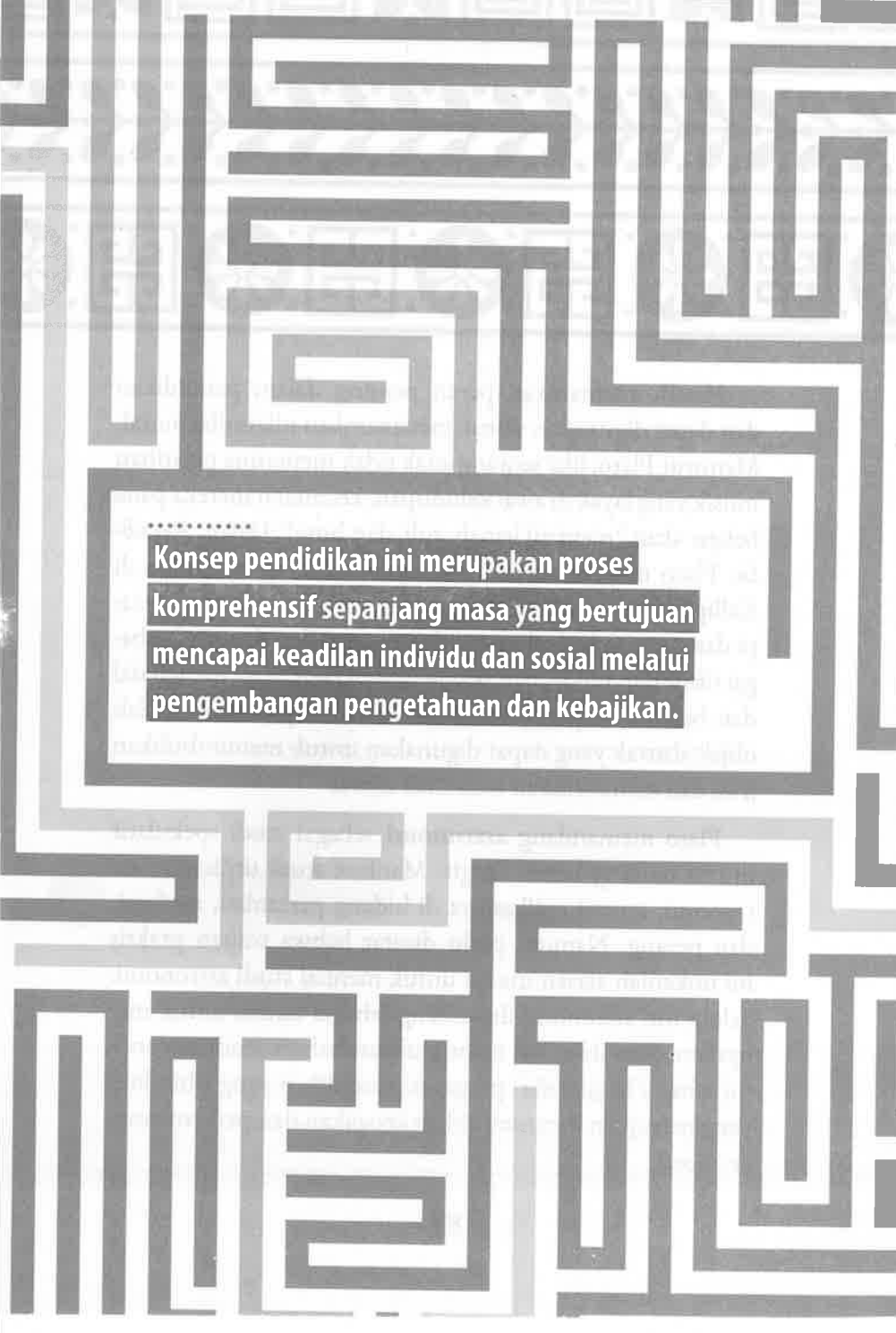
Konsep pendidikan ini merupakan proses
komprehensif sepanjang masa yang bertujuan
mencapai keadilan individu dan sosial melalui
pengembangan pengetahuan dan kebajikan.

Contoh konkret konsep pendidikan Plato, yaitu pendidikan sebagai proses seumur hidup. Pendidikan bukan hanya tentang menghafal fakta di kelas dari masa muda hingga dewasa, melainkan proses seumur hidup yang bahkan orang dewasa dapat dilatih dan dididik. Contoh lainnya, pendidikan sebagai bentuk kehidupan, yaitu jalan menuju keselamatan yang melibatkan kecerdasan dan keberanian. Pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, melainkan juga tentang mengembangkan manusia seutuhnya. Prinsipnya Plato: *orang yang berilmu mengetahui orang yang bodoh karena dia* ***pernah bodoh****, sedangkan orang yang bodoh tidak mengetahui orang yang berilmu karena dia* ***tidak pernah berilmu****.*

G. Pengetahuan Ide

Plato disebut sebagai pencetus epistemologi atau *the real originator of epistemology* karena telah menguraikan masalah-masalah mendasar tentang pengetahuan (Burhanuddin, 2015). Epistemologi (studi tentang pengetahuan) tidak dapat dengan mudah dipisahkan dari ontologi (studi tentang keberadaan). Ini karena pengetahuan bukan hanya masalah memiliki keyakinan sejati, melainkan juga memahami sifat realitas itu sendiri. Secara ontologi, pengetahuan bukan hanya tentang pengalaman indrawi, melainkan juga

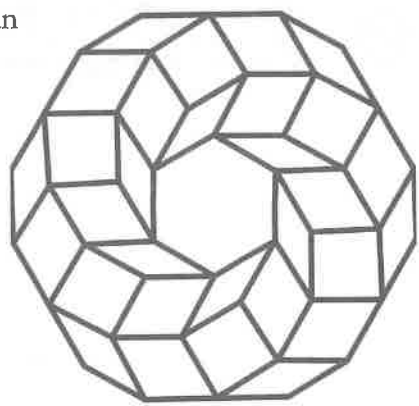

melibatkan pemahaman tentang forma/ide, yang merupakan konsep abstrak yang ada di luar dunia fisik. Misalnya, bentuk kecantikan bukanlah sesuatu yang dapat dilihat atau disentuh, melainkan merupakan cita-cita yang ada di alam di luar fisik.

Teori pengetahuan Plato sering dikaitkan dengan analogi garis yang terbagi, yang menggambarkan berbagai tingkat realitas dan pemahaman. Tingkat terendah adalah dunia pengalaman indrawi, di mana kita hanya dapat memiliki pendapat atau keyakinan. Tingkat berikutnya adalah dunia objek matematika, di mana kita dapat memiliki pengetahuan tetapi tidak memahami. Tingkat ketiga adalah dunia forma/ide, di mana kita dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman. Tingkat tertinggi adalah alam kebaikan, yang melampaui semua tingkat lainnya dan mewakili tujuan akhir dari pengetahuan manusia.

Gagasan tentang ingatan bukanlah pengetahuan yang kita peroleh melalui pengalaman, melainkan sesuatu yang sudah kita miliki dan hanya perlu diingat.

Ide ini terkait erat dengan keyakinan Plato tentang keberadaan forma, yang ia yakini kita dilahirkan dengan pengetahuan tetapi kemudian lupa ketika kita tenggelam dalam dunia fisik.

Sumber pengetahuan manusia lebih sebagai bawaan daripada perolehan melalui pengalaman indrawi. Menurut Plato, pengetahuan sejati berasal dari memahami forma atau ide yang abadi dan tidak berubah yang mendasari dunia material, yang hanya dapat dipahami melalui akal dan intuisi intelektual. Pengetahuan dapat dikumpulkan kembali melalui proses dialektika, yang melibatkan pertukaran ide bolak-balik antara individu untuk sampai pada pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran (Nellickappilly, 2015).

Akal dan intuisi intelektual memainkan peran penting dalam proses memperoleh pengetahuan. Bagi Plato, pikiran atau jiwa memiliki kemampuan untuk bernalar dan membedakan kebenaran dari kepalsuan, dan kemampuan ini sangat penting untuk memperoleh pengetahuan. Peran akal dan intuisi intelektual adalah pusat perolehan pengetahuan. Plato memandang indra sebagai sumber pengetahuan yang tidak dapat diandalkan, karena dunia material hanyalah bayangan atau salinan dari dunia nyata ide.

Dialog dalam buku *Theaetetus,* Plato menuliskan diskusi antara Sokrates, Theaetetus, dan Theodorus, serta mengeksplorasi pengetahuan. Pengetahuan itu sempurna dan nyata. Dengan kata lain, pengetahuan sejati harus benar dan dibenarkan. Dalam *Theaetetus*, Sokrates dan kawan bicaranya mengeksplorasi tiga definisi pengetahuan, tetapi tidak ada yang memuaskan. Definisi pertama, pengetahuan ada-

lah persepsi, tetapi Sokrates menunjukkan bahwa persepsi dapat salah. Definisi kedua, pengetahuan adalah keyakinan sejati, tetapi Sokrates menunjukkan bahwa keyakinan sejati dapat dibenarkan. Definisi ketiga, pengetahuan adalah keyakinan sejati dengan akal, tetapi Sokrates menunjukkan bahwa definisi ini melingkar.

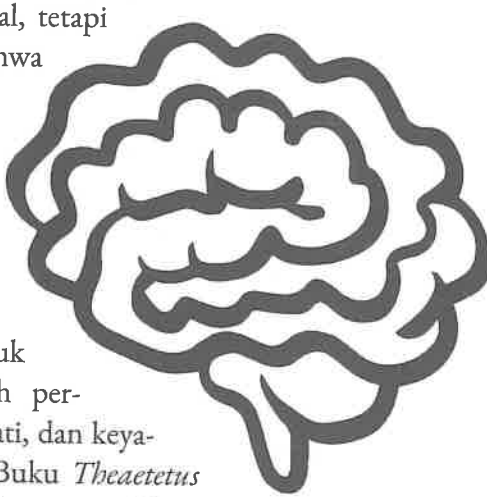

Apa itu pengetahuan?—pertanyaan yang diajukan Sokrates kepada Theaetetus. Ia menawarkan serangkaian jawaban atas pertanyaan ini, termasuk bahwa pengetahuan adalah persepsi indrawi, keyakinan sejati, dan keyakinan sejati dengan logos. Buku *Theaetetus* dianggap sebagai salah satu karya pendiri epistemologi dan berpengaruh pada Platonisme. Teori pengetahuan Plato tidak dapat ditemukan secara sistematis diungkapkan dan diuraikan sepenuhnya dalam satu dialog, tetapi *Theaetetus* bisa menjadi pertimbangan tentang pengetahuan. Plato mengasumsikan bahwa pengetahuan dapat dicapai, sempurna, dan nyata. Ia menunjukkan dalam *Theaetetus* bahwa baik persepsi indrawi maupun keyakinan sejati tidak memenuhi kriteria ini untuk pengetahuan sejati (Copleston, 2020).

Kritik Sokrates atas definisi pengetahuan yang ditawarkan Theaetetus sebagai keyakinan sejati dapat kita cermati dalam buku *Theaetetus* Plato sebagai berikut. *Pertama*, jika keyakinan sejati cukup untuk pengetahuan, siapa pun yang

memegang keyakinan sejati akan memiliki pengetahuan. Namun, Sokrates menunjukkan bahwa orang dapat memiliki keyakinan sejati tanpa memiliki pengetahuan. Misalnya, juri mungkin memiliki keyakinan yang benar tentang suatu masalah yang hanya dapat diketahui oleh saksi mata, tetapi keyakinan mereka yang sebenarnya bukan merupakan pengetahuan.

Kedua, pengetahuan membutuhkan lebih dari sekadar keyakinan sejati. Menurut Sokrates, pengetahuan juga membutuhkan *logos*. *Logos* adalah kemampuan untuk memberikan penjelasan atau pembenaran yang beralasan untuk keyakinan seseorang.

Sokrates mengeklaim bahwa tanpa *logos*, seseorang tidak tahu tentang hal yang dimaksud. Oleh karena itu, kepercayaan sejati saja tidak cukup untuk membentuk pengetahuan.

Pengetahuan menjadi objektif dan hasil keyakinan yang telah diverifikasi dengan benar oleh akal. Dengan kata lain, pengetahuan adalah keyakinan sejati. Karya Plato *Theaetetus* menawarkan diskusi menarik tentang epistemologi pengetahuan. Menurut Plato, pengetahuan adalah proses aktif dalam mengatur dan mengklasifikasikan persepsi manusia. Pengetahuan dibentuk dengan cara khusus yang membedakannya dari kepercayaan. Pengetahuan, tidak seperti kepercayaan, harus "diikat" atau dibenarkan oleh nalar. Pengeta-

huan lebih praktis digunakan daripada keyakinan karena dibentuk dengan cara khusus.

Menurut epistemologi Plato, pengetahuan tentang ide adalah bawaan dan belajar adalah proses mengembangkan ide-ide yang sudah ada di dalam jiwa. Setiap jiwa ada sebelum kelahiran dengan pengetahuan yang sempurna tentang ide, dan ketika sebuah ide dipelajari, itu sebenarnya hanya diingat. Dia menarik perbedaan antara pengetahuan, yang pasti, dan hanya pendapat yang benar, yang tidak pasti. Pengetahuan, bagi Plato, berasal dari dunia ide atau esensi abadi, sementara pendapat berasal dari dunia sensasi yang bisa berubah.

Epistemologi Plato terkait erat dengan metafisika dan etikanya. Kebajikan dan kebahagiaan membutuhkan pengetahuan, dan etikanya tidak dapat dipisahkan dari epistemologinya, (Silverman, 2003). Karya-karya periode pertengahan Plato, seperti *Republic*, berisi pemikirannya tentang isu-isu epistemologis dan metafisika.

Dalam hal gagasan kontemporer tentang pengetahuan dan kepercayaan, epistemologi Plato berbeda dalam beberapa aspek. Dia mempertahankan epistemologi berbasis objek, di mana keadaan kognitif didefinisikan oleh domain objek yang berbeda, bukan oleh perbedaan dalam pembenaran atau dukungan bukti. Fokus Plato adalah memahami apa artinya mengetahui dan bagaimana pengetahuan itu baik bagi orang yang tahu. Baiklah, kita masih mencari ide sebagaimana kelekar Plato: ***ide** adalah **sumber segala** sesuatu.*

H. Bernegara yang Ideal

Terbentuknya negara dimulai dari kebutuhan manusia itu sendiri. Kebutuhan saling membutuhkan. Organisasi kelompok menjadi suatu kebutuhan bagi kehidupan manusia. Makhluk yang bernama manusia tidak bisa hidup sendirian, tetapi membutuhkan yang lain. Seperti kebutuhan makan dan keamanan, satu sama lain saling melengkapi dan menjamin. Untuk mengatur lalu lintas kehidupan organisasi skala besar, dibutuhkan negara guna mengatur aktivitas kerja sama dan tujuan hidupnya tercapai.

Teori politik Plato lebih berkaitan dengan etika. Kode moral absolut yang semua orang dan semua negara: **kebijaksanaan harus menekuk lutut kebenaran**. Plato memandang **negara** sebagai kepribadian dan organisme yang berkembang dengan memperhatikan hukum moral. Setiap pemerintah mewujudkan prinsip keadilan yang ideal, pola negara yang harus disesuaikan oleh setiap negara aktual itu sendiri. Plato tidak menentukan negara empiris bentuknya seperti apa. Negara seharusnya dipimpin oleh sosok bijak, dari kaum filsuf. Tipe ini sesuai dengan jiwa *logistikon*. Negarawan harus memiliki ilmu yang benar-benar bisa mengolah kehidupan negara. Apabila tidak, seorang pemimpin

hanya membawa kapal yang disebut negara dan warganya karam. Pemimpin yang tidak bisa menjadi nakhoda yang bijak menunjukkan dirinya seorang politisi yang ceroboh.

Berdasarkan pengalaman oligarki di Athena tahun 404 SM (Copleston, 2020: 228), Plato menegaskan, "*Saya awalnya bersemangat untuk berkarier di politik, ketika saya memandang pusaran kehidupan politik dan melihat politik tak henti-hentinya menggeser arus, terus merasa pusing. Akhirnya, melihat dengan jelas tentang semua negara yang ada sekarang tanpa terkecuali sistem pemerintahan yang buruk. Karena itu, saya terpaksa mengatakan dalam filsafat yang benar, bahwa itu memberikan sudut pandang, di mana kita dapat membedakan dalam semua kasus apa yang untuk masyarakat atau hanya untuk individu. Dengan demikian, manusia tidak akan benar-benar terbebas dari kejahatan hingga berbuat bijak memperoleh otoritas politik, atau kelas yang memiliki kekuatan di kota-kota dan dipimpin oleh sosok yang menjaga stabilitas untuk menjadi filsuf sejati.*"

Di antara hasil refleksi tentang negara, Plato membagi **warga negara** menjadi tiga kelas, yaitu rakyat biasa, kaum serdadu, dan golongan pemimpin, (Russell, 2007: 147). Kelas terakhir ini yang mempunyai kekuasaan politik. Kuantitasnya lebih sedikit daripada jumlah dua kelas lainnya. Pada mulanya, mereka dipilih oleh legislator, berikutnya, lazimnya mereka diganti berdasarkan keturunan. Dalam kondisi tertentu, seorang anak berbakat bisa naik derajatnya dari dua kelas yang lebih rendah. Pemuda keturunan kelas teratas yang tidak memenuhi syarat untuk menjadi pemimpin maka derajatnya bisa turun—terjerembab.

Kelas pertama, golongan ini terdiri dari rakyat pada umumnya. Kelas ini merupakan kelompok yang produktif dan harus pandai membawa diri. **Kelas kedua**, golongan ini merupakan para pengawal dan para abdi negara. Mereka bertugas mempertahankan negara dari serangan musuh dan menegakkan berlakunya undang-undang supaya dipatuhi semua rakyat. **Kelas ketiga**, kelompok teratas merupakan golongan yang memerintah, yang membuat undang-undang, dan mengawasi pelaksanaannya. Kelas ini yang memegang kekuasaan tertinggi, mereka harus memiliki budi kebijaksanaan.

Menurut Plato, mereka yang pantas menduduki jabatan teratas ini adalah para filsuf (Syadali, 1997: 72). Pembagian kelas penduduk tersebut supaya jelas tugas dan wewenang masing-masing. Pejabat negara seharusnya diserahkan kepada orang bijak atau filsuf. Bahasa Plato: para filsuf dengan beberapa karakter kepemimpinan yang harus dimiliki, yaitu *sophia*/bijaksana, *andreia*/pemberani, *dikaiosyne*/adil, dan *sophrosyne*/mawas diri. Pembagian tugas dan wewenang warga agar negara aman, tenteram, makmur, sejahtera, dan berkeadilan bagi seluruh warga.

Bagi Plato, kunci utama dalam bernegara adalah memastikan bahwa para pemimpin dapat melaksanakan kehendak legislator (Russell, 2007: 147).

Untuk hal ini, ia mempunyai banyak rancangan yang terkait dengan pendidikan, ekonomi, biologi, dan agama. Pendidikan dipilah menjadi dua bagian, yakni musik dan gimnastik. Pembagian ini lebih luas daripada artinya zaman sekarang. Musik berarti segala hal yang termasuk dalam bidang pemikiran, sedangkan gimnastik berarti segala hal yang menyangkut latihan dan kebugaran jasmani. Arti musik hampir seluas dengan apa yang kita sekarang sebut kebudayaan dan gimnastik lebih luas daripada yang kita istilahkan atletik sekarang. Kebudayaan dimaksudkan untuk menciptakan manusia yang *gentleman*, yaitu seseorang yang tahu sopan santun dan peduli pada perasaan orang lain, atau seseorang yang selalu bertindak dengan cara-cara yang terhormat (Homby, 1995: 492). Sikap khidmat, sopan santun, dan keberanian merupakan mental yang dapat ditumbuhkan melalui pendidikan.

Perihal ekonomi, Plato menyarankan sistem komunisme sepenuhnya bagi kelas pemimpin. Para pemimpin hendaknya menempati rumah kecil dan mengonsumsi makanan sederhana. Mereka hendaknya hidup di asrama dan makan bersama secara berkelompok. Mereka dilarang memiliki barang pribadi kecuali benar-benar diperlukan. Emas dan perak termasuk yang dilarang (Russell, 2007: 150). Walaupun tidak kaya, tidak ada alasan untuk tidak bahagia. Tujuan

peraturan kota adalah kemaslahatan bagi semua kalangan, bukan hanya bagi kelompok tertentu.

Keadilan, menurut Plato, adalah wujud kenyataan setiap warga menjalankan tugasnya masing-masing dan tidak suka buat onar (Russell, 2007: 153).

Satu negeri dikatakan adil ketika para pedagang, pembantu, dan pemimpin melaksanakan tugasnya masing-masing tanpa mencampuri urusan golongan lain. Anjuran apik ini nyaris tak sejalan dengan apa yang lazim kita istilahkan keadilan di zaman sekarang. Misalnya, artis tidak perlu *nyaleg* untuk jadi politisi praktis. Tukang sayur sibuk dengan jualannya, dan seterusnya.

Ideal—pada mulanya—didambakan oleh mereka yang meyakininya, tetapi tidak didambakan dengan cara betul-betul serupa dengan orang yang mendambakan kenyamanan pribadi, seperti pangan dan papan. Pembeda sesuatu yang ideal dengan objek keinginan pada umumnya adalah sifat ideal yang impersonal: sesuatu yang tidak mengandung kaitan khusus dengan ego seseorang yang mendambakannya. Dengan demikian, bisa didefinisikan bahwa **Ideal** adalah sesuatu yang didambakan, tidak bersifat egosentris, dan yang mendambakannya juga didambakan oleh orang lain (Russell, 2007: 156).

Bagi Plato, **negara ideal** adalah suatu komunitas etikal untuk mencapai kebajikan dan kebaikan (Hakim, 2010: 65). Pada hakikatnya, negara ideal adalah keluarga, sebagai-

mana pernyataan Plato: *di dalam negara kamu semua bersaudara.* Setiap warga negara harus bersikap kekeluargaan yang mencerminkan adanya kerukunan dan keharmonisan antarsesama, baik golongan rakyat biasa, golongan serdadu, maupun golongan pemimpin. Dalam teori politik, Plato terkenal karena pernyataannya bahwa hanya para filsuf yang bisa menjadi pemimpin ideal. Negara ideal didambakan semua golongan, sebab itu perlu mempertegas tujuan bernegara dan memahami bentuk-bentuk negara.

1. Tujuan Bernegara

Negara ada karena kebutuhan dan keinginan manusia, maka negara dibentuk oleh dan untuk manusia. Plato mengajarkan prinsip etik yang sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu kesenangan dan kebahagiaan seluruh warga negara (Rapar, 1991: 63). Kesenangan yang dimaksud di sini adalah kesenangan hidup yang diperoleh dengan pengetahuan yang tepat tentang nilai yang dituju. Di bawah cahaya ide, kebaikan orang harus mencapai keadilan dalam pergaulan hidup. Apa yang baik bagi masyarakat, baik pula bagi semua orang. Jadi, kesenangan yang bukan bersumber dari nafsu jiwa *epithumia*.

Negara ideal dapat memosisikan hak dan kewajiban pada tempat yang tepat sehingga dapat mengatur dan menjaga keduanya dengan selaras.

Oligarki, merupakan efek dari kemerosotan timokrasi yang tampuk kepemimpinan dikendalikan oleh konglomerat dan bertujuan untuk memperkaya diri sendiri dengan mengutamakan kepentingan individual. Misal, oknum partai politik yang dikuasai oleh kelompok tertentu, seperti keluarga, agama, militer, atau lainnya.

Demokrasi, terbentuk sebab oligarki semakin curam. Rakyat mulai menyadari bahwa situasi kenegaraan semakin amburadul, kemiskinan semakin meningkat, saling berebut kekuasaan dan bahkan saling menumpahkan darah. Pemerintahan bentuk ini berada di tangan rakyat dan kebebasan sangat diutamakan.

Tirani, bentuk negara yang menindas bahkan membasmi rakyatnya sendiri dan kesewenang-wenangan *los dol*. Tirani lahir sebab kemerosotan pemerintahan demokrasi. Bentuk pemerintahan ini yang sangat jauh dari bentuk negara ideal yang didambakan masyarakat luas.

Plato mengkritik sistem pemerintahan demokrasi berdasarkan pengamatannya terhadap praktik demokrasi di Athena dengan sistem politik yang berbahaya dan tidak praktis.

Dengan demikian, negara dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai fungsinya untuk mencapai tujuan bersama yang bernama ideal. Mari kita cermati bentuk negara yang diuraikan Plato.

2. Bentuk Negara

Dalam *Republic*, Plato menyebutkan lima **bentuk negara** yang akan muncul dalam mengendalikan lalu lintas kehidupan bernegara, yaitu aristokrasi, timokrasi, oligarki, demokrasi, dan tirani (Rapar, 1991: 67-72). Bentuk-bentuk negara akan musnah sesuai dengan jiwa kondisi manusia yang selalu berubah. Prinsip dasar kehidupan yang dilaksanakan mengubah kesehatan menjadi sakit. Artinya, tidak ada tipe pemerintahan yang kekal.

Aristokrasi, yakni penguasa pemerintah dari golongan cendekiawan atau para budiman yang memerintah dengan bijaksana dan keadilan. Aristokrasi merupakan bentuk pemerintahan yang ideal, karena dipimpin oleh orang terbaik, yaitu filsuf. Contoh, pemimpin berjiwa *logistikon,* berintegritas, jujur, amanah, bijak, dan moralitas yang tinggi.

Timokrasi, yakni bentuk negara yang mengalami kemerosotan dari aristokrasi. Ini bisa terjadi karena kalangan aristokrat mulai mengejar kepentingan pribadi, berorientasi pada popularitas diri sendiri, dan mengejar kehormatan dengan meninggalkan kebijaksanaan dan keadilan—egois.

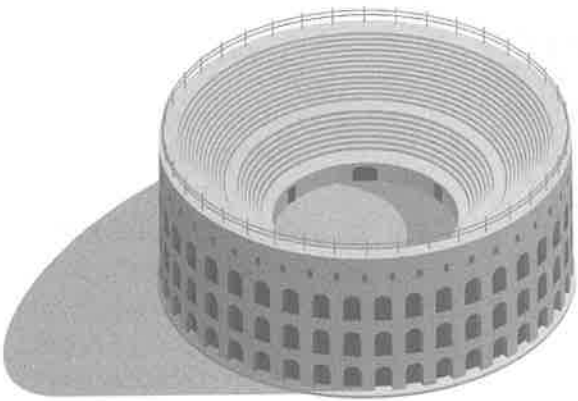

Pemimpin seharusnya dipilih melalui proses keputusan bersama, bukan hasil pemungutan suara. Ia sangat mendambakan bentuk pemerintahan yang aristokrasi, yaitu negara yang dipimpin oleh filsuf yang bijaksana, pemberani, adil, dan mawas diri. Bentuk aristokrasi bisa hancur ketika mental pemimpinya babak belur. Perlu dicamkan bersama nasihat Plato: *salah satu risiko* ***menolak berpartisipasi*** *dalam politik adalah kamu akan dipimpin oleh orang-orang yang lebih rendah derajatnya dibandingkan kamu sendiri.*

Mutiara Bijak

*Rasa **heran** menunjukkan bahwa kamu adalah seorang filsuf, karena rasa heran jalan awal dari filsafat.*

Plato

*Orang yang berilmu mengetahui orang yang bodoh karena dia **pernah bodoh**, sedangkan orang yang bodoh tidak mengetahui orang yang berilmu karena dia **tidak pernah berilmu**.*

Plato

*Arah yang diberikan pendidikan adalah untuk mengawali hidup seseorang akan **menentukan masa depannya.***

Plato

*Bagaimana mereka bisa melihat sesuatu dan bukan bayangannya saja kalau mereka tidak pernah **menolehkan** kepalanya.*

Plato

*Jangan **terlalu** banyak mengenal orang. Sebab, kalian akan lebih sering disakiti oleh orang yang kalian kenal, sedangkan orang yang tidak dikenal nyaris tidak dapat menyakiti kalian.*

Plato

***Cinta yang gila** adalah anugerah paling besar dari surga.*

Plato

*Salah satu risiko **menolak berpartisipasi** dalam politik adalah kamu akan dipimpin oleh orang-orang yang lebih rendah derajatnya dibandingkan kamu sendiri.*

Plato

*Kamu bisa memahami tentang seseorang secara baik **dengan bermain** bersamanya selama satu jam, dibandingkan berbicara bersamanya selama satu tahun.*

Plato

***Kerendahan** seseorang diketahui melalui dua hal: banyak berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna dan bercerita padahal tidak ditanya.*

Plato

*Ide adalah **sumber segala** sesuatu.*

Plato

*Janganlah kamu berteman dengan orang jahat, karena sifatmu akan **mencuri** sifatnya tanpa kamu sadari.*

Plato

*Harga yang harus dibayar oleh orang baik yang **mengabaikan urusan publik** adalah ia akan dipimpin oleh orang jahat.*

Plato

*Pengetahuan **menjadi jahat** jika tidak dimaksudkan untuk kebaikan.*

Plato

*Filsafat adalah **musik** tertinggi.*

Plato

Plato ditanya: bagaimana caranya agar seseorang ***bisa hidup dengan tenang****? Jawabnya: jika orang itu tidak melakukan kejahatan dan tidak bersedih akan sesuatu yang dialaminya, maka dia tentu akan merasa tenang.*

Plato

Menaklukkan diri *adalah kemenangan terbaik dan terbesar. Takluk oleh karakter sendiri adalah kekalahan terjelek dan terendah.*

Plato

Orang yang ingin ***bergembira*** *harus menyukai kelelahan akibat bekerja.*

Plato

Budi pekerti *yang tinggi adalah rasa malu terhadap diri sendiri.*

Plato

Filsuf yang ***menyibukkan diri*** *dengan aturan Tuhan, ia sendiri akan mendapatkan sifat keteraturan dan ketuhanan.*

Plato

Kata-kata yang salah bukan hanya persoalan salah dalam kata-kata saja, melainkan ia ***mengarungi*** *jiwa dalam kesalahan itu.*

Plato

Buku *memberi jiwa pada alam semesta, memberi sayap pada pikiran, terbang dengan imajinasi, dan pada segala kehidupan.*

Plato

***Opini** adalah media antara pengetahuan dan ketidaktahuan.*

Plato

*Kita dapat dengan mudah mengampuni seorang anak yang takut akan kegelapan. **Tragedi kehidupan** yang sebenarnya adalah ketika manusia takut akan cahaya.*

Plato

***Keputusan yang baik** didasarkan pada pengetahuan dan bukan pada angka.*

Plato

*Tidak ada salahnya **mengulangi** hal yang baik.*

Plato

Pengetahuan tanpa keadilan ***harus disebut licik*** *daripada kebijaksanaan.*

Plato

Perpustakaan kebijaksanaan *lebih berharga daripada semua kekayaan, dan semua hal yang diinginkan tidak dapat dibandingkan dengannya.*

Plato

CATATAN KAKI III

A. Sketsa Bapak Logika

Aristoteles adalah filsuf dan ilmuwan Yunani yang hidup dari 384—322 SM. Filsuf yang dikenal sebagai Bapak Logika ini lahir di Kota Stagira, di Yunani Utara, dan merupakan putra seorang dokter (Waris, 2014: 33). Ayahnya bernama Nicomachus dan nama ibunya Phaestis, seorang praktisi medis tradisional. Sewaktu berusia 17 tahun, ia pergi ke Athena untuk belajar di Akademi Plato. Di sana, ia tinggal selama hampir 20 tahun. Setelah kematian Plato, Aristoteles meninggalkan Athena dan belajar di beberapa bagian Yunani juga daerah sekitarnya.

Pada 343 SM, Aristoteles diundang oleh Raja Filipus II dari Makedonia untuk menjadi guru putranya, Aleksander Agung. Aristoteles menerima tawaran tersebut dan mulai mengajar Alexander ketika berusia 13 tahun. Ia menjadi murid yang ambisius dan mewarisi beberapa pemikiran gurunya dan ide-ide baru yang berkembang dengan cerdik. Di kemudian hari, Alexander Agung menjadi raja dan dicatat sebagai salah satu pemimpin militer paling terkenal dalam sejarah. Aristoteles mendirikan sekolah di Gymnasium, Athena, yang dikenal sekolah Lyceum.

Setelah kematian Alexander Agung pada 323 SM, Aristoteles dituduh pemberontak sehingga lari dari Athena. Larinya dari Athena bukan karena takut mati, melainkan "*Aku tidak akan membiarkan Athena berdosa dua kali pada filsafat*"—ungkap Aristoteles. Sebagaimana yang kita ketahui, bidan kebijaksanaan yang bernama Sokrates dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Athena dengan tuduhan merusak pikiran anak muda dan membuat dewa baru. Tak lama di tempat pengasingannya, Aristoteles jatuh sakit dan meninggal di usia 63 tahun. Karya-karyanya mencakup berbagai mata pelajaran, termasuk logika, metafisika, etika, politik, biologi, dan fisika.

Minat Aristoteles sangat luas dan ia banyak menulis tentang berbagai subjek. Dia paling dikenal karena karyanya dalam logika. Dia mengembangkan silogisme dan prinsip-prinsip penalaran deduktif. Dalam metafisika, ia mengeksplorasi sifat keberadaan dan hubungan antara substansi dan bentuk. Dalam etika, ia mengembangkan teori kebajikan dan berpendapat bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia)*. Dalam politik, ia menu-

lis tentang bentuk pemerintahan terbaik dan peran warga negara dalam masyarakat. Dalam biologi, ia mempelajari dunia alami dan mengklasifikasikan makhluk hidup ke dalam kategori berdasarkan karakteristiknya.

Aristoteles adalah seorang filsuf brilian dan polimatik yang ide-idenya memiliki dampak abadi pada pemikiran Barat dan Timur.

Dari karyanya dalam logika dan metafisika hingga teorinya tentang etika dan politik, ia mengeksplorasi berbagai pelajaran dan meninggalkan warisan yang kaya. Kontribusinya terhadap filsafat dan sains terus dipelajari dan dikagumi oleh para sarjana di seluruh dunia.

B. Dunia Fisika

Arti fisika dalam pandangan Aristoteles berbeda dari apa yang kita maksud hari ini. "Fisika" Aristoteles adalah filsafat, sedangkan fisika modern adalah ilmu positif. Fisika Aristoteles merupakan studi yang berhubungan dengan studi alam dan dunia fisik. Karya fisika ini dibagi menjadi delapan buku dan mencakup berbagai topik termasuk gerak, sebab-akibat, waktu, dan ruang. Fisika, dalam pandangan Aristoteles, merupakan ilmu pengetahuan tentang apa yang oleh bangsa Yunani disebut *phusis* atau *physis*. Istilah ini diterjemahkan menjadi alam atau *nature* (Russell, 2007: 278).

Dalam pandangan Aristoteles, *phusis* mengacu pada karakteristik atau kecenderungan yang melekat pada suatu hal yang menentukan perilaku atau perkembangannya. Segala sesuatu di alam memiliki *telos* atau tujuan, yang ditentukan oleh *phusis*-nya. Misalnya, *phusis* biji ek adalah tumbuh menjadi pohon ek dan telos pohon ek adalah menghasilkan lebih banyak biji. Ada perbedaan antara *phusis* dan *nomos*, yang dapat diterjemahkan sebagai konvensi atau hukum. *Nomos* mengacu pada norma-norma sosial dan budaya yang dikenakan pada individu oleh masyarakat, sedangkan *phusis* mengacu pada karakteristik yang melekat pada hal-hal yang ditentukan oleh alam. Kajian *phusis* sangat penting untuk memahami dunia alam dan untuk mengembangkan filsafat alam yang komprehensif.

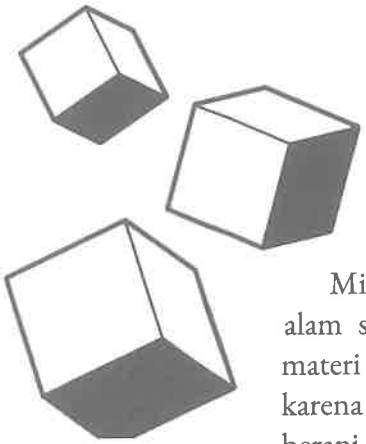

Segala sesuatu di alam memiliki tujuan akhir, yang Aristoteles sebut *telos*. Menurut Aristoteles, benda-benda bergerak menuju tempat alami, yang ditentukan oleh komposisinya. Misalnya, bumi bergerak menuju pusat alam semesta karena berat dan terdiri dari materi tanah, sedangkan api bergerak ke atas karena ringan dan terdiri dari materi yang berapi-api. Gerak adalah pemenuhan atas apa yang secara potensial eksis (Russell, 2007: 280). Teori gerak Aristoteles didasarkan pada gagasan potensialitas dan aktualitas. Benda memiliki potensi untuk bergerak dan hanya akan bergerak jika diaktualisasikan oleh kekuatan eksternal. Benda mempunyai kecenderungan alami untuk bergerak dalam garis lurus dan gerakan melingkar membutuhkan kekuatan terus-menerus untuk mempertahankannya.

Gerak potensial disebabkan oleh sebab efisien, sedangkan gerak aktual adalah hasil aktualisasi gerak potensial. *Bagaimana Aristoteles menghubungkan gerak aktual dan potensial dengan potensi dan aktualitas?* Ia menghubungkan konsep aktualitas dan potensialitas dengan gerak. Di dunia fisik, segala sesuatu memiliki kecenderungan alami untuk bergerak menuju tempat yang tepat, di mana gerakan diperlukan untuk perubahan dan pertumbuhan. Gerak aktual merupakan gerak yang sedang terjadi, sedangkan gerak potensial adalah gerak yang bisa terjadi dan belum terjadi. Potensialitas adalah kapasitas untuk perubahan atau gerak, sedangkan aktualitas adalah realisasi dari potensi itu. Dengan kata lain, gerak potensial disebabkan oleh sebab efi-

sien, sedangkan gerak aktual adalah hasil aktualisasi gerak potensial.

Menurut Aristoteles, alam semesta ini abadi dan tidak berubah. Pandangan Aristoteles tentang gerak diri juga berbeda dari orang-orang sezamannya, ia mengkritik teori Plato tentang jiwa yang bergerak sendiri. Plato dan Aristoteles memiliki pandangan yang berbeda tentang gerak. Menurut Plato, dunia fisik adalah salinan yang tidak sempurna dari dunia ide, dan bahwa gerakan adalah ilusi. Dia percaya, realitas sejati adalah dunia ide, yang tidak berubah dan abadi. Di sisi lain, Aristoteles berpendapat bahwa gerak itu nyata dan merupakan bagian penting dari dunia fisik. Menurutnya, segala sesuatu di dunia fisik memiliki kecenderungan alami untuk bergerak menuju tempat yang tepat, dan gerakan diperlukan untuk perubahan dan pertumbuhan. Ada berbagai jenis gerak, seperti gerak alami dan gerak kekerasan. Setiap jenis gerak memiliki sebab tersendiri.

Empat faktor gerak. Sebab gerak adalah hasil dari kombinasi empat faktor, yaitu sebab material, sebab formal, sebab efisien, dan sebab final, (Waris, 2014: 34). Penyebab material mengacu pada materi fisik yang membentuk suatu objek. **Sebab material** adalah bahan atau materi yang digunakan untuk membuat suatu objek atau benda. Sebagai contoh, *kayu* adalah sebab material untuk membuat meja. Penyebab formal mengacu pada bentuk atau bentuk objek. **Sebab formal** adalah bentuk atau struktur yang membentuk suatu objek atau benda. Sebagai contoh, *desain* atau fitur adalah sebab formal yang membuatkan dikenal sebagai meja. Penyebab efisien mengacu pada gaya yang mengatur objek bergerak.

Sebab efisien adalah agen atau penyebab yang bertanggung jawab atas terjadinya suatu peristiwa atau perubahan. Sebagai contoh, *tukang* yang membuat meja adalah sebab efisien untuk terciptanya meja tersebut. Penyebab akhir mengacu pada maksud atau tujuan gerak. **Sebab final** adalah tujuan atau akhir dari suatu peristiwa atau perubahan. Sebagai contoh, tujuan dari membuat meja adalah untuk *tempat duduk.* Ringkasnya, sebab material = kayu; sebab formal = desain; sebab efisien = tukang; dan sebab final: tempat duduk.

.....

Waktu, menurut Aristoteles, adalah gerak yang memakai hitungan.

Katanya, wajar kala kita bertanya apakah waktu bisa eksis tanpa jiwa, sebab tak mungkin ada sesuatu pun yang bisa dihitung jika tidak ada seseorang yang menghitung, dan waktu mencakup hitungan (Russell, 2007: 280). Aristoteles memiliki perspektif unik tentang waktu. Waktu bukanlah objek fisik atau substansi, melainkan ukuran perubahan. Waktu adalah kondisi yang diperlukan agar perubahan terjadi dan perubahan itu tidak dapat terjadi tanpa waktu. Dengan kata lain, waktu adalah aspek fundamental dari alam semesta, dan tanpanya, tidak ada yang bisa ada atau berubah. Waktu berkait erat dengan teorinya tentang sebab-akibat. Semua perubahan disebabkan oleh sesuatu yang lain, dan bahwa penyebabnya harus ada sebelum efeknya.

Waktu merupakan pengukuran perubahan, dan hal itu sendiri terjadi dalam ruang dan waktu. Aristoteles juga membedakan antara waktu potensial dan waktu aktual. Waktu potensial adalah waktu yang mungkin terjadi, sedangkan waktu aktual adalah waktu yang sebenarnya terjadi. Menurut Aristoteles, waktu aktual terkait dengan gerakan benda-benda di alam semesta. Waktu tidak dapat diukur secara pasti karena waktu tidak memiliki keberadaan yang nyata di luar perubahan itu sendiri.

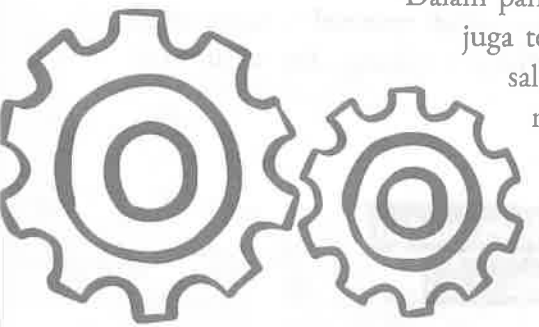

Dalam pandangan Aristoteles, waktu juga terkait dengan konsep kausalitas. Setiap perubahan memiliki penyebab yang pasti dan waktu menjadi cara kita mengukur seberapa lama penyebab tersebut berlangsung. Juga, Aris-

toteles membedakan antara waktu linier dan waktu siklik. Waktu linier adalah waktu yang bergerak maju secara terus-menerus, sedangkan waktu siklik adalah waktu yang berulang-ulang seperti musim atau siklus bulan.

Salah satu kutipan Aristoteles yang paling terkenal tentang waktu, bahwa *waktu adalah yang paling tidak diketahui dari semua hal yang tidak diketahui*. Ini mencerminkan keyakinannya, yaitu waktu merupakan konsep misterius dan sulit dipahami. Meskipun demikian, ide-ide Aristoteles tentang waktu memiliki dampak mendalam pada filsafat dan sains, dan terus dipelajari dan diperdebatkan hingga hari ini. Contohnya, **konsep perubahan.** Aristoteles memandang waktu sebagai pengukuran perubahan. Konsep ini masih digunakan dalam ilmu pengetahuan modern, terutama dalam fisika dan biologi. Adapun konsep **waktu linier** dan **waktu siklik** masih digunakan dalam ilmu pengetahuan modern, terutama dalam astronomi dan geologi.

Menurut Aristoteles, ruang bukan hanya kekosongan yang kosong, melainkan tempat di mana segala sesuatu ada dan bergerak.

Ruang adalah tempat yang terisi oleh benda-benda fisik dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa benda-benda fisik yang mengisinya. Ruang tidak dapat dibatasi oleh apa pun selain benda-benda fisik itu sendiri. Ruang juga dianggap sebagai prinsip dasar bagi gerakan. Gerakan terjadi ketika benda-benda fisik bergerak dari satu tempat ke tempat lain

di dalam ruang. Ruang merupakan konsep yang universal, artinya ruang dapat ditemukan di mana saja dan tidak terbatas pada wilayah tertentu. Pandangan Aristoteles tentang ruang terkait erat dengan konsepnya tentang dunia alam. Segala sesuatu di alam memiliki tempat tertentu. Tempat ini ditentukan oleh sifat objek. Misalnya, batu secara alami akan jatuh ke tanah karena itu adalah tempat yang tepat.

C. Menelusuri Realitas Metafisika

Istilah metafisika berawal dari buku-buku Aristoteles setelah buku *Physic*. Sekarang, kata metafisika digunakan untuk penyelidikan apa pun yang melontarkan pernyataan-pernyataan realitas yang terletak dibalik hal-hal yang dapat dipahami oleh metode ilmu. Metafisika Aristoteles berpusat pada pembahasan konsep substansi.

Menurut Aristoteles, segala sesuatu di dunia terdiri dari zat, yaitu terdiri dari materi dan bentuk. Materi adalah suatu fisik yang membentuk suatu objek, sedangkan bentuk adalah struktur atau organisasi materi itu. Zat memiliki sifat atau esensi tertentu yang dapat menunjukkan dirinya sendiri. Misalnya, esensi manusia adalah rasionali-tas.

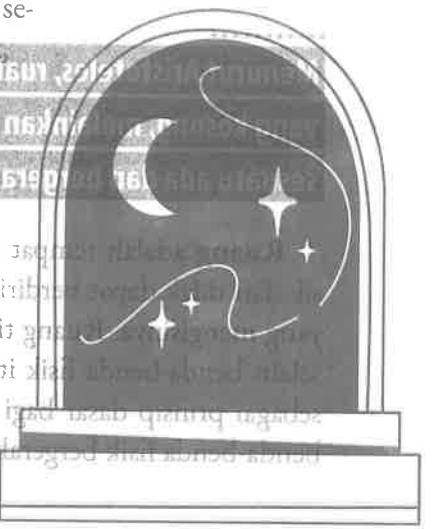

Metafisika Aristoteles merupakan prisma filosofis yang mengeksplorasi sifat dasar realitas. Ini berhubungan dengan konsep yang paling abstrak dan umum, seperti keberadaan, substansi, penyebab, dan esensi. Aristoteles menyajikan pandangannya tentang sifat substansi material (Russell, 2007: 224—225). Keberadaan itu dapat dimulai dari *apa itu ada?* Atau juga sering disebut *apa itu wujud atau being?* Ada adalah segala sesuatu yang riil. *Being* berkaitan dengan bagaimana bisa ada (*to be*). *Bagaimana mengada?* Segala sesuatu yang ada tidak mungkin ada dengan sendirinya kecuali adanya wujud yang lain. Wujud lain yang menjadi penyebab adanya pasti ada puncaknya. Ketika ditelusuri, ada *ousia* atau wujud primer atau juga sering dikatakan: kausa prima (Politis, 2004: 10).

Esensi, bentuk, dan aktivitas juga menjadi konsep dasar filsafat metafisika Aristoteles. Segala sesuatu di dunia memiliki **esensi**, yang merupakan karakteristik penentu. Inti dari sesuatu adalah apa yang membuat sesuatu itu menjadi ada. **Bentuk** merupakan struktur atau organisasi suatu hal. Ini yang memberi sesuatu bentuknya dan menentukan sifat-sifatnya. Misalnya, bentuk manusia adalah tubuhnya. **Aktivitas**, atau aktualitas, merupakan cara mengekspresikan esensi dan bentuknya. Ini adalah cara sesuatu itu ada di dunia. Misalnya, aktivitas manusia adalah kemampuannya untuk bernalar dan membuat pilihan.

D. Etika Barang Yang Kamu Cari

Pemikiran Aristoteles tentang etika dituangkan dalam tiga karyanya yang berjudul Ethica Nicomachea, Ethica Eudemia, dan Magna Moralia. Sekarang kita coba masuk

Metafisika sangat terkait erat dengan etis. Menurut Aristoteles, etika berkaitan dengan kehidupan yang baik, yaitu kehidupan yang layak dijalani.

Kehidupan yang baik dicapai melalui penanaman kebajikan, yaitu kebiasaan karakter dan kemungkinan untuk bertindak sesuai dengan akal. Etika didasarkan pada metafisika. Konsep esensi, bentuk, dan aktivitas juga relevan dengan etika. Misalnya, esensi dari orang yang berbudi luhur adalah kemampuannya untuk bertindak sesuai dengan akal. Bentuk orang yang berbudi luhur adalah karakternya, yang dikembangkan melalui penanaman kebajikan. Metafisika tidak bisa dilepaskan dari aspek realitas yang paling mendasar, seperti sifat keberadaan dan hubungan antara materi dan bentuk.

Kajian Aristoteles tentang bentuk dan materi berkaitan dengan pandangannya tentang kausalitas. Ada empat jenis penyebab yang menjelaskan mengapa sesuatu ada atau terjadi, yaitu kausa material, formal, efisien, dan final. Penyebab formal terkait erat dengan konsep bentuk, sedangkan penyebab material terkait dengan materi.

D. Etika Bahagia yang Kamu Cari

Pemikiran Aristoteles tentang etika dituangkan dalam tiga karyanya yang berjudul *Ethica Nicomachea, Ethica Eudemia,* dan *Magna Moralia.* Sekarang kita coba masuk

pada karya *Ethica Nicomachea* yang ditulis Aristoteles pada usia lebih tua daripada penulisan *Ethica Eudemia*. Ini memberikan informasi pada kita, bahwa konsep etika Aristoteles yang lebih matang dalam *Ethica Nicomachea*. Buku ini terdiri atas sepuluh buku yang didasarkan pada catatan-catatan dari kuliah-kuliahnya di Lyceum dan disunting atau dipersembahkan kepada anak lelaki Aristoteles, Nicomachus (Faiz, 2013). Sebab persembahan pada anaknya, catatan-catatan kuliah ini dinamai *Ethica Nicomachea* oleh muridnya, dan nama tersebut yang kita kenal sampai sekarang.

Eudaimonia adalah kata dalam bahasa Yunani yang berarti kenyamanan dan kebahagiaan. Maksud etika bahagia, yaitu dengan melakukan kebajikan kita akan merasa nyaman/tenteram, puas, bahagia. Meskipun ada beragam sistem etika, tetapi hakikatnya etika adalah persoalan berbuat baik/bajik dan hidup yang seimbang/nyaman. Aristoteles mempunyai motto yang sangat terkenal sekali: *menjadi orang baik itu baik.* Orang baik adalah orang yang baik dalam dirinya sendiri. Seorang yang baik melakukan kebajikan, tetapi bukan karena kebajikan itu ia menjadi orang baik, karena sebelumnya memang sudah merupakan orang yang baik. Tindakan yang baik akan membuat orang tersebut lebih baik dan membangun watak yang lebih baik pula.

Dalam *Nicomachean*, konsep etika Aristoteles didasarkan pada konsep *eudaimonia*, yang sering diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau perkembangan. *Eudaimonia* merupakan istilah Yunani yang mengacu pada perkembangan atau kebahagiaan manusia. Aristoteles mendefinisikan *eudaimonia* sebagai aktivitas jiwa sesuai dengan kebajikan. Dia meyakini, bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah untuk mencapai *eudaimonia* (Hatta, 1986: 133), dan ini dapat dicapai dengan menjalani kehidupan yang berbudi luhur. Aristoteles mengidentifikasi beberapa kebajikan, termasuk keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan, yang diperlukan untuk mencapai *eudaimonia*. Kebajikan dapat dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan.

Kebajikan, menurut Aristoteles, adalah kebiasaan kuat untuk melakukan apa yang benar dan baik, juga kemungkinan memberikan yang terbaik dari diri sendiri. Orang yang memiliki dan menjalankan kebajikan pasti hidupnya di bumi kebaikan. Kebajikan sebagai kualitas seseorang untuk mencapai kebahagiaan. Kebajikan bersifat universal dan diakui oleh semua budaya sebagai kualitas dasar yang dibutuhkan untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan. **Keberanian** adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan dan bahaya dengan percaya diri. **Keadilan** adalah kualitas diri dengan bersikap adil dan tidak memihak, yaitu memperlakukan orang secara adil dan memberinya apa yang seharusnya didapatkan. **Kebijaksanaan** adalah kemampuan untuk melakukan penilaian dan keputusan yang baik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman. Ini sangat terkait erat dengan kecerdasan praktis.

Dari mana kita bisa tahu kebajikan? **Ada beberapa indikator yang ditawarkan Aristoteles, yaitu imitasi, internalisasi, aksi dan *habit* (Faiz, 2019).**

Level imitasi atau meniru bisa kita lihat dalam proses: pada mulanya, saat masih anak-anak, yang dilakukan adalah meniru orang lain seperti orangtua, guru, pembimbing, dan lain-lain, kemudian melakukannya. Jadi, kalau kita berbuat baik karena hanya meniru orang lain berarti kita ada pada **level imitasi**.

Selanjutnya, kita bisa naik level, yakni internalisasi. Alasan paling baik untuk melakukan sesuatu bukan karena kita diperintah untuk melakukannya, tetapi karena memang yang kita lakukan itu baik. Aksi pada **level internalisasi** ini bisa contohnya begini: kita membaca buku bukan karena ada tugas, melainkan memang sudah sadar bahwa membaca buku itu baik dilakukan untuk menambah wawasan. Level berikutnya bisa berbentuk *habit* atau kebiasaan. Jika telah menjadi kebiasaan, tidak enak rasanya kalau tidak sempat baca buku. Kebajikan seperti cinta, memberi, tabah, adil adalah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan, sesuai dengan hakikat natural kita. Setiap langkah pasti ada tujuannya.

E. Tujuan Hidupmu Apa?

Kebahagiaan menjadi tujuan utama dalam menjalani hidup (Aristoteles, 2004: 5—6) Menurut Aristoteles, kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat dicapai melalui sarana eksternal, seperti kekayaan atau kekuasaan, melainkan keadaan internal yang dicapai melalui penanaman kebajikan dan keunggulan. Dalam pandangannya, kebahagiaan adalah hasil dari menjalani kehidupan yang sesuai dengan akal dan kebajikan. Ini menjadi tujuan akhir yang diperjuangkan semua manusia yang pernah menghirup udara dunia ini.

Orang yang sudah bahagia tidak memerlukan apa-apa lagi dan tidak masuk akal jika ia masih ingin mencari sesuatu yang lain.

Dikarenakan tingkatnya paling tinggi, kebahagiaan menjadi sesuatu yang paling bernilai pada dirinya sendiri, bukan demi suatu nilai lebih tinggi lainnya. Kebanyakan hal diinginkan demi sesuatu yang lain. Ini bisa diambil contohnya: kita menginginkan makanan karena ingin menjadi sehat. Namun, kebahagiaan diingini demi dirinya sendiri. Ketika ditanya: *mengapa kamu menginginkan hal ini?* Kemudian: *kalau begitu, mengapa kamu menginginkannya?* Sebagai tanggapan terhadap setiap jawabannya, banyak orang akhirnya akan berhenti pada "agar berbahagia" (Faiz, 2019). Dari sini kita paham bahwa usaha mencapai kebahagiaan, bila

dipahami dengan tepat, akan menghasilkan perilaku yang bajik.

1. Unsur-Unsur Kebahagiaan

Bagi Aristoteles, kebahagiaan terdiri dari tiga elemen, yakni kesenangan, kebajikan, dan kepuasan. Kesenangan adalah komponen penting dari kebahagiaan, walaupun ini bukan satu-satunya komponen. Kebajikan dan kepuasan juga merupakan elemen penting dari kebahagiaan, karena menjadi sarana yang dengannya kita mencapai kehidupan yang memiliki tujuan dan makna.

Aristoteles menolak gagasan kemenakan dan penggganti Plato, Speusippos yang berpendapat bahwa semua kesenangan itu jelek. Ia juga menolak gagasan filsuf sezamannya, Eudoksos yang berpendapat bahwa semua kesenangan itu baik, dan Aristoteles mengambil pendekatan yang lebih moderat.

Kesenangan tidak semata-mata disebabkan oleh tidak adanya rasa sakit. Malah, penggunaan kesenangan semata-mata sebagai penawar rasa sakit dapat menyebabkan kecanduan dan kepribadian yang tidak berharga. Meskipun hampir setiap manusia mengharapkan hidup penuh kenikmatan, tetapi kenikmatan itu sendiri—baginya—bukanlah khas manusiawi.

Ini dapat diambil contohnya pada seorang anak kecil yang gembira. Kalau anak kecil itu gembira, mestinya kita ingin menjadi anak kecil lagi. Kesenangan tidaklah sama dengan kebahagiaan. Kesenangan sama dengan kepuasan, yaitu dampak positif yang meningkatkan suatu aktivitas. Sejumlah kesenangan dapat menghasilkan kebahagiaan jangka panjang, sedangkan yang lainnya tidak (Faiz, 2019).

Menurut Aristoteles, kesenangan adalah komponen penting dari kebahagiaan. Untuk benar-benar bahagia, seseorang harus merasakan kesenangan ketika mengejar kebahagiaan. Kesenangan adalah elemen internal yang diperlukan agar kebahagiaan menjadi lengkap. Kebajikan adalah elemen kunci lain dari kebahagiaan, menurut Aristoteles. Kebajikan merupakan kebiasaan yang dikembangkan melalui latihan dan itu penting untuk menjalani kehidupan yang baik. Kebajikan dibagi menjadi dua jenis, yakni moral dan intelektual.

Kebajikan moral adalah kebiasaan memilih jalan tengah antara dua ekstrem, sedangkan kebajikan intelektual adalah kemampuan untuk bernalar dan membuat keputusan yang baik.

Kebajikan moral sebagai suatu sikap yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrem dan yang berlawanan. Kebajikan itu pas, yaitu pas di titik tengah antara berlebihan dan berkekurangan. Coba kita perhatikan ilustrasi kebajikan moral tengah-tengah masyarakat (Faiz, 2019).

TABEL ILUSTRASI KEBAJIKAN MORAL

SETTING SOSIAL	BERLEBIHAN	TITIK TENGAH	BERKEKURANGAN
Bahaya	Nekad	Berani	Pengecut
Ekspresi diri	Sombong	Percaya Diri	Minder
Hubungan sosial	Penjilat	Ramah	Pencela
Ekonomi	Boros	Hemat	Pelit

Dari ilustrasi di atas, bisa mengecek diri kita masing-masing. Kita seringnya ada di moral yang mana: berlebihan, titik tengah, atau ekses/berkekurangan? *Selamat menemukan dirinya masing-masing ya! Peace.* Baik, kalau sudah ketemu, kita lanjutkan pada kebaikan intelektual.

Dalam **kebajikan intelektual** yang ditawarkan Aristoteles pada kita, ada dua fungsi rasio yang bisa diterapkan dalam hidup dengan bijak. Rasio dengan fungsinya, yakni tidak ekstrem teoretis dan tidak ekstrem praktis. **Rasio teoretis** merupakan kemungkinan manusia untuk mengenal kebenaran. Wujud rasio teoretis berupa *sophia*, yaitu kebijaksanaan orang yang hatinya terangkat ke tingkat alam adiduniawi: kebijakan orang yang ber-*theoria*. Pada fungsi ini, akal kita gunakan untuk berpi-

kir, refleksi, dan kontemplasi. Biasanya, akal yang berupa *sophia* enak diajak diskusi dan memikirkan konsep yang ideal.

Rasio praktis berfungsi untuk mengambil suatu keputusan dalam situasi tertentu. **Rasio praktis** adalah pemberi petunjuk atau keputusan supaya orang mengetahui apa yang harus ia lakukan dalam keadaan tertentu yang tengah dihadapi. Wujud rasio praktis berupa *phronesis* (Faiz, 2019). Adapun fungsi akal *phronesis,* yakni i) kemampuan orang untuk mengambil sikap dan keputusan untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan keseharian, ii) kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pengertian yang tepat kebiasaan bertindak berdasarkan pertimbangan yang tepat dalam masalah baik dan buruk bagi manusia, dan iii) tidak ada kaitannya dengan *theoria*. Ia tumbuh dari pengalaman dan kebiasaan/habitus untuk bertindak etis.

Phronesis adalah kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan memecahkan permasalahan dengan bijaksana (Suseno, 2009: 37). *Phronesis* sering juga diterjemahkan sebagai kebijaksanaan praktis. Ini menjadi konsep kunci dalam etika nikomakea Aristoteles. *Phronesis* merupakan kemampuan untuk membuat keputusan praktis sebagai wujud perkembangan manusia dan kebaikan bersama. Ini melibatkan kemampuan untuk bernalar dengan baik tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan untuk menerapkan pengetahuan itu pada situasi dunia nyata.

Contoh *phronesis* dapat kita lihat pada tindakan seorang dokter yang harus memutuskan apakah akan meresepkan obat penghilang rasa sakit yang berpotensi adiktif kepada pasien yang menderita sakit parah atau tidak. Dokter harus menyeimbangkan kebutuhan pasien akan bantuan dengan risiko kecanduan dan konsekuensi negatif lainnya.

Seorang dokter dengan *phronesis* akan dapat membuat keputusan yang bijaksana dan praktis yang memperhitungkan kesehatan pasien, risiko dan manfaat obat, dan kewajiban etis dokter itu sendiri.

Phronesis atau kebijaksanaan praktis dapat diterapkan dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya bisa berbentuk apa saja, di antaranya:

- Orangtua yang harus memutuskan bagaimana mendisiplinkan anak karena berperilaku buruk. Orangtua dengan *phronesis* akan mempertimbangkan usia anak, kepribadian, dan tingkat keparahan perilaku buruk sehingga akan memilih tindakan yang efektif dan penuh kasih.
- Seorang manajer harus memutuskan bagaimana menangani karyawan yang sulit diatur atau susah diajak kerja tim. Seorang manajer dengan *phronesis* akan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan karyawan, alasan perilaku mereka, dan dampaknya terha-

dap anggota tim lainnya sehingga akan memilih tindakan yang adil dan produktif.

- Kita harus mengambil keputusan apakah akan menghadapi temannya yang suka berkomentar menyakitkan atau tidak. Dengan *phronesis,* kita akan mempertimbangkan dampak komentar pada hubungan, maksud pertemanan, juga hasil potensial dari konfrontasi sehingga kita akan memilih tindakan yang jujur dan terhormat.

Dalam setiap contoh ini, *phronesis* melibatkan kemampuan pengalaman bernalar dengan baik tentang apa yang baik dan apa yang buruk, kemudian untuk menerapkan pengetahuan itu pada situasi dunia nyata dengan cara yang mendorong perkembangan manusia dan kebaikan bersama. Sebagai tujuan utama dalam segala situasi kehidupan, kita harus berusaha memperoleh kebahagiaan dengan cara bahagia pula. ***Bagaimana cara meraih kebahagiaan?***

Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh melalui sarana eksternal, melainkan sesuatu yang harus dikembangkan dari internal. Dalam bahasa Aristoteles, kebahagiaan merupakan hasil menjalani kehidupan yang sesuai dengan akal dan kebajikan, dan itulah tujuan akhir yang diperjuangkan setiap manusia. Aktivitas menuju kebahagiaan dan kebahagiaan itu sendiri adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebahagiaan menjadi topik abadi dan tujuan seumur hidup manusia. Kebahagiaan bisa dicapai dengan kebajikan, kebijaksanaan praktis, kontemplasi dan pendidikan.

Seseorang yang memiliki **kebajikan** tidak pernah menginginkan sesuatu yang buruk pada apa pun dan/atau siapa pun. Hanya yang baik-baik. Dengan cara demikian, kebahagiaan bisa terbentuk melalui kebiasaan baik. **Kebijaksanaan praktis** menjadi kemampuan untuk memutuskan yang lebih baik dari yang baik. Kebijaksanaan praktis diperlukan untuk mencapai kebahagiaan karena memungkinkan kita untuk membuat pilihan yang lebih baik. Menurut Aristoteles, kebahagiaan dapat dicapai melalui aspek pengendalian perilaku. Selain itu, Aristoteles berpandangan bahwa **pendidikan** sangat penting untuk mencapai kebahagiaan. Pendidikan harus fokus pada pengembangan kebajikan dan kebijaksanaan praktis.

Sekarang, pertanyaannya adalah *apakah prinsip-prinsip kebahagiaan Aristoteles dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita sekarang?*

Bisa. Ini beberapa caranya.

- Kebahagiaan dicapai dengan menjalani kehidupan penuh kebajikan. Ini berarti, kita harus berusaha menjadi orang baik dan melakukan hal-hal baik. Kita hendaknya memupuk kebajikan seperti kejujuran, kebaikan hati, keberanian, dan kemurahan hati.
- Hindari menilai kenyamanan materi secara berlebihan. Tingkat kebahagiaan kita sekarang tidak membaik ketika standar hidup materiel naik. Ini karena kita menilai terlalu tinggi kenyamanan materi. Untuk menerapkan prinsip-prinsip kebahagiaan ala Aristoteles, preferensi semacam ini harus disingkirkan. Kita (harus) selalu berperilaku bijak, mempromosikan kebutuhan spiritual, dan menciptakan kehidupan yang bahagia.
- Menyeimbangkan antara kehidupan materiel dan kehidupan spiritual. Kebahagiaan dicapai dengan menjalani kehidupan dengan kebajikan, tetapi Aristoteles juga mengakui pentingnya kenyamanan material. Untuk menerapkan prinsip-prinsip kebahagiaannya, kita harus menyeimbangkan keduanya. Kita harus berusaha untuk mencapai keseimbangan antara keduanya dan tidak membiarkan yang satu mendominasi yang lain.
- Meningkatkan kualitas budaya dan moral. Konsep kebahagiaan Aristoteles dapat meningkatkan kualitas budaya dan tingkat moral masyarakat. Dengan mengikuti ajaran-ajarannya, kita dapat menjalani kehidupan yang memuaskan dan mencapai kebahagiaan sejati. Kita harus berusaha untuk meningkatkan kualitas

budaya dan tingkat moral dengan membaca buku misalnya, menghadiri acara budaya, atau terlibat dalam kegiatan yang mendorong pertumbuhan diri.

- Aristoteles mengusulkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, kita harus menumbuhkan kebajikan pada tingkat rata-rata atau menengah antara kekurangan dan ekses. Kita harus berusaha untuk menemukan rata-rata dalam kehidupan kita sehari-hari dengan menghindari ekstrem dan menemukan keseimbangan. Misalnya, kita tidak boleh terlalu berambisi diri dalam makanan atau minuman, tetapi kita juga tidak boleh menghilangkan hal-hal yang kita nikmati.

Kebahagiaan bukan hanya keadaan material atau spiritual, melainkan keseimbangan antara keduanya.

Barang-barang eksternal seperti kekayaan, kesehatan, dan kecantikan dapat berkontribusi pada kebahagiaan, tetapi seharusnya tidak menjadi fokus dalam hidup ini. Kita hendaknya memupuk kebajikan seperti keberanian, kejujuran, dan kemurahan hati untuk mencapai kebahagiaan. Ada elemen penting lain dari kebahagiaan, dan itu membantu kita untuk membuat pilihan yang baik dan menjalani kehidupan yang bajik jua, yaitu kecerdasan praktis. Kita harus menggunakan rasio praktis untuk menyeimbangkan kehidupan materiel dan spiritual agar bisa mengambil keputusan yang sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan hidup yang ideal dalam kebenaran. Da-

lam hidup yang bahagia, kita tidak bisa hidup sendirian. Hidup bersama orang lain dapat mengalirkan kabahagiaan dengan cepat asal tahu cara bersahabat.

F. Bersahabat yang Beretika

Sahabat adalah diri pribadi kedua. Seperti halnya perilaku yang bajik memperbaiki diri sendiri, sahabat pun dapat saling meningkatkan kebajikan (Faiz, 2019). Persahabatan adalah aspek penting dari kehidupan manusia. Dalam buku *Nicomachean Ethics,* Aristoteles menjelaskan sifat persahabatan dan pentingnya dalam pertumbuhan manusia. Ada tiga persahabatan berdasarkan motif dengan bentuk, yakni persahabatan yang utilitas, persahabatan yang berdasar kesenangan, dan persahabatan sebab kebaikan.

Persahabatan utilitas didasarkan pada saling menguntungkan, seperti kemitraan bisnis. Persahabatan karena manfaat ini tanpa ada kepedulian, biasanya sesaat, dan hanya untuk kepentingan tertentu, misalnya antara penjual dan pembeli.

Persahabatan kesenangan didasarkan pada kesenangan bersama, seperti persahabatan yang terbentuk di sekitar hobi atau minat bersama. Persahabatan sebab kesenangan ini didasarkan pada kesenangan semata-mata akan kehadiran orang lain.

Orang yang minum bersama-sama atau yang memiliki hobi yang sama mungkin mempunyai persahabatan yang demikian. Contoh persahabatan seperti ini adalah ketika teman-teman suka nonton film bersama, *nongkrong* di kafe untuk bergosip, atau melakukan kegiatan lain yang memberikan kesenangan bagi mereka.

Dalam persahabatan berdasarkan kesenangan, hubungan tersebut cenderung lebih santai dan tidak terlalu serius. Teman-teman saling menikmati waktu bersama dan berbagi kesenangan tanpa banyak memedulikan hal-hal yang lebih dalam atau serius. Persahabatan ini bisa bertahan lama jika kedua belah pihak tetap saling menikmati dan menunjukkan kepedulian satu sama lain dalam hal-hal yang menyenangkan.

Persahabatan kebaikan didasarkan pada kesamaan saling mengagumi dan menghormati karakter satu sama lain. Persahabatan ini adalah yang paling berharga, karena didasarkan pada komitmen bersama terhadap kebajikan dan kebaikan bersama. Persahabatan karena kebaikan merupakan persahabatan di mana anggota-anggotanya menikmati watak yang lainnya. Sejauh sahabat-sahabat ini mempertahankan watak yang sama, hubungan ini akan bertahan karena motif di baliknya adalah kepedulian terhadap sang sahabat. Ini adalah tingkat hubungan yang tertinggi, dan dalam kon-

teks sekarang hal ini dapat disebut sebagai persahabatan sejati (Faiz, 2019).

Persahabatan karena kebaikan merupakan jenis persahabatan yang paling abadi dan memuaskan. Katanya Aristoteles, persahabatan ini didasarkan pada komitmen bersama untuk kebajikan dan kebaikan bersama pula. Dalam persahabatan jenis tersebut, setiap orang menginginkan kebaikan demi yang lain. Persahabatan yang demikian ditandai dengan rasa saling percaya, hormat, dan kasih sayang. Persahabatan yang baik membutuhkan waktu dan upaya untuk berkembang. Orang tidak terbentuk dengan cepat atau mudah, tetapi membutuhkan sejarah pengalaman dan interaksi bersama. Teman sejati harus rela berkorban untuk satu sama lain. Persahabatan seperti ini langka dan berharga.

Contoh konkret persahabatan karena kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa membantu teman yang sedang kesulitan. Dalam persahabatan karena kebaikan, kita saling membantu dan mendukung satu sama lain. Ketika teman sedang mengalami kesulitan, kita dapat memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan untuk membantunya melewati masa sulit tersebut. Kita bisa membantu menyadarkan teman yang salah. Dalam persahabatan karena kebaikan, kita juga perlu saling menyadarkan jika teman melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan demi kebaikan teman kita sendiri dan untuk menjaga hubungan

persahabatan yang baik. Kita harus menghargai kelebihan dan kelemahan sahabat.

Dalam persahabatan karena kebaikan, kita menghargai sahabat apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahan mereka. Kita tidak menilai teman dari apa yang mereka miliki atau tidak miliki, tetapi kita menerima apa adanya. Kita dapat membangun kepercayaan yang kuat. Dalam persahabatan karena kebaikan, kita membangun kepercayaan yang kuat di atas persahabatan tersebut. Kita saling percaya dan menghormati satu sama lain sehingga hubungan persahabatan dapat bertahan lama. Kita wajib menjadi sahabat yang baik. Dalam persahabatan karena kebaikan, kita berusaha menjadi sahabat yang baik bagi teman kita. Kita selalu ada untuk mereka, mendengarkan ketika mereka butuh didengarkan dan memberikan dukungan ketika mereka membutuhkan.

Bagaimana cara merakit persahabatan yang sempurna ini? Persahabatan lantaran kebaikan bisa juga disebut persahabatan yang sempurna dengan didasarkan pada saling menghargai nilai-nilai dan kebajikan masing-masing. Ini jenis persahabatan yang paling berharga dan dibangun dengan niat yang tulus. Persahabatan yang sempurna didasarkan pada kepedulian terhadap kebaikan orang lain. Sahabat membantu sahabat yang lain tumbuh dan mendukungnya. Menurut Aristoteles, persahabatan yang sempurna menjadi komponen penting bagi kehidupan yang bermakna dan berharga.

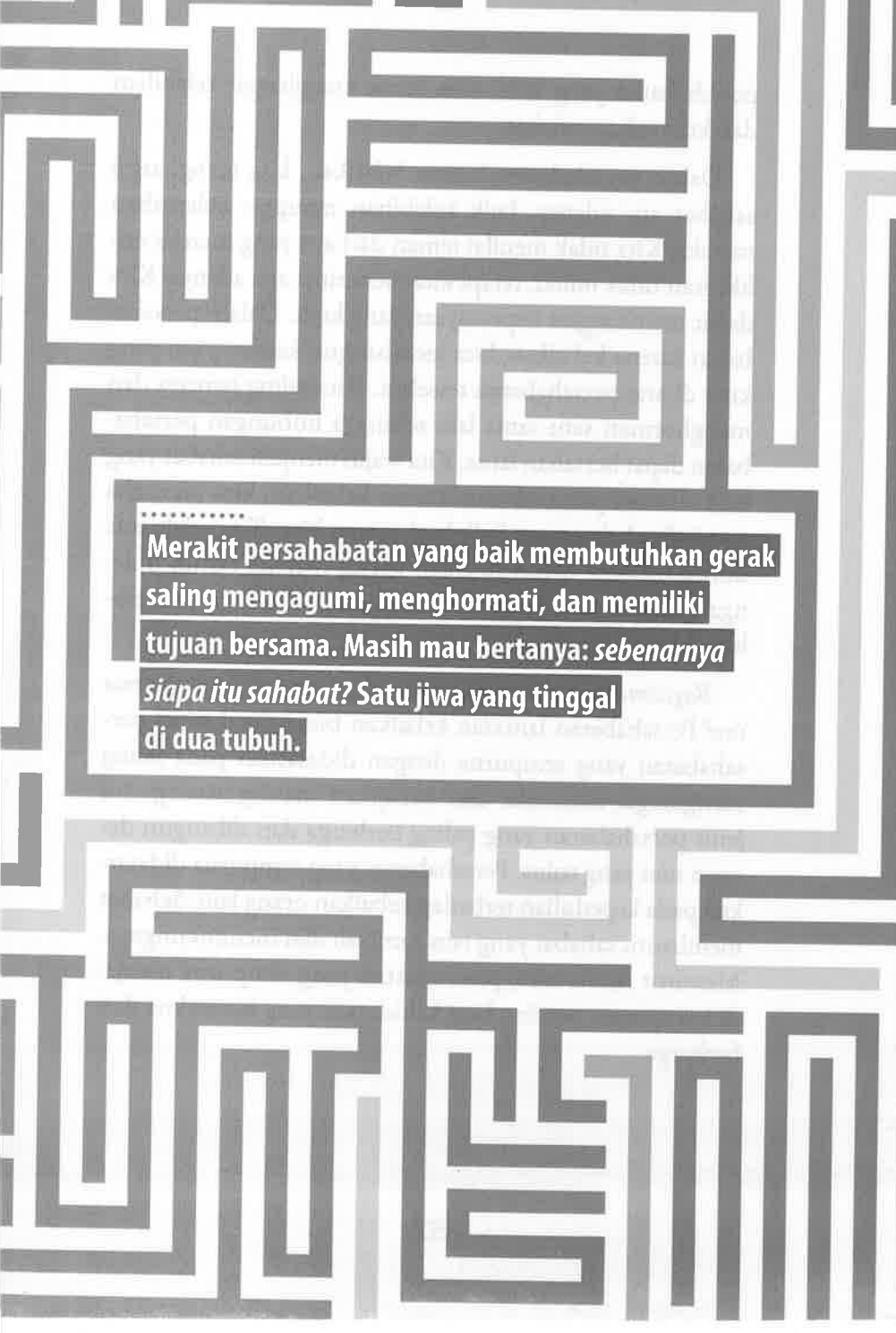

Merakit persahabatan yang baik membutuhkan gerak saling mengagumi, menghormati, dan memiliki tujuan bersama. Masih mau bertanya: *sebenarnya siapa itu sahabat?* Satu jiwa yang tinggal di dua tubuh.

Ini beberapa cara merakit persahabatan sempurna yang ditawarkan oleh Aristoteles. Kita harus menemukan kesamaan. Kita bisa mencari kesamaan minat, nilai, dan tujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi persahabatan. Kita bisa menjadi pendengar yang baik. Kita dengarkan secara aktif sebagai bentuk empati dan pengertian pada sahabat yang bicara. Kita menjaga amanah sehingga bisa dipercaya. Kita tepati janji dan jujur dengan sahabat. Kita bisa bersikap suportif. Kita berkawan tidak hanya kala baik-baik saja, tapi juga dalam kondisi tidak baik.

Saat bersama sahabat, kita gunakan waktu yang seberkualitas mungkin. Waktu tidak dihabiskan dengan *handphone*-nya sendiri-sendiri. Ada juga yang tak kalah pentingnya, yakni (me)maafkan. Dalam bersahabat, kita tidak selalu mulus tanpa cekcok baik skala besar maupun kecil. Di sinilah, saling memaafkan dan bersedia mengatasi konflik dapat membuka jalan persahabatan sempurna. Dengan tips semacam ini, bangunan persahabatan menjadi kuat dan langgeng. *Bagaimana kalau hidup berpolitik?*

G. Hewan yang Berpolitik

Dalam *Politics*, Aristoteles mengeksplorasi sifat manusia dan tempatnya di masyarakat. Manusia merupakan hewan yang berpolitik atau *zoon politicon*, di mana secara alami cenderung hidup bermasyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan politik. Konsep Aristoteles tentang manusia berkaitan dengan teorinya tentang kebajikan. Sejak lahir, manusia dibekali dengan senjata dalam diri yang dapat digunakan

untuk menunaikan kebijaksanaan dan kebaikan. Jika tanpa jiwa dan karakter kebaikan, manusia termasuk makhluk yang paling buruk dan ganas bahkan lebih busuk daripada semua makhluk lain dalam kegemarannya pada nafsu dan kerakusan. Keadilan merupakan suatu penataan asosiasi politis, dan kebajikan juga keadilan terletak pada penentuan apa yang adil (Aristoteles, 2017: 6—7).

Bagi Aristoteles, kebajikan merupakan gerbang besar menuju kehidupan yang baik dan tujuan politik adalah untuk meraih kebajikan dalam masyarakat. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, ada dua jenis kebajikan, yakni intelektual dan moral. Kebajikan intelektual adalah kebajikan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, sedangkan kebajikan moral adalah kebajikan yang diperoleh melalui kebiasaan dan praktik. Kebajikan moral sebagai kebajikan yang paling penting bagi pondasi kehidupan politik. Kebajikan ini selalu mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan akal dan menjalani kehidupan yang baik.

Teori politik Aristoteles didasarkan pada gagasan bahwa manusia adalah hewan sosial yang secara alami membentuk komunitas. Manusia yang mengurus segelintir orang adalah seorang tuan, manusia yang mengurus lebih banyak adalah manajer rumah tangga, dan manusia yang mengurus lebih banyak lagi juga manajer rumah tangga ialah seorang negarawan, atau seorang monar-

kus (Aristoteles, 2017: 1—2). Dalam pandangannya, negara bertujuan untuk merealisasikan kebaikan bersama. Bentuk pemerintahan terbaik berupa pemerintahan konstitusional yang menyeimbangkan kepentingan semua warga negara.

Aristoteles juga meyakini, bahwa warga negara yang ideal adalah orang yang berbudi luhur dan berguna dalam kehidupan sosial masyarakat.

(Mari) coba kita lebih masuk sedikit tentang konsep politik Aristoteles. Kriteria penilaian yang digunakan untuk menentukan bentuk negara adalah jumlah orang yang berkuasa atau yang duduk dalam pemerintahan dan kepentingan untuk menjalankan kekuasaan pemerintah. Jumlah orang yang berkuasa atau memegang tampuk pemerintahan ada ada tiga macam pembagian, yaitu pemerintahan oleh satu orang (*government by one*), pemerintahan oleh sekelompok orang (*government by few*), dan pemerintahan oleh banyak orang (*government by the many*) (Manar, 2018: 55).

Salah satu tema sentral buku *Politics* Aristoteles adalah eksplorasi tentang bentuk **pemerintahan terbaik**. Pertama-pertama ada keluarga yang terdiri dari dua relasi dasar, yaitu laki-laki dan perempuan, tuan dan budak, yang keduanya bersifat alamiah. Keluarga bergabung kemudian melahirkan desa; beberapa desa melahirkan sebuah negara, asalkan gabungan itu cukup besar untuk bersua sembada (Russell, 2007: 252). Keluarga memang lebih awal daripada negara, tapi pada hakikatnya negara lebih utama ketimbang

keluarga. (Karena) menurut Aristoteles, inti setiap hal yang berkembang sepenuhnya kita sebut hakikat dengan konsepsi organisme. Masyarakat manusia ketika sudah berkembang, maka sepenuhnya menjadi negara. Negara adalah persatuan keluarga dan desa-desa dalam kehidupan yang sempurna dan berswasembada. Di mana dengan itu kita menghendaki kehidupan yang berharga dan terhormat. Tujuan terbentuknya pemerintahan negara berupa kehidupan yang baik.

Pemerintahan dianggap baik jika berorientasi pada kebaikan bagi seluruh masyarakat dan dicap buruk jika hanya mementingkan dirinya sendiri. Ada enam bentuk pemerintahan menurut Aristoteles, yaitu tirani, oligarki, demokrasi, monarki, aristokrasi, dan mobokrasi atau *polity* (Russell, 2007: 257). Dalam pandangan Aristoteles, **tirani** adalah bentuk pemerintahan yang seluruh kekuasaannya dipegang oleh satu orang yang berusaha mewujudkan kepentingannya sendiri. Pemerintahan tirani ini berbeda dengan monarki absolut, di mana pemerintahan dipimpin oleh seorang raja yang bertindak sesuai dengan hukum dan keadilan. Aristoteles menilai bahwa pemerintahan tirani merupakan bentuk pemerintahan yang paling buruk karena tidak memperhatikan kepentingan rakyat dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

Oleh karena itu, Aristoteles menekankan pentingnya menjaga keadilan dan keseimbangan dalam pemerintahan agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan dan pemerintahan yang buruk.

Beberapa ciri-ciri pemerintahan tirani, yaitu i) penguasa bertindak semaunya dan tidak mengindahkan hukum atau konstitusi yang berlaku, ii) penguasa cenderung memperkaya diri sendiri dan kelompoknya, serta menindas rakyat, iii) penguasa menggunakan kekuasaannya untuk mempertahankan kekuasaannya, termasuk dengan cara-cara yang tidak adil atau kejam, dan iv) penguasa sering kali tidak memiliki kualitas kepemimpinan yang baik, seperti kebijaksanaan, keadilan, dan keberanian.

Pemerintahan tirani ditandai dengan tidak adanya proses demokrasi dan supremasi hukum, dan penguasa menjalankan kekuasaan tanpa pemeriksaan atau keseimbangan. Dalam *Politics*, Aristoteles memberikan beberapa contoh negara yang diperintah oleh tirani pada zamannya. Salah satu contohnya adalah kota-negara di Sisilia yang pada saat itu diperintah oleh tiran-tiran yang otoriter dan korup. Contoh tirani modern termasuk rezim Adolf Hitler di Jerman dan Josef Stalin di Uni Soviet.

Menurut Aristoteles, pemerintahan oligarki adalah bentuk pemerintahan di mana kekuasaan dipegang oleh sekelompok kecil orang, biasanya elite kaya.

Kelompok ini menggunakan kekayaan dan pengaruh mereka untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol mereka atas pemerintah, sering kali dengan mengorbankan penduduk lainnya.

Bentuk pemerintahan oligarki rentan penyalahgunaan kekuasaan dan membahayakan kebaikan bersama. Contoh pemerintahan oligarki dapat dilihat di Sparta kuno, di mana sekelompok kecil pemilik tanah kaya memegang kekuasaan dan membuat keputusan untuk seluruh masyarakat. Kelompok ini dikenal sebagai Spartiates dan mereka adalah satu-satunya yang diizinkan untuk memegang jabatan politik dan berpartisipasi dalam pemerintahan. Sisa penduduk, termasuk Perioikoi (non-warga negara bebas) dan Helot (budak), tidak memiliki hak politik atau perwakilan

Timokrasi atau *politeia*—istilah sekarang disebut demokrasi. **Demokrasi** adalah bentuk pemerintahan di mana rakyat memegang kekuasaan dan membuat keputusan melalui sistem pemungutan suara (Stalley, 2009: 36—38). Bagi Aristoteles, demokrasi bisa menjadi bentuk pemerintahan yang baik jika rakyatnya berbudi luhur dan berpengetahuan luas—rakyat filsuf. Namun, ia juga mengakui bahwa demokrasi dapat dengan mudah menjadi aturan massa jika orang-orang bodoh atau mudah terpengaruh. Coba kita lihat bentuk pemerintahan Indonesia, *seperti apa demokrasinya?*

Monarki adalah bentuk pemerintahan penguasa tunggal, biasanya raja atau ratu, memegang kekuasaan absolut. Sistem monarki bisa menjadi bentuk pemerintahan yang baik jika penguasa itu berbudi luhur dan memerintah dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik rakyat—raja filsuf. Namun, ia juga mengakui bahwa monarki da-

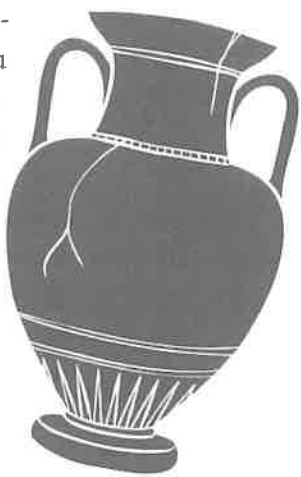

pat dengan mudah menjadi tirani apabila penguasa yang korup atau egois. Sistem monarki (baca: raja filsuf) dan demokrasi (baca: rakyat filsuf) baiknya **diintegrasikan** ya.

Bentuk pemerintahan **Aristokrasi** adalah sekelompok kecil individu yang kaya dan berkuasa memegang kekuasaan. Jenis aristokrasi bisa menjadi bentuk pemerintahan yang baik jika kelas penguasa berbudi luhur dan memerintah dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik rakyat—penguasa filsuf. Namun, Aristoteles sebenarnya juga mengakui bahwa aristokrasi bisa mudah hancur ketika penguasanya tidak bijaksana.

Mobokrasi sebagai bentuk lawan dari demokrasi yang dalam istilah asli Aristoteles disebut *polity*. ***Polity*** adalah bentuk pemerintahan yang warga negaranya turut serta untuk mengatur negara dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan umum (Manar, 2018: 57). Dalam sistem pemerintahan mobokrasi, rakyat memiliki kekuatan untuk membuat keputusan melalui partisipasi langsung dalam proses politik. Namun, bentuk pemerintahan ini dapat memiliki efek negatif pada masyarakat. Kurangnya keahlian misalnya, dapat menyebabkan keputusan dibuat oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian atau pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang tidak jelas. Hal tersebut bisa mengakibatkan kebijakan yang tidak efektif atau bahkan berbahaya. Misal lain, kekerasan/*violence* dan kekacauan/*chaos*. Biasanya disebut: terjadi *keos*. Bentuk pemerintahan ini dapat menyebabkan kekerasan dan kekacauan karena orang-orang dengan pendapat dan kepentingan yang berbeda saling bentrok, bahkan menyebabkan keresahan sosial dan ketidakstabilan.

Dari uraian di atas, ada tiga jenis pemerintahan utama, yakni monarki, aristokrasi, dan demokrasi. Menurut Aristoteles, masing-masing bentuk pemerintahan ini memiliki kekuatan dan kelemahan, di mana bentuk pemerintahan terbaik adalah campuran dari ketiganya. Bentuk pemerintahan ini yang paling stabil dan adil, karena memungkinkan partisipasi semua warga negara dalam proses politik, sementara juga memastikan bahwa individu yang paling berbudi luhur dan mampu memegang posisi kekuasaan.

Tujuan politik adalah untuk kebaikan bersama, dan warga negara berpartisipasi dalam proses politik untuk mencapai tujuan tersebut. Kebaikan dalam lingkup politik adalah keadilan, yaitu terdapat pada apa yang cenderung memajukan kepentingan umum (Manar, 2018: 59—60). Warga negara ideal adalah orang yang memiliki kebajikan dan kebijaksanaan praktis. Warga negara harus dididik dalam kebajikan keberanian, keadilan, dan kebijaksanaan. Mereka harus dilatih dalam seni politik agar menjadi warga yang efektif dalam proses politik. Ini **peran warga** negara dalam masyarakat.

Keadilan dan timbal balik menjadi komponen penting dari masyarakat yang adil. Individu harus diperlakukan secara adil dan harus dihargai atas kontribusinya di masyarakat.

Dasar pemikiran politik Aristoteles adalah **konsep polis**, yaitu komunitas mandiri yang mampu menyediakan kebutuhannya. Polis merupakan bentuk ideal organisasi politik karena memungkinkan partisipasi semua warga negara dalam proses politik. Komunitas politik dan konflik politik saling terkait erat. Konflik politik merupakan bagian alami dari proses politik dan itu bisa diselesaikan melalui penggunaan akal dan dialog.

Dalam konteks politik, keadilan adalah kebajikan. Warga negara harus memiliki kebajikan, yaitu memperlakukan orang lain dengan adil dan memberi mereka apa yang menjadi haknya. Juga, Aristoteles menyebut keadilan dengan kesamaan. Dua jenis kesamaan, yakni numerik dan proporsional. Kesamaan numerik merupakan tindakan yang menyamakan setiap manusia sebagai satu unit, misalnya ketika kita mengatakan bahwa semua warga adalah sama di depan hukum. Kesamaan proporsional adalah memberi tiap orang apa yang menjadi haknya sesuai dengan kemampuannya, prestasinya, dan sebagainya (Faiz, 2019). Keadilan ini tidak harus sama, tetapi harus memperhatikan proporsinya.

Prinsip keadilan proporsional menunjukkan bahwa seseorang harus menerima hukuman atau imbalan yang sebanding dengan tindakan atau kontribusinya.

Misalnya, jika dua orang melakukan pelanggaran lalu lintas yang sama, maka mereka harus menerima hukuman yang sama, seperti denda atau poin pelanggaran yang sama. Namun, jika satu orang melakukan pelanggaran yang lebih serius daripada yang lain, hukumannya harus lebih berat. Contoh lain dari keadilan proporsional bisa berupa: ketika dua orang melakukan kontribusi yang sama dalam sebuah proyek, maka mereka harus menerima imbalan yang sama. Namun, jika satu orang melakukan kontribusi yang lebih besar daripada yang lain, maka imbalannya harus lebih besar pula.

Aspek kunci tentang keadilan adalah distributif dan korektif. Konsep **keadilan distributif**, yaitu keadilan yang melibatkan distribusi barang dan sumber daya yang adil dalam masyarakat. Keadilan distributif mensyaratkan berupa pengelolaan barang dan sumber daya didistribusikan secara proporsional dengan prestasi atau kontribusi individu kepada masyarakat. Dalam keadilan distributif, hal yang penting adalah bahwa imbalan yang sama-rata diberikan atas pencapaian yang sama rata (Faiz, 2019). Prinsip keadilan distributif berkaitan dengan pembagian sumber daya dan manfaat secara adil di antara anggota masyarakat. Contoh keadilan distributif bisa kita cermati di beberapa kasus.

- Dalam pemerataan ekonomi, setiap warga negara berhak mendapatkan akses yang sama terhadap kesempatan ekonomi yang adil. Oleh karena itu, pemerintah harus memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- Dalam pemerataan pendidikan, setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Sebab itu, pemerintah harus menjamin bahwa setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang pantas.
- Dalam pemerataan hak-hak sosial, setiap warga negara mempunyai hak kesamaan perlindungan terhadap hak-hak sosial seperti hak atas kebebasan berpendapat, hak atas kebebasan berekspresi, hak atas kebebasan beragama, dan hak atas kebebasan berserikat.
- Dalam pemerataan kesehatan, setiap warga negara berhak menerima akses yang sesuai pada layanan kesehatan yang berkualitas. Oleh sebab itu, pemerintah harus menjamin setiap warga negara untuk mendapatkan perawatan kesehatan yang setara dan apik.

Pada sekilas contoh di atas, prinsip keadilan distributif diterapkan dengan memastikan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh sumber daya dan manfaat yang dibutuhkan untuk hidup yang berkeadilan.

Dalam keadilan korektif, terjadi ketidaksetaraan yang disebabkan oleh pelanggaran kesepakatan, yang kemudian harus dikoreksi dan dihilangkan, misalnya. Keadilan korektif berfokus pada pembetulan sesuatu yang salah. Jika suatu pelanggaran dilanggar atau kesalahan dilakukan, keadilan korektif berusaha memberikan kompensasi yang memadai bagi pihak yang dirugikan. Jika suatu kejahatan telah dilakukan, hukuman yang sepantasnya perlu diberikan kepada si pelaku.

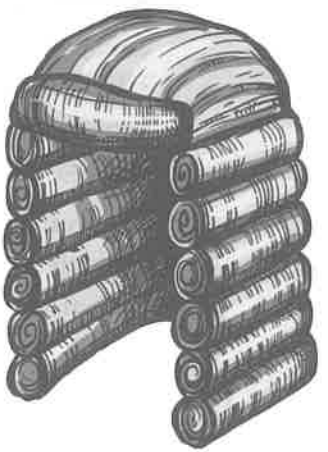

Bagaimanapun, ketidakadilan akan mengakibatkan terganggunya kesetaraan yang sudah mapan atau telah terbentuk. Keadilan korektif bertugas membangun kembali kesetaraan tersebut (Faiz, 2019). Konsep **keadilan korektif**, yaitu melibatkan hukuman pelaku, kesalahan dan pemulihan keseimbangan masyarakat. Keadilan korektif mengharuskan pelaku kesalahan dihukum sebanding dengan kerugian yang dilakukan. Keadilan korektif membutuhkan tindakan untuk memperbaiki atau mengoreksi ketidakadilan yang telah terjadi. Kita dapat mencermati sekelumit contoh keadilan korektif sebagai berikut.

- Seorang warga negara dituduh melakukan tindakan kriminal dan dipenjara selama beberapa tahun. Setelah bukti baru ditemukan, ternyata warga negara tersebut tidak bersalah. Keadilan korektif dalam hal

ini adalah membebaskan warga negara tersebut dan memberikan kompensasi atas waktu yang telah dihabiskannya di penjara.

- Seorang siswa dituduh melakukan kecurangan dalam ujian dan diberikan nilai nol. Setelah penyelidikan lebih lanjut, ternyata tuduhan tersebut tidak benar. Keadilan korektif dalam hal ini adalah memberikan nilai yang seharusnya diterima oleh siswa tersebut.
- Seorang karyawan diberhentikan secara tidak adil oleh perusahaan. Setelah melalui proses hukum, pengadilan memutuskan bahwa pemberhentian tersebut tidak sah. Keadilan korektif dalam hal ini adalah memberikan ganti rugi kepada karyawan dan mempekerjakannya kembali di perusahaan.

Pada semua contoh di atas, keadilan korektif bertujuan untuk menghapus ketidakadilan yang telah terjadi dan mengembalikan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh korban.

H. Kepemimpinan yang Berseni

Sebagai filsuf, Aristoteles berpandangan bahwa kepemimpinan adalah suatu bentuk seni yang memerlukan keterampilan dan kemampuan untuk mengarahkan orang lain menuju tujuan yang diinginkan. Seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang baik, seperti keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan. Selain itu, seorang pemimpin juga harus mampu memotivasi dan menginspirasi orang lain un-

tuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang lahir rahim kebaikan yang telah mendarah daging dalam dirinya.

Kebaikan yang paling utama disebut juga dengan *cardinal virtues*. Kebaikan ini menjadi gerbang utama untuk melahirkan pemimpin yang baik. *Cardinal virtues* terdiri dari empat jenis, yaitu i) *prudence* atau bijaksana sering juga disebut kebijaksanaan praktis (*practical wisdom*), ii) *temperance* atau kemampuan mengontrol diri atau juga moderasi (*self-control/moderation*), iii) *courage* atau berani (tengah-tengah antara pengecut dan nekad), dan iv) *justice* atau keadilan (Faiz, 2020).

Kunci kepemimpinan adalah kebijaksanaan praktis atau *phronesis*, yaitu kecerdasan untuk melakukan hal yang benar, pada waktu yang tepat, untuk alasan yang tepat.

Pemimpin yang baik mempunyai potensi kebijaksanaan praktis dalam mengombinasikan rasio, tindakan, dan etika. Pemimpin bertindak berdasarkan pengetahuan yang benar dengan memilih alasan yang paling tepat. Ini adalah kemampuan untuk membuat penilaian dan keputusan yang baik dalam hal-hal praktis, dengan mempertimbangkan hal etis dan praktis. *Phronesis* melibatkan kombinasi pengetahuan, kesadaran situasional, dan keterampilan praktis, dan sering dikaitkan dengan keahlian dalam domain tertentu. Dalam konteks etika, kebajikan ini menekankan pengembangan sifat-sifat karakter berbudi luhur dan kebijaksanaan praktis sebagai kunci perilaku etis. Rumus sederhana kebijaksanaan praktis seperti ini.

Kombinasi: pengetahuan + kesadaran situasional + keterampilan aksi = kebahagiaan bersama.

Ada jalannya menuju phronesis? Pemimpin yang hendak melahirkan kebijaksanaan praktis bisa menempuh jalan berikut, yakni i) mengetahui tujuan, ii) mengerjakan kebenaran, iii) memahami situasi, iv) belajar dari pengalaman, v) bermain *devil's advocate* dan mengambil keputusan yang sesuai, yaitu pemimpin yang mampu mengajukan beragam opini/kemungkinan solusi untuk menyelesaikan aneka problem yang dihadapi. *Devil's advocate* mengacu pada seseorang yang memiliki banyak solusi untuk memancing debat atau menguji kekuatan aneka argumen yang ada, dan vi) memahami *common-sense,* yaitu kebenaran yang sudah disepakati bersama (Faiz, 2020).

Aristoteles juga berpandangan bahwa seorang pemimpin harus memahami kebutuhan dan keinginan orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan siapa pun. Selain itu, seorang pemimpin harus bisa mengatasi konflik dan mempertahankan stabilitas kelompok yang dipimpinnya. Kepemimpinan bukan suatu bentuk kekuasaan atau dominasi, melainkan sebuah pelayanan kepada orang lain. Seorang pemimpin harus membantu siapa pun mencapai tujuan baik bersama. Dengan demikian, **kepemimpinan,** menurut Aristoteles, adalah suatu bentuk seni yang memerlukan keterampilan, kemampuan, dan karakteristik yang baik untuk mencapai tujuan hidup bahagia bersama.

Seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang baik. Di antaranya, **kebijaksanaan,** seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana. **Keadilan,** seorang pemimpin harus adil dalam memperlakukan orang-orang yang dipimpinnya. **Keberanian**, seorang pemimpin harus memiliki keberanian untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan. **Kemampuan berkomunikasi,** seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan yang lain. **Kemampuan memotivasi**, seorang pemimpin harus mampu memotivasi dan menginspirasi orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan bersama. **Keterampilan,** seorang pemimpin harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan bersama. **Kepedulian,** seorang pemimpin harus peduli terhadap kebutuhan dan keinginan

orang-orang yang dipimpinnya. **Kepatuhan,** seorang pemimpin harus patuh pada hukum dan aturan yang berlaku. Menurut Aristoteles, karakteristik-karakteristik tersebut harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat memimpin dengan baik dan mencapai tujuan bersama yang bernama kebahagiaan.

Konsep kepemimpinan Aristoteles yang diungkap ± 24 abad silam masih bisakah diterapkan di era sekarang?

Coba kita cermati ya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aristoteles, seorang pemimpin harus memiliki karakteristik yang baik, seperti keberanian, kebijaksanaan praktis, dan keadilan. Karakteristik ini masih relevan di era *society 5.0*, di mana seorang pemimpin memiliki karakteristik yang baik dapat memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai kesejahteraan bersama. Selain itu, seorang pemimpin yang berseni dapat **memanfaatkan** kemajuan teknologi untuk pemenuhan kebutuhan yang dipimpinya. Dengan menerapkan konsep kepemimpinan ini, seorang pemimpin dapat menjadi lebih efektif dalam memimpin dan mengarahkan orang lain menuju tujuan yang membahagiakan. Kepemimpinan dibantu logika.

I. Logika Moral

Logika sangat penting untuk memahami dunia dan tempat kita tumbuh di dalamnya dengan bahagia. Logika menjadi aspek penting dalam penalaran dan komunikasi manusia. Ini merupakan dasar dalam pemikiran rasional dan pengambilan keputusan, dan memungkinkan kita untuk menganalisis, serta mengevaluasi argumen dan ide. Pentingnya logika terletak pada kemampuannya untuk membantu kita membedakan antara penalaran yang valid dan tidak valid, dan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam argumen. Dengan menggunakan logika, kita bisa menyusun argumen secara sistematis, membuat pilihan informasi yang akurat, dan sampai pada kesimpulan yang dapat diterima akal sehat.

Selain aplikasi praktisnya, logika juga memainkan peran penting dalam filsafat dan sains. Para filsuf menggunakan logika untuk menganalisis konsep dan argumen, dan untuk mengembangkan teori juga sistem pemikiran. Dalam sains, logika digunakan untuk merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Selain itu, studi logika dapat membantu kita mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk sukses di banyak bidang kehidupan. Dengan belajar bagaimana berpikir logis, kita bisa menjadi pemecah masalah, pengambil keputusan, menemukan kejernihan argumentasi, dan komunikator yang lebih baik. Kita juga bisa menjadi lebih efektif dalam mengevaluasi informasi dan membuat penilaian berdasarkan data yang valid.

Sebagai salah satu filsuf yang paling berpengaruh, Aristoteles melihat cara manusia bertindak dari berbagai jenis dan kombinasi yang dapat menentukan struktur logis karakter moral.

Pendekatan Aristoteles terhadap logika didasarkan pada gagasan silogisme, yang merupakan proses penalaran deduktif dengan melakukan penarikan kesimpulan dari dua premis. Silogisme merupakan dasar dari semua penalaran logis dan dapat digunakan untuk membuktikan atau menyangkal argumen apa pun. Dalam hal praktis, Aristoteles juga mengakui bahwa manusia tidak selalu bertindak sesuai dengan jalan logikanya. Meskipun demikian, logika sangat penting untuk memahami perilaku dan karakter manusia.

Dalam *Prior Analytics,* Aristoteles mendefinisikan **silogisme** adalah hal-hal tertentu yang dinyatakan mengikuti keharusan dari keberadaannya (Copleston, 2020: 36). Silogisme Aristoteles menjadi metode penalaran deduktif yang melibatkan penarikan kesimpulan dari dua premis. Silogisme terdiri dari tiga bagian, yakni premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. **Premis mayor** adalah pernyataan umum yang diterima sebagai kebenaran, **premis minor** adalah pernyataan spesifik yang terkait dengan premis mayor, dan **kesimpulannya** adalah hasil logis dari dua premis. Silogisme Aristoteles sering digunakan dalam logika dan filsafat untuk menguji validitas argumen. Jika premisnya benar dan silogismenya valid, maka kesimpulannya juga pasti benar. Coba kita lihat contoh silogismenya.

- Semua manusia adalah fana. Sokrates adalah seorang pria. Karena itu, Sokrates fana.
- Semua burung memiliki bulu. Penguin adalah burung. Karena itu, penguin memiliki bulu.
- Semua anjing adalah mamalia. Semua mamalia memiliki ginjal. Jadi, semua anjing memiliki ginjal.

Contoh-contoh ini menunjukkan struktur dasar silogisme, yang melibatkan premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Silogisme Aristoteles fondasi berpikir berbagai topik, dari filsafat, sains hingga kehidupan sehari-hari. Teori ini masih enak dipelajari dan digunakan sekarang sebagai alat dasar penalaran logis dalam bermasyarakat.

Dalam dua karya etika utamanya, *Nicomachean Ethics* dan *Eudemian Ethics*, Aristoteles mengusulkan interpretasi komprehensif dari beberapa bagian yang sulit dalam moral. Menurut Aristoteles, karakter moral pada akhirnya tergantung pada struktur tindakan individu dan kesesuaian yang konsisten—atau tidak konsisten—dengan keadilan dan persahabatan. Logika dan kehidupan moral saling berkelindan. Logika adalah dasar dari penalaran moral, yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dengan budi luhur. Penalaran moral melibatkan penggunaan logika untuk menentukan tindakan yang benar atau salah, dan kemudian menggunakan pengetahuan untuk mengambil keputusan tentang bagaimana bertindak dalam situasi tertentu. Menjalani kehidupan yang berbudi pekerti membutuhkan aplikasi logika untuk bersikap yang benar dan baik serta bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Pandangan Aristoteles tentang hubungan antara logika dan kehidupan moral tercermin dalam konsepnya tentang kebijaksanaan praktis atau *phronesis*—sebagaimana uraian sebelumnya dalam topik "Tujuan Hidupmu Apa"? Kebijaksanaan praktis melibatkan penggunaan logika untuk membuat keputusan yang baik tentang bagaimana bertindak dalam situasi dan kondisi tertentu, dengan mempertimbangkan keadaan dan prinsip-prinsip moral yang terlibat. Kecerdasan praktis begitu urgen untuk menjalani kehidupan yang bermartabat. Hal ini dapat ditumbuhkembangkan melalui pengalaman dan refleksi logis. Logika moral tidak *di-skip* alasannya jelas: ***kebahagiaan*** *tertinggi adalah hidup ideal dalam kebenaran.*

Mutiara Bijak

*Mendidik **pikiran** tanpa mendidik **hati** adalah bukan pendidikan sama sekali.*

Aristoteles

*Satu tanda khusus dari keseluruhan ilmu pengetahuan adalah **kekuatan pendidikan.***

Aristoteles

*Pendidikan adalah **ornamen kemakmuran** dan sebuah perlindungan dalam kemalangan.*

Aristoteles

*Kita mengkaji bukan untuk tahu apa itu kebajikan, melainkan **untuk menjadi** orang baik; karena kalau tidak begitu, kajian kita tidak ada gunanya.*

Aristoteles

*Pendidikan mempunyai **akar** yang pahit, tetapi **buahnya** manis.*

Aristoteles

*Dengan perenungan **rasional**, kita tentu bisa sampai pada pengetahuan tentang nilai-nilai, ideal-ideal, dan tujuan objektif.*

Aristoteles

*Kita adalah apa yang kita kerjakan berulang kali. Dengan demikian, kecemerlangan bukan tindakan, melainkan **kebiasaan**.*

Aristoteles

***Cinta** terdiri atas sebuah jiwa yang mendiami dua tubuh.*

Aristoteles

*Menjadi orang baik itu **baik**.*

Aristoteles

***Kebahagiaan** tertinggi adalah hidup ideal dalam kebenaran.*

Aristoteles

*Orang yang paling sempurna bukanlah orang dengan otak yang sempurna, melainkan orang yang dapat **mempergunakan** sebaiknya-baiknya dari bagian otaknya yang kurang sempurna.*

Aristoteles

*Kebahagiaan dirasakan oleh orang-orang yang bisa **merasa puas** pada dirinya sendiri.*

Aristoteles

Siapa pun bisa marah, ***marah itu mudah****. Namun, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang pas, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik, bukanlah hal mudah.*

Aristoteles

Akal sehat *adalah sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menerima dirinya dengan apa adanya tanpa masalah.*

Aristoteles

Kritik *adalah sesuatu yang kamu dapat dengan mudah dihindari dengan tidak mengatakan apa-apa, tidak melakukan apa-apa dan tidak menjadi apa-apa.*

Aristoteles

Apa pun yang kita ingin orang lain perbuat pada kita, ***perbuatlah*** *itu pada orang lain.*

Aristoteles

Harapan *adalah mimpi bagi seorang yang terjaga.*

Aristoteles

Kesenangan *dalam sebuah pekerjaan membuat kesempurnaan pada hasil yang dicapai.*

Aristoteles

Mengenal diri sendiri *adalah awal dari semua kebijaksanaan.*

Aristoteles

Siapa itu sahabat? *Satu jiwa yang tinggal di dua tubuh.*

Aristoteles

***Tujuan seni** adalah untuk mewakili bukan penampilan luar benda-benda, tetapi signifikansi batiniah.*

Aristoteles

*Nilai tertinggi kehidupan tergantung pada **kesadaran** dan **kekuatan** kontemplasi daripada hanya pada kelangsungan hidup.*

Aristoteles

*Energi pikiran adalah **esensi kehidupan**.*

Aristoteles

*Aku menganggap **lebih pemberani** orang yang menaklukkan keinginan-keinginannya dibandingkan orang yang menaklukkan musuh-musuhnya.*

Aristoteles

Untuk menulis dengan baik, ***ekspresikan*** *dirimu seperti orang biasa. Namun,* ***berpikirlah*** *seperti orang bijaksana.*

Aristoteles

Hal yang baik *bagi orang lain adalah hal yang selalu betul-betul membahagiakannya.*

Aristoteles

Orang yang merasa tidak bisa hidup di masyarakat atau tidak membutuhkan masyarakat karena merasa cukup dengan dirinya sendiri; maka ***kalau ia bukan setan, pastilah Tuhan.***

Aristoteles

Mereka yang mendidik anak-anak dengan baik ***lebih layak dihormati*** *daripada mereka yang hanya bisa melahirkan; karena mereka yang melahirkan hanya memberikan kehidupan, sedangkan mereka yang mendidiknya memberikan cara menjalani kehidupan yang baik.*

Aristoteles

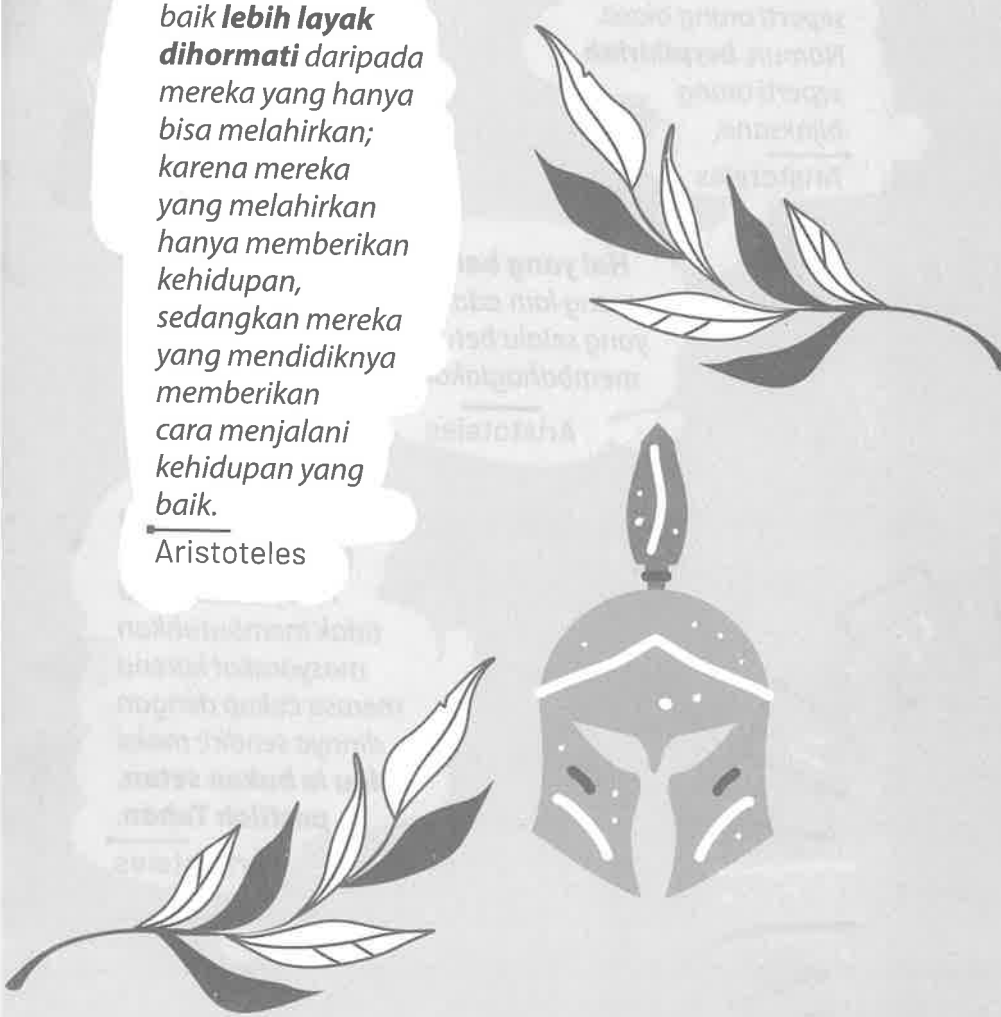

DAFTAR PUSTAKA

Aristoteles. (2004). *Nicomachean Ethic.* (Translated and edited by Roger Crisp). UK: Cambridge University Press.

_____. (2017). *Politics*. (Terj. Saut Pasaribu). Yogyakarta: Narasi.

Asdi, E. D. (1982). *Filsuf-Filsuf Dunia dalam Gambar*. Yogyakarta: Karya Kencana.

Blackburn, S. (2013). *The Oxford Dictionary of Philosophy*. (Terj. Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burhanuddin, N. (2015). "Pemikiran Epistemologi Barat: Dari Plato sampai Gonseth". *Intizar*, 21(1), hlm. 133—146.

Copleston, F. (2020). *A History of Philosophy. Filsafat Aristoteles*. (Terj. Atollah Renanda Yafi). Yogyakarta: Basabasi.

_____. (2020). *A History of Philosophy (Volume I). (Filsafat Periode Sokrates*—terj. Atollah Renanda Yafi). Yogyakarta: Basabasi.

_____. (2020). *A History of Philosophy (Volume I). (Filsafat Plato*—terj. Atollah Renanda Yafi). Yogyakarta: Basabasi.

_____. (2020). "Chapter XIX Theory of Knowledge". Diakses dari laman https://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Gazetteer/Topics/philosophy/_Texts/COPHP/19*.html

Effendi, R. (2017). *Filsafat Kebahagiaan: Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi*. Yogyakarta: Deepublish.

Faiz, F. (2019). *Ngaji Filsafat Plato*. [Audio Rekaman MJS Colombo, 09/03/2016]. Diakses dari laman http://mjscolombo.com

_____. (2019). *Etika Nikomakea*. [Audio Rekaman MJS Colombo, 11/12/ 2013]. Diakses dari laman http://mjscolombo.com

_____. (2019). *Ngaji Filsafat: Sokrates*. [Audio Rekaman MJS Colombo, 04//05/2016]. Diakses dari laman http://mjscolombo.com

_____. (2020). *Filsafat Kepemimpinan Aristoteles*. [Audio Rekaman MJS Colombo] Diakses dari laman http://mjscolombo.com

_____. (2021). *Sebelum Filsafat* (Edisi VI). Yogyakarta: MJS Press.

_____. (2023, Januari 08). *Ngaji Filsafat: Sokrates—Mengenali Diri*. [Audio Rekaman MJS Colombo,

04/01/2023]. Diakses dari laman http://mjscolombo.com

Hakim, A. (2010). "Negara dalam Perspektif Plato". *Ilmu Ushuludin*, 9(1), hlm. 59—74.

Hatta, M. (1986). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Tintamas.

Homby. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Fifth Edition ed.). Oxford: Oxford University Press.

Kusumohamidjoyo, B. (2013). *Filsafat Yunani Klasik Relevansi untuk Abad XXI*. Yogyakarta: Jalasutra.

Lubis, N. A. F. (2015). *Pengantar Filsafat Umum* (Edisi Pertama). Medan: Perdana Publishing.

Magnis-Suseno, F. (2009). *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.

Manar, M. (2018). *Politik dalam Perspektif Aristoteles dan Ibnu Khaldun*. [Tesis] Program Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Nellickappilly, S. (2015). *Mod-01 Lec-04 Plato: Theory of Knowledge, Method of Dialectic; Theory of Soul*. [Video YouTube]. Diakses dari laman https://www.youtube.com/watch?v=BtxaENSMqOI

Ozmon, H. (1990). *Philosophical Foundation of Education*. Sydney: Merrill Publishing Company.

Plato. (2017). *Symposium*. (Terj. Eka Oktaviani). Yogyakarta: Basabasi.

Politis, V. (2004). *Aristoteles and the Metaphysics*. London: Routledge.

Rapar, J. H. (1991). *Filsafat Politik Plato*. Jakarta: Rajawali.

Robinson, R. (1966). *Plato's Earlier Dialectic*. Oxford: Clarendon Press.

Russell, B. (2007). *History of Western Philosophy and its Connection with Politic and Social Circumstances From the Earliest Time to the Present Day* (III ed.). (Terj. Sigit Jatmiko, dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Silverman, A. (2003, June 9). *Plato's Middle Period Metaphysics and Epistemology (Stanford Encyclopedia of Philosophy)*. Diakses dari laman https://plato.stanford.edu/entries/plato-metaphysics/

Stalley, R. F. (Ed.). (2009). *The Politics* (Terj. E. Barker). Oxford: Oxford University Press.

Syadali, A. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Tafsir, A. (1994). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Waris. (2014). *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: STAIN Po Press.

Waterfield, R. (2008). *Republic* (Terj. R. Waterfield). Oxford: Oxford University Press.

PENULIS

Maghfur M. Ramin lahir di pulau Madura. Dia pernah *ngaji* di Masjid Tamam Jaddung dan *nyantri* di PP. Darul Ihsan Pakamban Daya Sumenep, PP. Sidogiri Pasuruan, PPM. Hasyim Asy`ari Yogyakarta, dan PP. Maulana Rumi Yogyakarta.

Dia menyelesaikan studi Bahasa dan Sastra Arab di Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Di kampus yang sama, lulus magister Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada 2019. Selain kuliah, ia diamanahi sebagai direktur Lingkar Studi Akidah Filsafat dan Budaya (LISAFA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2017—2018.

Semasa kuliah, ia jadi redaktur majalah *Bangkit* dan redaksi ahli majalah *Khaum* MA Ali Maksum Yogyakarta. Pe-

nulis juga menerbitkan beragam karya, seperti *Lukisan Wajahmu* (Gembala: 2007), *Isyarat Langit* (Gembala: 2008), antologi esai: *Wajah Politik* (Arena: 2013), *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab* (Society: 2017), *Dasar-dasar Memahami Mazhab Filsafat* (AHI: 2019), dan *A to Z Mazhab FIlsafat dari Abad Pertengahan hingga Post-Strukturalisme* (AHI: 2022).

Dia me-*nangkring*-kan tulisannya pada media lokal dan nasional, yang berupa esai, opini dan resensi di koran *Kedaulatan Rakyat, Harian Jogja, Minggu Pagi, Merapi, Republika, Tribun,* serta di majalah *Lingua, Bhakti, Khidmah, el-Lugha,* dan lain-lain. Selain itu, ia juga menulis di jurnal. Di tengah aktivitasnya sebagai dosen filsafat IIQ An Nur Yogyakarta, ia membersamai santri *ngaji kutub turats* di Santri Pendowo Yogyakarta dan selaku direktur utama portal ejogja.ID.

CATATAN

CATATAN

CATATAN

Temukan informasi buku terbaru Anak Hebat Indonesia yang terjamin 100% buku original dan bergaransi. Foto bersama buku terbitan kami dan jangan lupa *tag* kami di postingan Instagram kalian agar kami *repost*. Gratis undian buku setiap minggunya.

@PENERBITAHI_OFFICIAL

JOIN INSTAGRAM

ANAK HEBAT INDONESIA

FOLLOW | MESSAGE | TAG & LIKE

Gunakan Instagram QR-Code Scanner untuk memindai.